



**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN
PADA PETERNAK AYAM PEDAGING DI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Latifa Arifianah
NIM. 101510601104

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN
PADA PETERNAK AYAM PEDAGING DI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Latifa Arifianah
NIM. 101510601104

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho - Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Badar Fathoni, Ibunda Umi Hanik, Suamiku Rusdi Kurniawan SE., Anakku terkasih Adiba Myesha Kurniawan dan Adikku tersayang Hudhan Chusnul Malik serta Keluarga Besarku. Terima kasih atas kasih sayang serta untaian doa yang selalu mengiringi langkahku;
2. Guru – guru sejak TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan dedikasi yang tinggi;
3. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2010 Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”
(QS. Ar-Ra’d : 11)¹⁾*

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah : 6-8)²⁾*

^{1,2} Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al – Qur’an dan Terjemahannya Jus 1 – 30 Edisi Baru*. Semarang: CV. Pustaka Agung Harapan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Latifa Arifianah

NIM : 101510601104

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”** adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Juli 2017

Yang menyatakan,

Latifa Arifianah

NIM. 101510601104

SKRIPSI

**KAJIAN POLA KEMITRAAN DAN PENDAPATAN
PADA PETERNAK AYAM PEDAGING DI
KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Latifa Arifianah
NIM. 101510601104**

Pembimbing :

**Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.
NIP. 196107151985032002**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.
NIP. 197104151997022001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”**, telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Juli 2017

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.
NIP. 196107151985032002**

**Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.
NIP. 197104151997022001**

Penguji 1,

Penguji 2,

**Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001**

**Titin Agustina, SP. MP.
NIP. 198208112006042001**

**Mengesahkan
Dekan,**

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001**

RINGKASAN

Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember; Latifa Arifianah; 101510601104; 2017; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Usaha peternakan ayam pedaging merupakan usaha yang dinilai menguntungkan oleh peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Usaha tersebut dapat membantu menambah pendapatan keluarga. Hampir seluruh peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember menjalankan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan. Hal ini dilakukan peternak karena dengan menjalankan kemitraan mampu mempermudah peternak menjalankan budidaya ayam pedaging selama proses produksi berlangsung. Kemitraan peternak dengan perusahaan mitra pada dasarnya terlaksana demi menjaga keseimbangan harga ayam pedaging yang sering berubah di pasar, sehingga nantinya peternak tidak terlalu merasa dirugikan apabila harga ayam pedaging mengalami penurunan. Adanya perusahaan mitra juga memudahkan pemasaran dari ayam pedaging, sehingga peternak tidak merasa kebingungan dalam menyalurkan hasil produksinya.

Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui dan menggambarkan pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember; (2) Untuk mengetahui pendapatan peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember; (3) Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember secara sengaja (*purposive method*). Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah responden 21 peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati, dan PT. Wonokoyo). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan adalah: *Analisis Deskriptif, Analisis Pendapatan dan Analisis R/C Ratio*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Pola kemitraan yang dijalankan peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) adalah pola kemitraan inti - plasma, dimana perusahaan sebagai inti sedangkan peternak sebagai plasma; (2) Analisis pendapatan menunjukkan bahwa nilai rata – rata pendapatan keseluruhan pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah menguntungkan yaitu sebesar Rp 22.979.749;/ periode. Rata – rata pendapatan tertinggi adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar Rp 34.147.619;/ periode, sedangkan rata – rata pendapatan terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo yaitu sebesar Rp 17.337.586;/ periode; (3) Analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra adalah efisien dengan nilai rata – rata R/C ratio sebesar 1,15. R/C Ratio tertinggi adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar 1,23 dan R/C Ratio terendah adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo yaitu sebesar 1,12.

SUMMARY

The Study of Partnership Pattern and The Income of Broiler Breeder in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember; Latifa Arifianah; 101510601104; 2017; Study Program Agribusiness Faculty of Agriculture The Universitas Jember.

Broiler farming business becomes a profitable endeavor by the breeder in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. This endeavor helps in increasing the family income. Almost all of the broiler breeder use the system of partnership in conducting their bussines. By using this partnership, it may ease the breeder in the production process. The breeder and the company's partnerhip are carried out in order to keep the price of the broiler still balance. So, the breeder will not be losen out if the price of broiler is taking down. This partnership will also help the marketing of the breeder, so the breeder will not confuse in analizing their production.

The goal of this study: (1) to find out and describe the partnership pattern that is used by broiler breeder and the company in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember; (2) to figure out the income of the broiler breeder who uses this partnering; (3) to know the cost efficiency of broiler production in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. This research is done in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember by using purposive method. The research uses total sampling as the method in collecting the data with 21 breeders as the respondents who partnering with the company (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati, dan PT. Wonokoyo). Primary data and Secondary data are use in this research. The method of analysis used is Descriptive Analysis, Income Analysis, and Ratio R/C Analysis.

The analysis results show that ; (1) The partnership pattern that applied by the broiler breeders with the company partners (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) is the plasma core partnership pattern, where the

company as core and the broiler breeders as plasma; (2) Income analysis show that the average value of all the breeder who is partnering in Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember is getting profit, that is Rp 22.979.749;/ period. The highest average of breeder income is the breeder who partnering with PT. Setia Mitra Sehati, that is Rp 34.147.619;/ period, while the lowest average of breeder income is the breeder who partnering with PT. Wonokoyo, that is Rp 17.337.586;/ period; (3) Ratio R/C Analysis show that the cost efficiency of broiler breeder production of the breeder who partnering is efficient with the R/C ratio average of 1,15. The highest R/C Ratio is in the breeder who partnering with PT. Setia Mitra Sehati, that is 1,23 and the lowest R/C Ratio is in the breeder who partnering with PT. Wonokoyo, that is 1,12.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah (skripsi) yang berjudul “Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan karya tulis ilmiah (skripsi) ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
4. Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP. selaku Dosen Penguji Utama, serta Titin Agustina, SP., MP. selaku Dosen Penguji Anggota atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini;
5. Julian Adan Ridjal, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi;
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis;
7. Ayahanda Badar Fathoni, Ibunda Umi Hanik, Suamiku Rusdi Kurniawan SE., Anakku terkasih Adiba Myesha Kurniawan dan Adikku tersayang Hudhan

Chusnul Malik serta Keluarga Besarku yang telah memberikan warna, do'a, materi, motivasi serta kasih sayang tulus ikhlas dalam setiap langkah dari usahaku;

8. Papa Drs. Karijo, mama Rr. Budi Rahayu Ningtyas dan adik-adik iparku yang kusayangi, terima kasih banyak atas dukungannya;
9. Sahabatku tersayang Mega Wulandari, SP., Ni Wayan Yekha Sudiasih, SP., Aulia Diah Maya Puspitasari, SP., Nur Amalah, SP. dan Navigo et Reveni Nanere, terima kasih atas semangat, motivasi serta doa yang diberikan;
10. Teman - teman seperjuangan Agribisnis 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan telah berjuang bersama – sama demi mewujudkan masa depan;
11. Seluruh pihak terkait yang membantu dalam penggalian informasi, khususnya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, dan juga semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya tulis ilmiah (skripsi) ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 11 Juli 2017

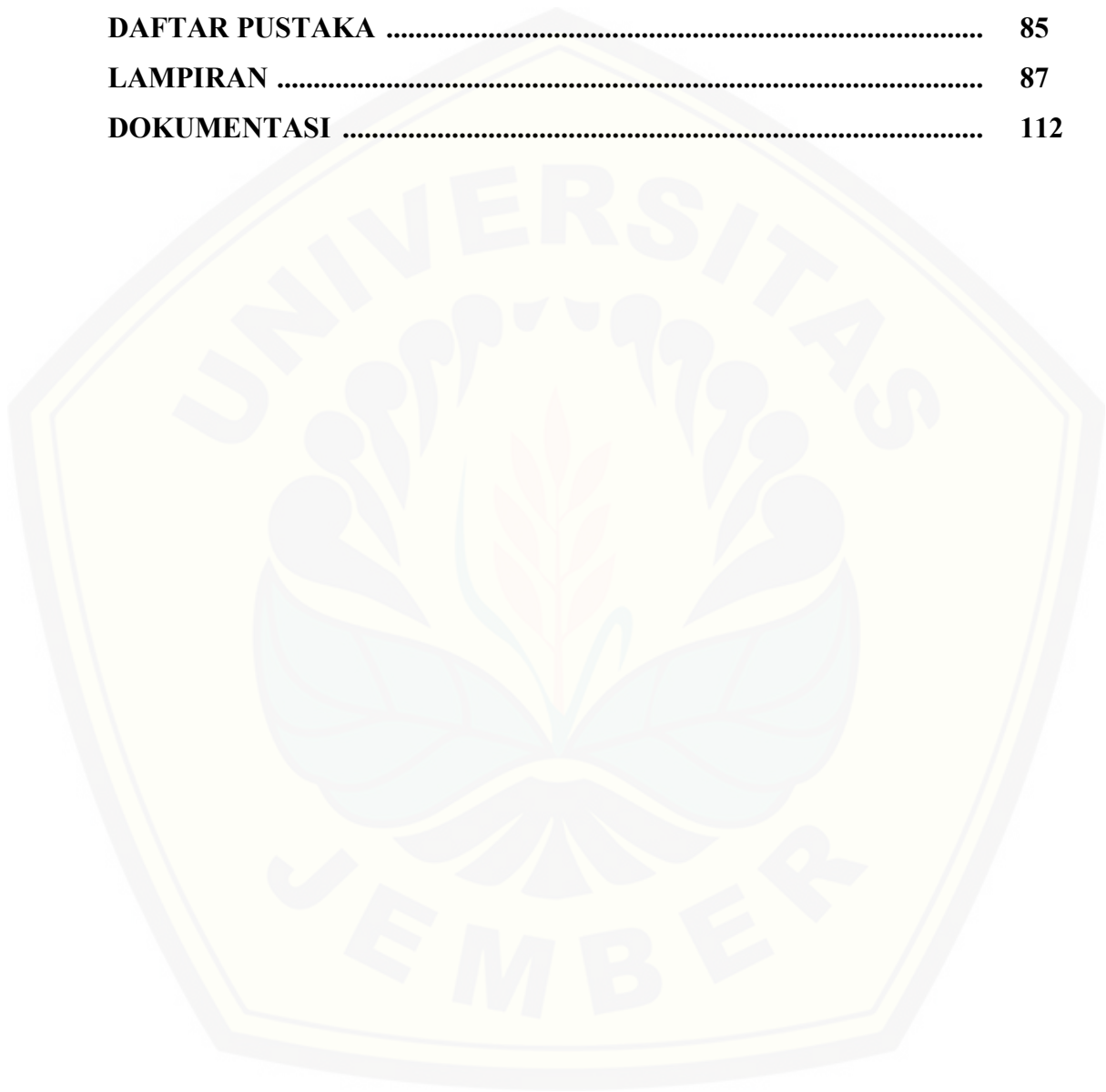
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Budidaya Ayam Pedaging (<i>Ayam Broiler</i>)	10
2.2.2 Teori Kemitraan	14
2.2.3 Konsep Biaya Produksi dan Teori Pendapatan	23
2.2.4 Teori Efisiensi Biaya Produksi	27

2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Pengambilan Contoh	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis Data	37
3.6 Definisi Operasional.....	39
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
4.1 Keadaan Geografis	41
4.2 Keadaan Penduduk	42
4.3 Keadaan Pertanian	42
4.4 Keadaan Peternakan	43
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Pola Kemitraan Peternak Ayam Pedaging dengan Perusahaan Mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember	47
5.1.1 Bentuk Kemitraan.....	47
5.1.2 Keunggulan dan Kelemahan Bentuk Kemitraan	54
5.1.3 Harga Jual Ayam Pedaging.....	57
5.2 Pendapatan Peternak Ayam Pedaging yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.....	59
5.3 Efisiensi Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternak yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember	78

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	83
6.1 Kesimpulan	83
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87
DOKUMENTASI	112



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Dua Puluh Kecamatan Tertinggi Menurut Populasi Unggas dan Jenis Unggas di Kabupaten Jember Tahun 2014.....	3
1.2 Dua Puluh Kecamatan Tertinggi Menurut Jumlah Populasi Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember Tahun 2014.. ...	4
4.1 Jumlah Satuan Lingkungan Setempat Kecamatan Sukowono Menurut Desa Tahun 2014.....	41
5.1 Daftar Harga Jual Ayam Pedaging dengan Bobot $\geq 1,91$ Kg dari Peternak kepada Perusahaan Mitra pada Bulan Februari 2017	57
5.2 Rata – rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.....	61
5.3 Rata – rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya)	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Bentuk Pola Kemitraan Inti Plasma	16
2.2 Bentuk Pola Kemitraan Subkontrak	17
2.3 Bentuk Pola Kemitraan Dagang Umum	18
2.4 Bentuk Pola Kemitraan Keagenan.....	19
2.5 Bentuk Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)	20
2.6 Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, Biaya Total dan Penerimaan	25
2.7 Skema Kerangka Pemikiran	32
3.1 Bagan Penyebaran Peternak	35
4.1 Foto Kandang Ayam Berlantai Alas Litter.....	45
5.1 Pola Kemitraan Inti - Plasma antara Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono dan Perusahaan Mitra	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Identitas Responden Peternak Ayam Pedaging yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.....	87
B. Data Biaya Penyusutan Kandang	88
C. Data Biaya Peralatan (Biaya tetap / FC)	89
D. Data Biaya Penyusutan Peralatan.....	92
E. Data Total Biaya Tetap (TFC).....	97
F. Data Biaya Tenaga Kerja	98
G. Data Biaya Tidak Tetap (Variable Cost / VC)	99
H. Data Total Biaya Variabel (TVC)	101
I. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017	102
J. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 (Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya)	104
K. Kuisioner.....	106

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi : (1) Proses produksi; (2) Petani atau pengusaha; (3) Tanah tempat usaha; (4) Usaha pertanian (Farm business). Pertanian dapat diberi arti terbatas dan arti luas. Dalam arti terbatas, definisi pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar agar memberikan suatu produk, sedang dalam arti luas pertanian ialah pengelolaan tanaman, ternak dan ikan agar agar memberikan suatu produk (Soetrisno *et al.* 2002).

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian. Peran peternakan itu sendiri sangat strategis dalam pembangunan bangsa berkaitan dengan kecukupan pangan bergizi asal ternak. Sumber pangan ini sangat dibutuhkan tubuh untuk kesehatan dan dalam rangka mencerdaskan bangsa, pembangunan ekonomi terutama ekonomi pedesaan, meningkatkan pendapatan, menghambat urbanisasi, serta dapat menyerap tenaga kerja masyarakat pedesaan secara luas. Dalam rangka mengangkat sub sektor peternakan sejajar dengan sub sektor lainnya, perlu dilakukan berbagai upaya untuk menggugah minat dan memotivasi masyarakat melalui ajang promosi hasil-hasil pembangunan peternakan tingkat nasional (Dinas Peternakan Jawa Timur dalam Agus Budi Prianto, 2006).

Usaha dan pengembangan subsektor peternakan saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian. Sebagian masyarakat dunia mengakui bahwa produk-produk peternakan memegang peranan yang sangat penting di masa yang akan datang. Ada enam faktor yang mendukung subsektor peternakan selalu berkelanjutan dan menjanjikan peluang bisnis, sebagai berikut :

1. Kebutuhan pangan meningkat sejalan dengan kecepatan pertumbuhan populasi manusia.
2. Produk pangan asal ternak mempunyai nilai gizi yang berkualitas
3. Ternak mempunyai kemampuan untuk mengubah bahan pakan menjadi produk pangan untuk manusia.
4. Dalam siklus kehidupan, ternak berperan bagi kesuburan dan konservasi tanah serta konservasi air.
5. Ternak merupakan sumber protein dan energi.
6. Dunia peternakan merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja.

Untuk mencapai sektor peternakan maka sebagai penunjang kebutuhan protein hewani yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia perlu di usahakan produktifitas yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak. Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam pedaging (*ayam broiler*). Ayam ras pedaging adalah ayam yang sangat efektif untuk menghasilkan daging, karakteristik ayam pedaging bersifat tenang dan bentuk tubuh besar. Pemeliharaan ayam ras pedaging dikelompokkan dalam dua periode, yaitu periode *starter* dan *finisher* (Susilorini, 2008).

Peternakan ayam broiler memiliki berbagai keunggulan yang akan terbentuk bila didukung oleh lingkungan, karena jika sifat genetik saja tidak menjamin keunggulan – keunggulan tersebut dapat terlihat. Beberapa hal yang bisa mendukung keunggulan ayam broiler antara lain makanan, temperatur lingkungan dan pemeliharaan. Makanan yang dimaksud adalah menyangkut kualitas dan kuantitasnya. Pertumbuhan yang sangat cepat tidak akan tampak bila tidak didukung dengan ransum yang mengandung protein dan asam amino yang seimbang sesuai dengan kebutuhan ayam. Temperatur lingkungan yang dibutuhkan ayam broiler untuk tumbuh optimal adalah 19 - 21⁰ C. Selain makanan dan temperatur lingkungan, perlu adanya perawatan dan pemberian makanan yang baik. Perawatan atau pemeliharaan pada ayam broiler mencakup vaksinasi yang baik dan benar (Rasyaf, 2011).

Tabel 1.1 Dua Puluh Kecamatan Tertinggi Menurut Populasi Unggas dan Jenis Unggas di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Kecamatan	Ayam (ekor)			Itik (ekor)
		Buras	Ras Petelur	Ras Pedaging	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sukowono	115,880	41,029	271,636	13,656
2	Gumukmas	101,922	8,972	149,067	15,331
3	Kencong	5,095	8,993	111,116	2,724
4	Rambipuji	27,679	34,428	108,037	7,103
5	Pakusari	55,715	8,684	102,312	1,938
6	Umbulsari	105,617	7,474	70,775	11,354
7	Balung	56,844	176,776	63,397	2,780
8	Jenggawah	67,594	0	56,398	4,223
9	Silo	87,294	22,837	44,431	4,037
10	Semboro	68,391	3,654	42,303	13,219
11	Bangsalsari	97,101	7,052	36,540	2,663
12	Kalisat	50,446	0	36,241	2,299
13	Jombang	43,831	5,742	35,899	13,293
14	Mumbulsari	43,576	21,944	31,193	10,090
15	Ambulu	64,439	65,448	30,599	2,696
16	Puger	46,828	49,041	28,948	11,436
17	Ajung	71,627	9,073	27,353	10,946
18	Sumbersari	32,871	1,850	27,353	495
19	Kaliwates	7,262	20,834	25,642	150
20	Arjasa	47,291	19,930	23,756	3,900
Tahun 2014		1,197,303	513,761	1,322,996	134,333

Sumber : Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah populasi terbesar pada tahun 2014 menurut jenis unggas di Kabupaten Jember adalah pada jumlah ayam pedaging yaitu sebesar 1.322.996 ekor. Penyebaran populasi unggas khususnya ayam pedaging telah menyebar di seluruh kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ayam pedaging memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan setiap tahunnya, baik mengembangkan secara pribadi maupun melalui mitra dengan perusahaan. Kecenderungan jumlah populasi ayam pedaging yang lebih tinggi dibandingkan ayam petelur disebabkan oleh minat konsumen yang menilai bahwa daging unggas baik untuk kesehatan karena kandungan kolesterol relatif lebih rendah,

harga relatif lebih murah dan produksi daging dalam negeri hampir seluruhnya dikonsumsi di dalam negeri, bahkan terjadi kekurangan *stok* sehingga terjadi impor. Kecenderungan – kecenderungan tersebut menjadi alasan agar ternak ayam pedaging semakin ditingkatkan produksinya.

Tabel 1.2 Dua Puluh Kecamatan Tertinggi Menurut Jumlah Populasi Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Kecamatan	Ayam Ras Pedaging (ekor)
(1)	(2)	(3)
1	Sukowono	271,636
2	Gumukmas	149,067
3	Kencong	111,116
4	Rambipuji	108,037
5	Pakusari	102,312
6	Umbulsari	70,775
7	Balung	63,397
8	Jenggawah	56,398
9	Silo	44,431
10	Semboro	42,303
11	Bangsalsari	36,540
12	Kalisat	36,241
13	Jombang	35,899
14	Mumbulsari	31,193
15	Ambulu	30,599
16	Puger	28,948
17	Ajung	27,353
18	Sumbersari	27,353
19	Kaliwates	25,642
20	Arjasa	23,756
Tahun 2014		1,322,996

Sumber : Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa daerah yang memiliki populasi ayam pedaging (*ayam broiler*) tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2014 adalah Kecamatan Sukowono yaitu sebesar 271.636 ekor. Perkembangan peternakan ayam pedaging di beberapa kecamatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya kemitraan usaha yang telah terlaksana sejak beberapa tahun yang lalu. Hampir seluruh peternak di Kabupaten

Jember telah melakukan kemitraan dengan beberapa perusahaan mitra yang bergerak di bidang peternakan ayam pedaging (*ayam broiler*). Peternak di Kecamatan Sukowono lebih banyak yang memilih usaha peternakan ayam pedaging dengan cara bermitra dengan perusahaan dibandingkan peternak yang tidak bermitra. Peternak memiliki alasan tersendiri dalam menjalankan kemitraan usaha dengan perusahaan mitra. Alasan pokok peternak menjalankan kemitraan dengan perusahaan mitra adalah adanya jaminan pasar untuk ayam pedaging sehingga peternak tidak khawatir bahwa ayam pedagingnya tidak laku terjual.

Bagi penduduk pedesaan, ternak berfungsi untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Ternak dijadikan sebagai tabungan hidup yang dapat dijual dengan mudah jika keluarga membutuhkan uang tunai. Beberapa warga di pedesaan menggunakan ternak untuk mengolah lahan pertanian dan menjadikan kotoran ternaknya sebagai sumber pupuk. Akan tetapi kegiatan peternakan ini pada umumnya hanya dilakukan secara sambilan saja dengan cara pemeliharaan yang sederhana, unit pemeliharaan kecil dan tanpa program produksi yang jelas. Saat ini mulai terjadi perubahan pola beternak dari tradisional menjadi komersial, terutama pada ternak ayam ras dan program penggemukan ternak potong. Kedua jenis ternak tersebut masih menjadi andalan dan merupakan sektor yang paling menguntungkan dalam usaha peternakan. Kondisi seperti ini akan berhubungan dengan aspek otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi beberapa permasalahan peternak seperti permasalahan permodalan dan kurang optimalnya lembaga terkait menjadi penyebab peternak mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Adanya permasalahan - permasalahan peternak tersebut membutuhkan berbagai penyelesaian, salah satu keputusan peternak dalam menyelesaikan permasalahan dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah dengan cara melakukan kemitraan usaha dengan perusahaan peternakan. Kemitraan dilakukan agar peternak tidak selalu merasa dirugikan dengan hasil usaha yang telah dilakukannya, sehingga usaha peternakan ayam pedaging dapat berjalan dan berkembang lebih baik dengan produksi yang semakin tinggi. Produksi yang semakin tinggi diharapkan mampu meningkatkan keinginan peternak untuk tetap melanjutkan usaha peternakan ayam pedaging. Produksi

yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak yang semakin tinggi pula. Peternak diharapkan mampu konsisten dengan usaha peternakan ayam pedaging yang dijalankannya agar mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah masing – masing.

Pola kemitraan merupakan perwujudan cita – cita dalam melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologinya bersama petani golongan lemah serta miskin yang tidak berpengalaman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan usaha atas dasar kepentingan bersama. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*), terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan nasional jangka panjang.

Hubungan kemitraan akan berkesinambungan jika hasil kerja sama terjadi secara berulang – ulang dan saling menguntungkan. Proses tersebut terus dilakukan sampai melahirkan suatu aturan atau norma hubungan bisnis dalam pola perilaku kemitraan. Kondisi inilah hubungan kemitraan dapat dikatakan telah melembaga, bahkan akan berlangsung lestari. Kelanjutan institusi atau kelembagaan dapat ditentukan oleh nilai – nilai atau pola perilaku positif yang stabil dalam jangka panjang (Sumardjo *et al.* 2004).

Peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember terdiri dari peternak mitra dan peternak mandiri. Peternak mitra menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan mitra antara lain PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo, sedangkan peternak mandiri menjalankan usahanya sendiri tanpa melakukan kerjasama dengan pihak manapun. Terbentuknya kemitraan usaha pada peternak ayam pedaging (*ayam broiler*) memiliki berbagai tujuan di pihak peternak ataupun pihak perusahaan mitra. Umumnya para peternak melakukan mitra dengan perusahaan agar dapat menyelesaikan segala permasalahan dan mampu memudahkan peternak dalam proses produksi hingga proses pemasaran. Peternak di Kecamatan Sukowono memilih untuk bermitra dengan perusahaan karena proses produksi hingga pemasaran dinilai lebih mudah dibandingkan

melakukan usaha secara mandiri. Peternak yang bermitra dengan perusahaan mampu menghasilkan produksi ayam pedaging yang semakin meningkat. Hal ini berdampak positif terhadap pengembangan usaha peternakan yang selama ini dilaksanakan oleh peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Perusahaan mitra dapat membantu peternak ayam pedaging dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peternak, misalnya permasalahan yang secara umum dihadapi oleh peternak yaitu terjadinya fluktuatif harga, pemasaran ayam pedaging yang tidak jelas, kurangnya bimbingan secara intensif oleh Petugas Teknis Lapangan (PTL) dari pihak pemerintah, serta kurangnya modal yang dimiliki peternak. Kemitraan dilakukan agar permasalahan yang dihadapi oleh peternak dapat segera terselesaikan. Peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember melakukan kemitraan dengan kebutuhan yang berbeda – beda akan tetapi tetap berpedoman dengan perjanjian kemitraan yang telah disepakati bersama pada awal dimulainya kemitraan. Kemitraan peternak dengan perusahaan mitra pada dasarnya terlaksana demi menjaga keseimbangan harga ayam pedaging yang sering berubah di pasar, sehingga nantinya peternak tidak terlalu merasa dirugikan apabila harga ayam pedaging mengalami penurunan. Adanya perusahaan mitra juga memudahkan pemasaran dari ayam pedaging, sehingga peternak tidak merasa kebingungan dalam menyalurkan ayam pedaging hasil panennya. Perusahaan mitra telah memiliki pasar – pasar tertentu dalam memasarkan ayam pedaging dari peternak yang bermitra.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pendapatan peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember?
3. Bagaimana efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pelengkap dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Sebagai acuan bagi peternak ayam pedaging untuk mengembangkan usaha peternakan berbasis kemitraan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Jember dalam mengembangkan sektor peternakan berbasis kemitraan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Yunus *et al.* (2007) mengenai Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa), dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak dari usaha ayam broiler dengan populasi 7000 ekor adalah Rp. 7.103.300;/periode, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 86.948.700; dan penerimaan sebesar Rp. 94.052.000; dengan persentase mortalitas 4,03% (282 ekor). Usaha peternakan ayam broiler layak untuk dikembangkan dengan R/C Ratio 1,08. Artinya setiap mengeluarkan biaya Rp. 1; akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,08. Dengan demikian usaha peternakan ayam broiler layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan penelitian Suwart *et al.* (2012) mengenai Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa : (1) Biaya saponak usaha ternak ayam broiler secara berturut – turut adalah biaya untuk pakan, bibit, dan untuk ovk (obat-vitamin-kimia). Biaya operasional secara berturut – turut adalah biaya untuk gas, tenaga, dan sekam; (2) Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan usaha ternak ayam broiler untuk masing – masing kelompok peternak adalah sebagai berikut: (a) peternak plasma Rp 8.639.100,096; (b) peternak plasma inti-pabrikasi Rp 9.776.356,52; (c) peternak plasma inti-mandiri Rp 8.287.888,55; dan (d) peternak mandiri Rp 584.346,03. Hasil uji statistik perbedaan rata – rata pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan inti plasma dengan pola mandiri menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan inti plasma lebih besar daripada pola mandiri. Hal ini disebabkan oleh lebih rendahnya harga produksi daging ayam broiler di tingkat peternak mandiri; (3) Berdasarkan nilai R/C nampak bahwa peternak mandiri rugi ($0,9966 < 1$), sementara nilai R/C untuk peternak plasma-inti pabrikasi adalah sebesar 1,08719 dan nilai R/C peternak plasma-inti mandiri adalah sebesar 1,0972. Hal ini

menunjukkan bahwa pola kemitraan inti-plasma menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan penelitian Suwarta *et al.* (2010) mengenai Efektifitas Pola Kemitraan Inti-Plasma dan Produktivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma dan Mandiri serta Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Sleman, menyatakan bahwa pelaksanaan pola kemitraan inti-plasma usaha ternak ayam broiler di Sleman telah efektif. Dikatakan telah efektif karena berdasarkan perhitungan t-hitung menunjukkan nilai 0 dari 4 aspek yang diperhitungkan, antara lain (1) Persentase produksi yang dijual ke inti; (2) Harga produksi; (3) Harga DOC dan harga pakan; (4) Pembayaran hutang. Keempat aspek tersebut dibandingkan dengan kesesuaian nilai yang terdapat pada kontrak perjanjian antara peternak plasma dengan inti perusahaan.

Berdasarkan penelitian Prasety *et al.* (2005) mengenai Karakteristik dan Pendapatan Usahatani Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Wonogiri dan Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa sistem usahatani ternak ayam pedaging pada pola kemitraan lebih intensif dibandingkan pola mandiri. Berdasarkan perhitungan penerimaan rata – rata per tahun menunjukkan bahwa penerimaan pada pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan pola mandiri (Rp 474.717.687,50 > Rp 59.898.007,28). Pendapatan rata – rata perkilogram bobot ayam hidup, pada petani ternak pola mandiri lebih besar dibandingkan petani pola kemitraan (Rp. 330,08 > Rp. 152,57). Namun pendapatan rata – rata secara total pertahun pada petani ternak pola kemitraan lebih besar dibanding pola mandiri (Rp. 12.237.026,40 > Rp. 2.541.789,28).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Budidaya Ayam Pedaging (*Ayam Broiler*)

Ayam broiler merupakan ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki kriteria ekonomi dengan ciri khas pertumbuhannya cepat, sebagai penghasil daging dengan konvesi makanan irit, dan siap dipotong pada usia relatif muda. Pada umumnya ayam pedaging ini siap dipanen pada usia 6 - 9 minggu

dengan berat badan antara 1,5-3,0 kilogram/ekor. Murtidjo (1987) menyatakan strain bibit unggul ayam broiler yang beredar dan dipasarkan di Indonesia merupakan hasil proses hibridisasi dengan teknologi pembibitan yang kompleks dan canggih, melibatkan multi disiplin ilmu pengetahuan (Murtidjo dalam Lenny Puji Rahayu, 2008).

Menurut Rasyaf (2011), dalam beternak ayam dikenal dua masa pemeliharaan sebagai berikut:

1. Masa pemeliharaan awal / *starter* : masa ini merupakan masa ketika anak ayam broiler sudah kuat untuk hidup layak, yaitu sejak anak ayam berusia 1 hari – 4 minggu.
2. Masa pemeliharaan akhir / *finisher* : masa ini merupakan saat terakhir kehidupan ayam broiler. Pada akhir periode inilah ayam broiler siap untuk dijual atau siap dipotong, yaitu bila anak ayam berumur lebih dari 4 minggu.

Secara fisik perbedaan kedua ayam itu memang hanya tampak dari perkembangannya atau dari besar tubuhnya saja. Perbedaan yang jelas akan terlihat pada kualitas ransum dan pertumbuhan pada kedua masa pemeliharaan tersebut. Dari segi tata laksana peternakan, perbedaan antara ayam dari kedua masa pemeliharaan tersebut antara lain terletak pada luas tempat pakan, luas tempat minum, luas lantai, ventilasi, temperature, dan program pencegahan penyakit.

Menurut Widyastuti (2000) dalam budidaya ternak, hal yang penting diketahui antara lain pemilihan bibit, pakan, kandang, dan pengendalian penyakit. Berikut ini merupakan beberapa tahap budidaya peternakan ayam pedaging (*ayam broiler*) :

1. Pemilihan bibit

Bibit merupakan salah satu sarana produksi yang kedudukannya sama dengan keberadaan obat dan pakan. Faktor ini berhubungan dengan keturunan sehingga pemilihan bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula. Menurut ahli peternakan, faktor bibit berpengaruh terhadap penampilan produksi sebesar 30%, dengan demikian pemilihan bibit yang baik sangat menentukan keberhasilan peternakan. Secara umum, bibit yang baik dapat dipilih dari induk

yang baik, akan tetapi jika bibit didapatkan dengan cara membeli maka akan sulit untuk mengetahui kualitas induknya. Untuk itu bibit yang baik dapat dipilih berdasarkan penampilan fisiknya. Berikut ini ciri – ciri fisik beberapa jenis bibit ternak yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksinya. Sebagai catatan yang dimaksudkan dengan bibit disini bukan hanya ternak muda yang akan dibesarkan saja tetapi meliputi indukan yang akan dibibitkan. Ciri – ciri pemilihan induk ayam pedaging (*ayam broiler*) adalah sebagai berikut:

- a. Sehat, berbadan tegap dan tidak cacat fisik.
- b. Berbadan besar, kuat dan berisi.
- c. Berpenampilan lamban dan tenang.
- d. Kemampuan bertelur rendah.

2. Pakan

Pakan utama untuk unggas termasuk ayam pedaging (*ayam broiler*) adalah berupa konsentrat sedangkan pakan tambahannya berupa hijauan. Kecukupan pemberian pakan tidak dapat menjamin seratus persen keberhasilan dalam usaha peternakan. Pengetahuan tentang masalah gizi merupakan hal yang lebih penting untuk diketahui oleh peternak. Untuk itu, pengetahuan tentang kecukupan gizi dan variasi pakan harus diketahui dengan baik oleh peternak, terutama bagi yang akan meramu pakan sendiri.

3. Kandang

Kandang memiliki fungsi penting pada peternakan sistem intensif. Kandang yang baik dapat melindungi ternak dari pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti cuaca, hujan, panas, angin, atau suhu udara yang mudah berubah – ubah. Selain itu, kandang juga berfungsi memudahkan pemeliharaan, melindungi ternak dari gangguan hewan pemangsa, dan menjaga ternak agar tidak merusak tanaman. Begitu pentingnya fungsi kandang bagi ternak maka sebaiknya kandang dibuat dengan kuat, tahan lama, dan mudah dirawat. Akan tetapi pembuatannya diupayakan dengan bahan yang murah, sederhana, dan mudah didapat. Ada beberapa syarat penting dalam pembuatan kandang yaitu:

- a. Kandang didirikan di tempat yang kering, tidak becek, dan terdapat saluran pembuangan air.

- b. Pembuatan kandang harus dirancang dengan baik sehingga sirkulasi udara dapat berlangsung baik. Selain itu, diusahakan agar sinar matahari pagi dapat masuk ke dalam kandang secara merata.
- c. Luas kandang harus disesuaikan dengan jenis ternak yang dipelihara.
- d. Lokasi kandang dibuat tidak terlalu dekat dengan rumah tinggal agar tidak mengganggu kesehatan.
- e. Lokasi kandang dibuat dekat dengan sumber pakan dan air, juga mudah dijangkau oleh alat transportasi.

Luas kandang harus disesuaikan dengan jenis ternak yang akan dipelihara dan juga disesuaikan dengan lahan yang tersedia. Kandang ayam pedaging (*ayam broiler*) biasanya berupa kandang berlantai litter yang terdiri dari campuran kulit gabah, potongan jerami, ampas tebu, kapur, pasir, atau serbuk gergaji. Kandang untuk ayam pedaging (*ayam broiler*) merupakan kandang berhalaman yang berukuran 2,0 x 3 meter adalah kandang untuk tidur dan 2 x 2 meter adalah halaman. Kepadatan kandang adalah 9 ekor ayam/m².

4. Pengendalian Penyakit

Penanggulangan penyakit dapat dilakukan dengan pencegahan dan pengobatan. Tata laksana perawatan yang baik, pemberian pakan yang cukup dan bergizi, serta pemeliharaan lingkungan kandang merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit. Pada beberapa penyakit yang belum ada obatnya, tindakan vaksinasi merupakan langkah tepat untuk mencegah penyakit.

Apabila dibandingkan dengan pakan, biaya yang dikeluarkan untuk komponen obat – obatan jauh lebih kecil. Namun demikian, jika masalah pengendalian penyakit diabaikan maka dapat berakibat fatal. Seperti halnya obat manusia, obat – obatan hewan dapat digolongkan menjadi obat keras dan obat bebas. Jenis obat yang pertama yaitu obat keras, pemakaiannya harus dengan resep dokter hewan. Berbeda dengan obat bebas yang dapat diperoleh dengan mudah di *poultry shop* atau pengecer obat hewan. Banyaknya obat yang beredar di pasaran terkadang menjadi satu masalah yang cukup membingungkan peternak. Untuk mengetahui jenis obat atau vaksin yang baik dan tepat diberikan untuk

ternak memang diperlukan pengalaman yang tidak sebentar. Oleh karenanya, bagi yang belum begitu berpengalaman mengenai obat hewan sangat dianjurkan untuk sering bertanya dan berkonsultasi dengan petugas penyuluh atau dokter hewan.

2.2.2 Teori Kemitraan

Menurut Sutawi (2002), kemitraan merupakan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan, karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai.

Maksud dan tujuan dari kemitraan pada dasarnya adalah “*Win-Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti pada partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara konkrit adalah : a) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, b) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, c) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, d) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah, dan nasional, e) memperluas kesempatan kerja, dan f) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

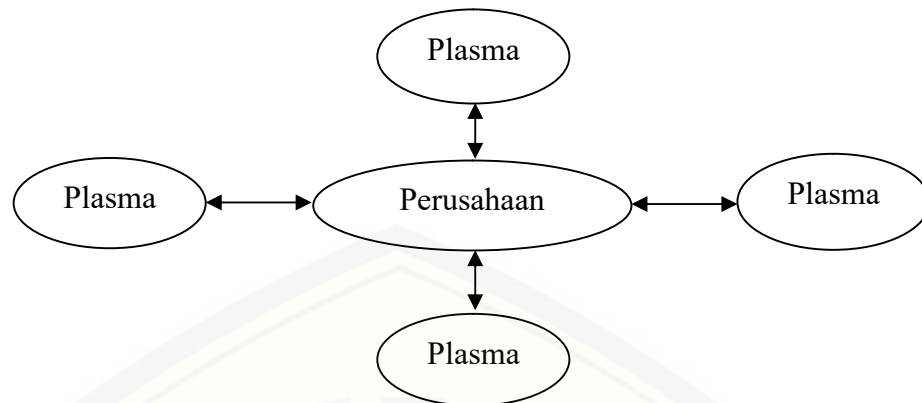
Menurut Brinkerhoff et al 1990 dalam Sumardjo *et al.* (2004) mengatakan bahwa institusi adalah sistem. Kemitraan sebagai sebuah sistem, harus memiliki unsur – unsur berikut ini:

1. *Input* (sumber daya), yaitu material, uang, manusia, informasi, dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*.
2. *Output*, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi.
3. Teknologi, metode, dan proses dalam transformasi *input* menjadi *output*.
4. Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya kemitraan.
5. Keinginan, yaitu strategi, tujuan, rencana dari pengambil keputusan.
6. Perilaku dan proses, yaitu pola perilaku, hubungan antar - kelompok atau organisasi dalam proses kemitraan.
7. Budaya, yaitu norma, kepercayaan, dan nilai dalam kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar – individu, kelompok, dan unit yang lebih besar.

Menurut Sumardjo *et al.* (2004), terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Adapun bentuk – bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan inti-plasma

Pola kemitraan inti-plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan ayam pedaging. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Pola kemitraan inti-plasma akan dijelaskan melalui gambar 2.1 sebagai berikut:

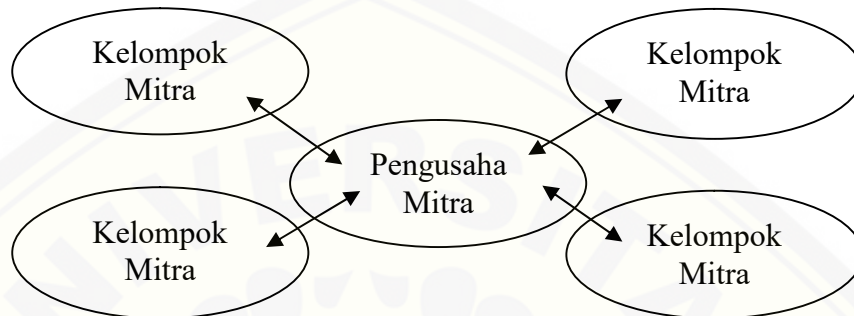


Gambar 2.1 Pola Kemitraan Inti-plasma

- a. Keunggulan dari sistem kemitraan usaha yang berpola inti - plasma adalah sebagai berikut:
 - 1) Tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
 - 2) Tercipta peningkatan usaha
 - 3) Dapat mendorong perkembangan ekonomi
- b. Kelemahan dan masalah yang ditemukan dalam pola kemitraan inti – plasma adalah sebagai berikut:
 - 1) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Keadaan ini mengakibatkan kerugian di salah satu pihak.
 - 2) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
 - 3) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma. Selain itu belum adanya pihak ketiga yang secara efektif berfungsi sebagai arbitrator atas penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kontrak kerja.
- c. Solusi yang dapat diterapkan dalam pola kemitraan inti – plasma:
 - 1) Pemahaman tingkat ekonomi dan skala usaha
 - 2) Kesepakatan atau perjanjian
 - 3) Kemampuan investasi perusahaan inti

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola kemitraan subkontrak akan dijelaskan melalui gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pola Kemitraan Subkontrak

- a. Keunggulan dari pola kemitraan subkontrak adalah sebagai berikut:
 - 1) Pola subkontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.
 - 2) Pola subkontrak sangat bermanfaat dan kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas pada kelompok mitra.
 - 3) Terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.
- b. Pola kemitraan subkontrak memiliki kelemahan dan hambatan yang dipicu karena adanya titik lemah dalam hubungan kedua belah pihak. Adapun titik lemah hubungan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
 - 2) Berkurangnya nilai – nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga *input* yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.
 - 3) Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara

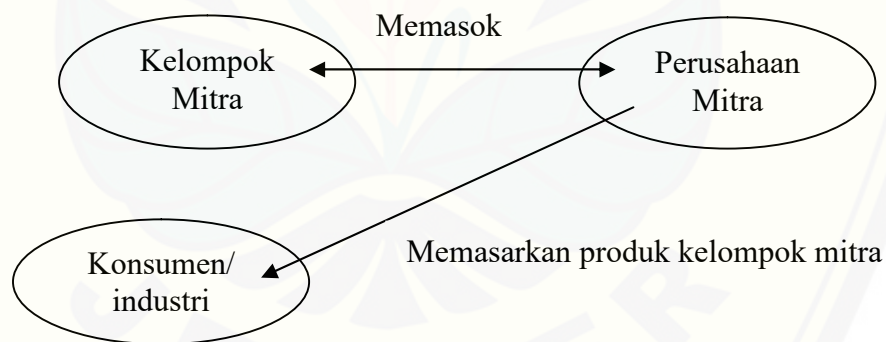
konsinyasi. Di samping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.

c. Solusi yang dapat diterapkan pada pola kemitraan subkontrak adalah:

- 1) Asosiasi kelompok mitra yang terdiri dari beberapa usaha kecil perlu dikembangkan.
- 2) Komponen – komponen kemitraan, seperti pengembangan sumber daya manusia, inovasi teknologi, manajemen, dan permodalan harus diperhatikan.
- 3) Menumbuhkan rasa saling percaya antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dan sesama anggota kelompok mitra.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran ayam pedaging. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Pola kemitraan dagang umum akan dijelaskan melalui gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Pola Kemitraan Dagang Umum

a. Keunggulan pola kemitraan dagang umum adalah sebagai berikut:

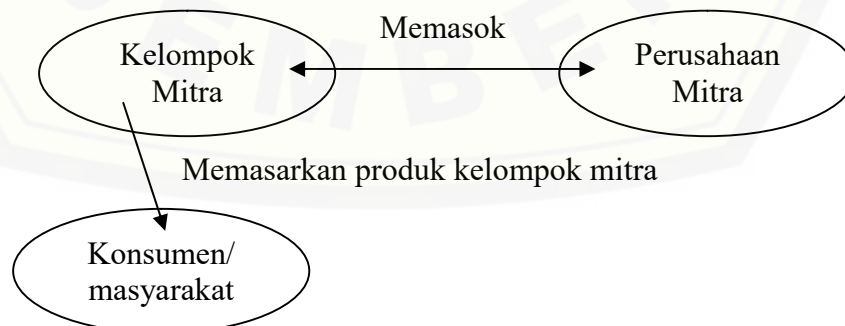
- 1) Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

- 2) Keuntungan pola kemitraan dagang umum berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.
- b. Beberapa kelemahan dalam pola kemitraan dagang umum adalah sebagai berikut:
- 1) Harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
 - 2) Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini, pembayaran barang – barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi ini dsangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.

Dari kelemahan yang ditemukan dapat disimpulkan adanya solusi yang perlu diterapkan seperti perlunya peningkatan komitmen perusahaan besar untuk menerapkan prinsip – prinsip bermitra usaha.

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Pola kemitraan keagenan akan dijelaskan melalui gambar 2.4 sebagai berikut:



Gambar 2.4 Pola Kemitraan Keagenan

- a. Keunggulan pola kemitraan keagenan adalah pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena

biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang – kadang lebih banyak menanggung keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat.

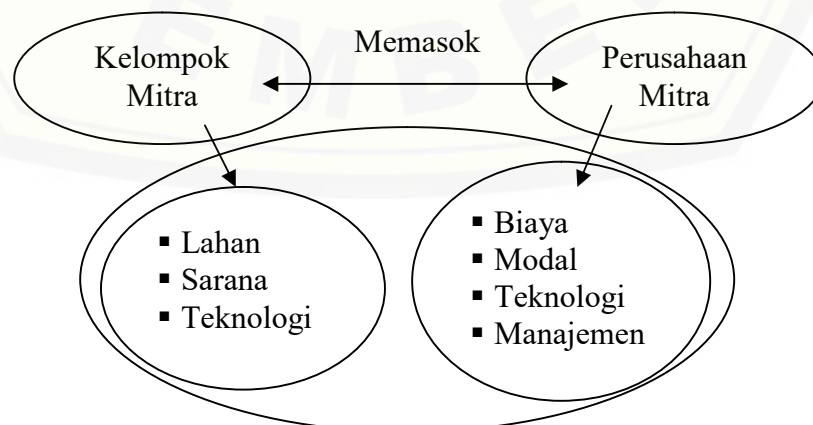
b. Kelemahan pola kemitraan keagenan adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen.
- 2) Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain perlunya peningkatan profesionalisme, kepiawaian dalam mencari pelanggan atau nasabah jasa, serta memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen.

5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) akan dijelaskan melalui gambar 2.5 sebagai berikut:



Gambar 2.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

- a. Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti – plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.
- b. Beberapa kelemahan yang ditemukan dalam sistem pola kemitraan KOA:
 - 1) Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
 - 2) Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
 - 3) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pada pola kemitraan KOA adalah cenderung kepada penyelesaian humanistis dan kekeluargaan, salah satunya adalah dengan musyawarah.

Menurut pendapat Januar (2006), dalam rangka merealisasikan kemitraan sebagai wujud dari keterkaitan usaha, maka diselenggarakan melalui pola – pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan adalah sebagai berikut:

1. Pola Inti Plasma

Dalam pola inti plasma, usaha besar dan usaha menengah bertindak sebagai inti, membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai plasma. Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (a) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti, membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma.

Pada program tersebut diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik di pihak usaha kecil selaku pihak plasma yang mendapat bantuan dalam upaya mengembangkan usahanya, maupun pada pihak usaha besar atau usaha

menengah yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha untuk jangka panjang.

2. Pola Subkontrak

Menurut Pasal 27 huruf (b) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995 bahwa pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, yang di dalamnya usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar sebagai bagian dari produksinya. Selanjutnya pola subkontraktor adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil atau menengah, dimana usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firma*) meminta kepada usaha kecil atau usaha menengah selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh kepada perusahaan induk. Jadi dalam pola subkontrak, usaha kecil memproduksi barang atau jasa yang merupakan komponen atau bagian produksi usaha menengah atau usaha besar. Oleh karena itu, maka melalui kemitraan ini usaha menengah atau usaha besar memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada usaha kecil untuk membeli bahan baku yang diperlukan secara berkesinambungan dengan harga yang wajar.

3. Pola Dagang Umum

Menurut Pasal 27 huruf (c) Undang – Undang Nomor. 9 Tahun 1995 bahwa pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, yang di dalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan ayam pedaging usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. Maka dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

4. Pola Keagenan

Menurut Pasal 27 huruf (e) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola keagenan adalah hubungan kemitraan yang di dalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah atau usaha besar mitranya. Usaha menengah atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya member hak keagenan hanya kepada usaha kecil. Dalam hal ini usaha menengah atau usaha besar memberikan keagenan barang dan jasa lainnya kepada usaha kecil yang mampu melaksanakannya.

5. Pola Waralaba

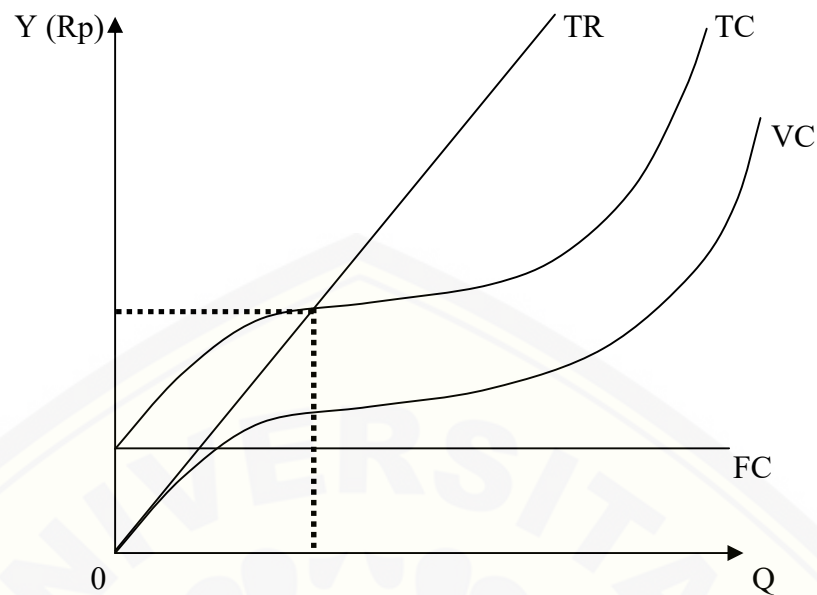
Menurut Pasal 27 huruf (d) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola waralaba adalah hubungan kemitraan yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merk dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Berdasarkan ketentuan tersebut, dalam pola waralaba pemberi waralaba memberikan hak untuk menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba.

2.2.3 Konsep Biaya Produksi dan Teori Pendapatan

Menurut Putong (2000), biaya adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan di masa yang akan datang. Biaya dapat digolongkan menjadi 2 jenis yang pertama, biaya eksplisit yaitu segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan faktor-faktor. Kedua adaah biaya implisit, yaitu semua biaya taksiran yang dimiliki oleh faktor produksi apabila digunakan. Selain itu, biaya juga digolongkan menjadi biaya internal (segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan) dan biaya eksternal (biaya yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat operasional perusahaan yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar usahanya, misalnya pencemaran, polusi dan sebagainya). Dari segi waktunya, biaya digolongkan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek biasanya bersifat tetap dan berubah, biaya jangka panjang umumnya adalah berubah.

Menurut Bangun (2014), biaya produksi dapat dibedakan atas waktu antara lain jangka pendek (*short-run analysis*) dan jangka panjang (*long-run analysis*). Dalam jangka pendek, untuk menghasilkan barang dan jasa salah satu input yang digunakan tetap sedangkan penggunaan input yang lain berubah. Oleh karena itu dalam jangka pendek biaya produksi dapat diklasifikasi ke dalam biaya tetap (*fixed cost/FC*), biaya variabel (*variable cost/VC*), dan biaya total (*total cost/TC*). *Fixed cost* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap. Jenis biaya ini tidak berubah walaupun jumlah barang atau jasa yang dihasilkan berubah – ubah. Berbeda dengan *fixed cost*, besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi berubah – ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dihasilkan maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan dan sebaliknya. *Total cost* adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi. *Total cost* adalah hasil penjumlahan *fixed cost* dengan *variable cost*.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Menurut Sumarsono (2007), berikut ini merupakan ilustrasi kurva yang menggambarkan biaya total (TC), biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC):



Gambar 2.6 Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, Biaya Total, dan Penerimaan
 Sumber : (Sumarsono, 2007 dan Nicholson, 2002)

Rumus biaya total (TC) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

Menurut Rasyaf (2011), biaya variabel terdiri dari beberapa unsur berikut :

1. Biaya untuk pembelian makanan

Unsur biaya ini akan semakin berkurang bila ayam yang dipelihara banyak sehingga harga per kilogramnya menjadi lebih murah karena peternak mendapatkan diskon yang lumayan bila dibandingkan dengan membeli eceran. Secara total, semakin banyak ayam yang dipelihara memang biaya makanan akan semakin lebih tinggi tetapi harga per kilogram dan biaya per unit menjadi lebih murah.

2. Biaya untuk pembelian bibit

Biaya untuk pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam. Oleh karena itu, perlu adanya usaha

untuk mengurangi atau menghindari kerugian, termasuk dalam pengamatan peternak terhadap bibit yang dibelinya. Biaya pembelian bibit akan tinggi bila peternak ceroboh dan tidak teliti pada saat pembelian bibit.

3. Biaya obat-obatan dan vaksin

Biaya ini meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat – obatan dan vaksin. Bila ayam yang dibeli sehat serta pemeliharannya baik dan tidak kotor, biaya untuk obat – obatan dan vaksin dapat ditekan.

4. Biaya pemeliharaan ayam

Biaya ini termasuk semua biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan, misalnya alat –alat peternakan, upah, atau pembelian sekam padi.

Menurut Suratiyah (2011), pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh usahatani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Bangun (2014), penerimaan total dapat meningkat akibat perubahan harga atau perubahan jumlah penjualan barang. Penerimaan total meningkat apabila (1) harga naik sedangkan jumlah penjualan tetap atau bertambah, atau (2) jumlah penjualan meningkat sedangkan harga tetap atau meningkat.

Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (pendapatan kotor)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga Y

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, jadi:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

2.2.4 Teori Efisiensi Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1995), efisiensi suatu usaha dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha dapat dikatakan efisien jika penerimaan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, usaha yang efisien pada nilai R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha peternakan ayam pedaging, maka dapat dihitung dengan menggunakan R/C ratio. Analisis R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (misbah) antara penerimaan dan biaya. R/C juga diartikan sebagai perbandingan antara penerimaan dan pendapatan kotor (P_y , Y) atau *total revenue* dengan *total cost*. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y) / (FC + VC)\}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

P_y = Harga output (Rp)

Y = Output (Kg)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penyumbang jumlah populasi ayam pedaging di Jawa Timur. Peternakan ayam pedaging menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Masyarakat sendiri menilai bahwa usaha peternakan ayam pedaging memiliki prospek yang bagus ke depannya karena konsumsi daging ayam di masyarakat

juga semakin meningkat. Oleh sebab itu ada beberapa masyarakat yang menjadikan peternakan ayam pedaging sebagai pekerjaan sampingan bahkan pekerjaan utama di kehidupan sehari – hari. Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam pedaging juga dijadikan sebagai pendapatan pokok bagi keluarga.

Berkembangnya populasi ayam pedaging seiring dengan berkembangnya kemitraan usaha yang dijalankan oleh peternak – peternak di Kabupaten Jember. Salah satunya adalah peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember yang bermitra dengan beberapa perusahaan mitra. Kemitraan tersebut bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang kurang mampu diatasi secara mandiri oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Permasalahan yang sering terjadi di kalangan peternak adalah kurangnya modal usaha, kurangnya pengetahuan secara detail mengenai budidaya ayam pedaging sehingga terkadang produksi ayam pedaging tidak stabil. Proses pemasaran juga dirasa banyak kendala di kalangan peternak karena peternak yang tidak bermitra biasanya merasa kesulitan dalam memasarkan ayam pedagingnya, sedangkan peternak yang telah bermitra sudah memiliki kepastian dalam memasarkan ayam pedaging. Permasalahan harga ayam pedaging yang *fluktuatif* juga dianggap sebagai suatu permasalahan yang menyebabkan peternak merasa merugi. Kendala – kendala tersebut menjadi dasar bagi peternak dalam menjalankan kemitraan dengan perusahaan mitra. Kemitraan usaha antara peternak dengan perusahaan berawal dari keinginan peternak untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kemitraan tersebut berdasarkan surat kontrak perjanjian yang telah disepakati bersama pada awal kerjasama. Kerjasama yang terlaksana antara peternak dengan perusahaan mitra hingga saat ini masih berjalan lancar. Perusahaan menyiapkan segala sarana produksi ternak yang dibutuhkan dalam usaha peternakan ayam pedaging hingga mencukupi kebutuhan modal peternak. Perusahaan pula yang menentukan kemana saja ayam pedaging tersebut dijual atau dipasarkan, sehingga peternak mudah dalam memasarkan ayam pedagingnya. Peternak harus memiliki lahan dan tenaga kerja dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging, dan ketika peternak

membutuhkan sarana produksi peternakan, disinilah peran perusahaan mitra dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peternak.

Tujuan utama kemitraan usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar – besarnya dengan cara yang baik dan benar. Baik yakni berorientasi untuk mencapai keberhasilan bersama. Benar yakni sesuai prosedur yang dijalankan berdasarkan kebenaran yang telah disepakati bersama. Bisnis ini apabila menguntungkan hasilnya dinikmati kedua belah pihak dan apabila merugi akibatnya harus ditanggung bersama. Oleh karena itu perlu diciptakan pola kemitraan yang efektif sehingga tujuan kedua belah pihak dapat tercapai bersama.

Banyak alasan peternak yang mendasari melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra, antara lain adanya jaminan harga, adanya jaminan penjualan ayam pedaging atau pasar, adanya bantuan pinjaman modal serta adanya bimbingan teknis yang intensif dari perusahaan ke peternak melalui Petugas Teknis Lapang (PTL) yang diterjunkan langsung membantu peternak. Beberapa alasan itulah yang membuat peternak ayam pedaging berkeinginan melakukan kemitraan dengan perusahaan mitra. Prospek pemasaran yang terjamin dari perusahaan mitra dianggap sangat efisien bagi peternak karena peternak tidak perlu khawatir bahwa ayam pedaging miliknya tidak laku terjual. Peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember memiliki kebebasan penuh untuk memilih perusahaan mitra yang diinginkan. Peternak ayam pedaging memiliki banyak pertimbangan dalam memilih perusahaan mitra yang akan bekerjasama. Banyaknya perusahaan mitra yang terdapat di Kabupaten Jember merupakan bentuk bahwa pola kemitraan lebih banyak diminati oleh peternak ayam pedaging dibandingkan dengan usaha mandiri. Setiap perusahaan mitra juga memiliki peraturan yang berbeda sesuai dengan surat kontrak perjanjian kemitraan dengan peternak. Antara perusahaan dengan peternak mitra harus mengetahui hak dan kewajiban yang perlu dilakukan sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan adanya kemitraan tersebut.

Rata - rata peternak hanya memikirkan harga jual tinggi untuk penjualan ayam pedaging. Peternak beranggapan bahwa dengan harga jual tinggi pastinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang tinggi pula. Peternak jarang ada yang

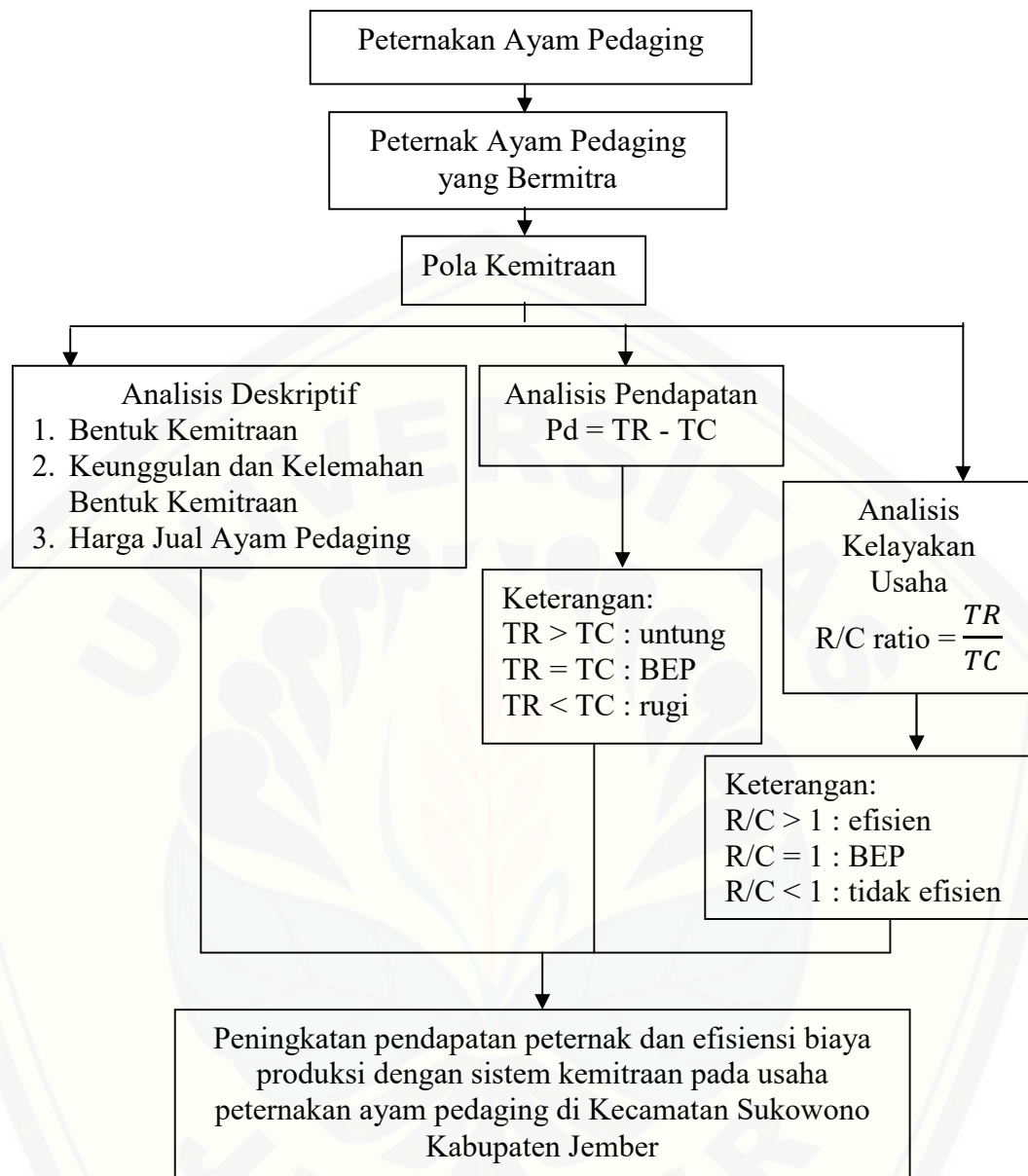
melakukan perhitungan secara terperinci mengenai efisiensi biaya produksi, yang mereka inginkan adalah bagaimana bisa meningkatkan produksi ayam pedaging dan mendapatkan keuntungan tinggi dari penjualan ayam pedaging tersebut. Selain peternak harus mampu meningkatkan jumlah produksi ayam pedaging, peternak juga harus mampu meminimalkan biaya produksi sehingga nantinya akan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula.

Pendapatan yang tinggi merupakan harapan utama peternak dalam mencapai kesuksesan dalam usaha peternakan ayam pedaging. Peternak merasa dengan pendapatan yang tinggi mereka sudah memiliki pemikiran bahwa usaha peternakan ayam pedaging benar – benar layak untuk diusahakan dan dikembangkan pada periode selanjutnya. Peternak harus tetap memperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan, karena terkadang ada peternak yang meminimumkan biaya produksi dengan cara mengurangi kualitas dan kuantitas sapronak sehingga terkadang hasil produksi ayam pedaging itu sendiri akan menurun. Analisis pendapatan yang digunakan adalah menggunakan rumus $Pd = TR - TC$, dimana TR merupakan penerimaan atau hasil penjualan seluruh produksi ayam pedaging dan TC merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses masa produksi berlangsung yaitu selama ± 35 hari.

Pendapatan yang tinggi dari suatu usaha peternakan ayam pedaging sebenarnya belum dapat dipastikan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena masih membutuhkan perhitungan yang lebih rinci mengenai efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Salah satu yang perlu diperhitungkan dalam usaha ternak ayam pedaging adalah menghitung nilai R/C ratio pada usaha tersebut. R/C ratio merupakan analisis untuk menghitung efisien atau tidaknya / layak atau tidak layak usaha tersebut dikembangkan. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya, dapat dinyatakan dengan rumus $R/C = TR / TC$ dimana R (TR) merupakan penerimaan dan C (TC) merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio harus lebih dari satu ($R/C > 1$) jika usaha tersebut ingin dikatakan efisien atau layak untuk dikembangkan. Kedua analisis tersebut yaitu analisis pendapatan dan analisis R/C ratio merupakan dasar

perhitungan dimana nantinya peternak ayam pedaging dapat mengetahui usaha yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau bahkan merugikan, juga membuktikan bahwa usaha peternakan ayam pedaging bisa dikatakan layak atau tidak untuk dikembangkan pada periode selanjutnya.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan peternak yang bermitra dan efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi peternak nantinya untuk lebih memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi ayam pedaging, sehingga pendapatan peternak bisa ditingkatkan dari periode produksi sebelumnya. Peternak mampu mengupayakan agar biaya produksi ditekan dengan tetap memperoleh keuntungan.



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah menguntungkan.
2. Efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah efisien.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada peternak yang bermitra. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki potensi cukup besar dalam budidaya ternak ayam pedaging. Kecamatan Sukowono merupakan kecamatan yang memiliki jumlah populasi ayam pedaging tertinggi di Kabupaten Jember. Jumlah populasi ayam pedaging di Kecamatan Sukowono pada tahun 2014 adalah sebesar 271.636 ekor atau 20,5% dari total populasi ayam pedaging pada dua puluh kecamatan dengan populasi tertinggi di Kabupaten Jember.

Jumlah peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember berjumlah 21 peternak. Jumlah peternak sebanyak 21 peternak tersebut merupakan 91,3% dari jumlah seluruh peternak yang ada di Kecamatan Sukowono yaitu sebanyak 23 peternak. Peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan mitra antara lain PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo. Seluruh peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti. Alasan peneliti adalah ingin menggambarkan dan mendeskripsikan adanya persamaan dan perbedaan diantara peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo.

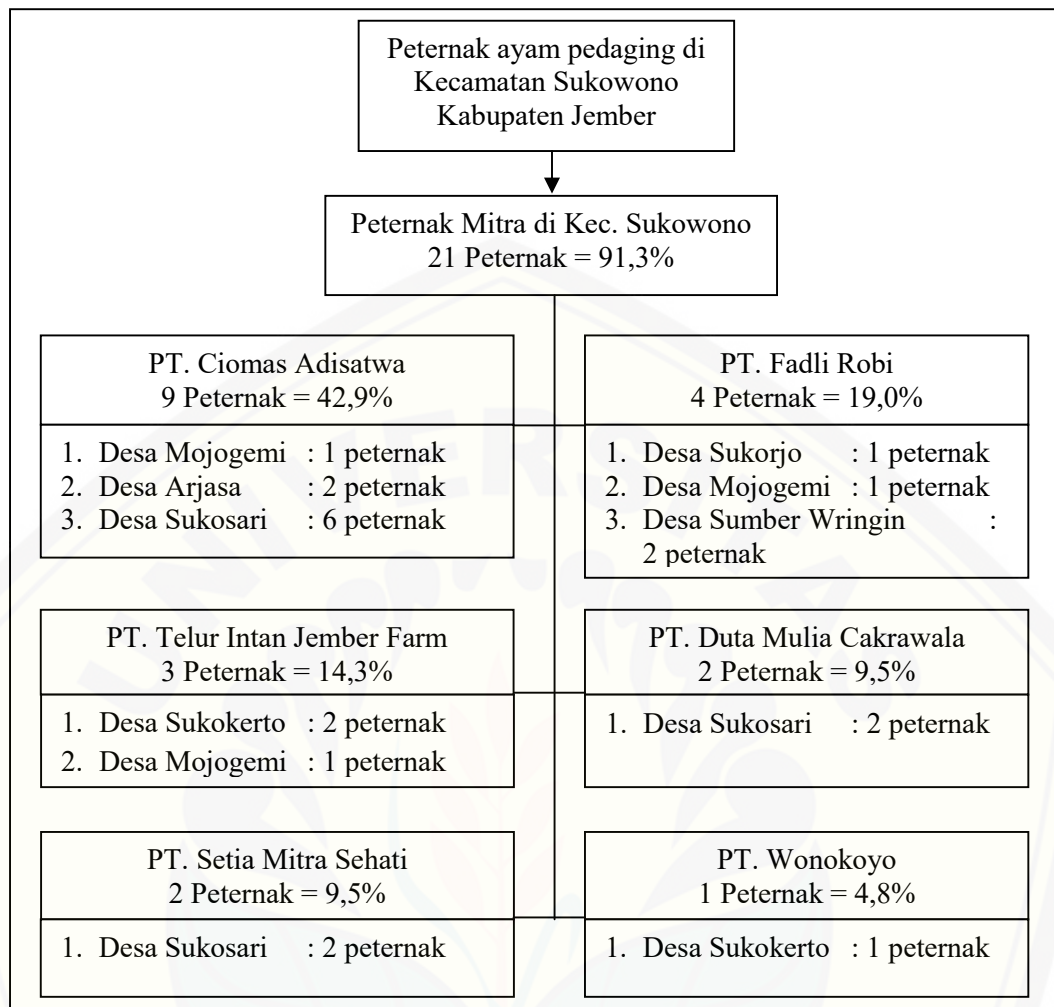
3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menguji hipotesis, mendapatkan makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Secara harfiah, metode

deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Sedangkan metode analitik adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, dan mengklarifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, biasa disebut dengan *Total Sampling*. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2012). Jumlah peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember sebanyak 21 peternak dan 2 peternak lainnya adalah peternak mandiri. Seluruh peternak mitra tergabung dengan beberapa perusahaan mitra yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan penilaian masing – masing peternak terhadap kinerja dari perusahaan mitra. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh jumlah peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) sebanyak 21 peternak. Penelitian ini juga menggunakan *Key Informan* sebagai informan yang paling mengetahui data penyebaran peternak dan skala usaha peternakan ayam pedaging. Data diperoleh peneliti pada Bulan Januari hingga Februari 2017 ketika peneliti menjalankan penelitian di lapang yaitu di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Menurut data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan survey pendahuluan, berikut sajian data penyebaran peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember beserta perusahaan mitranya.



Gambar 3.1 Bagan Penyebaran Peternak

Peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember memiliki pemikiran, pertimbangan dan keputusan sendiri untuk memilih perusahaan dalam bermitra, tidak ada unsur keterpaksaan dalam memilih perusahaan mitra. Setiap perusahaan juga memiliki manajemen dan peraturan sendiri dalam menjalankan kerjasama dengan peternak. Perusahaan dan peternak yang bermitra memiliki surat perjanjian kerjasama yang patut kiranya dipenuhi hak serta kewajibannya selama menjalankan kerjasama. Perusahaan mitra memenuhi kebutuhan peternak sedangkan peternak menjalankan budidaya ayam pedaging selama satu kali proses produksi yang pada akhirnya ayam pedaging tersebut akan dijual sepenuhnya kepada pihak perusahaan mitra. Hak serta kewajiban perusahaan mitra dan peternak yang bermitra telah diatur dalam surat

kontrak perjanjian kemitraan yang disetujui kedua belah pihak dan nantinya akan dijadikan acuan dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging hingga proses panen selesai. Kerjasama yang dijalankan peternak dengan perusahaan mitra hanya berlaku untuk satu kali proses produksi, sedangkan pada periode selanjutnya peternak bebas memilih untuk tetap bertahan dengan perusahaan mitra yang lama atau memilih perusahaan mitra yang baru.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, selain itu juga menggunakan studi pustaka serta observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara wawancara, studi pustaka serta observasi. Data yang diperoleh merupakan data primer dan ditunjang dengan data sekunder. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data dalam penelitian:

1. Wawancara terstruktur, dimana wawancara tersebut menggunakan kuisioner yang ditujukan kepada peternak mitra yang dijadikan sampel dalam penelitian. Wawancara struktur tergolong pada data primer, yang mana data primer merupakan data yang bersumber langsung dari responden. Data primer merupakan data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan – tujuan tertentu sesuai kebutuhan (Umar, 2004). Pertanyaan dalam wawancara struktur dalam penelitian ini berkaitan dengan isi surat kontrak kemitraan, luas kandang, jumlah kepemilikan ayam pedaging, jenis dan jumlah sapronak serta biaya – biaya yang dibutuhkan selama proses produksi berlangsung.
2. Studi pustaka, dengan memperoleh data dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi terkait antara lain Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jember, serta jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian. Selain itu juga melalui buku-buku atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka tersebut termasuk dalam data sekunder yang mana data sekunder merupakan data yang diperoleh sudah berbentuk dokumen.

3. Observasi, dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai data yang telah diperoleh dari data primer dan sekunder, yang mana tujuannya mengkroscek data yang diperoleh tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan pertama mengenai pola kemitraan yang dilakukan peternak dengan perusahaan mitra adalah menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan melalui wawancara kepada seluruh responden kemudian dianalisis berdasarkan fenomena yang terjadi. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Responden yang digunakan adalah keseluruhan peternak yang bermitra sebanyak 21 peternak dengan enam perusahaan mitra yaitu PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo. Wawancara kepada responden dilakukan dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan yang telah disusun dengan baik. Peneliti menyusun daftar – daftar pertanyaan tersebut menggunakan kuisisioner yang selanjutnya akan diajukan kepada seluruh responden yaitu sebanyak 21 peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Tujuan penggunaan analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan sistematika pola kemitraan yang dilakukan peternak mitra dengan perusahaan mitra selama proses produksi berlangsung berdasarkan kesepakatan bersama dalam surat kontrak perjanjian kerjasama.

Analisis yang digunakan untuk menguji permasalahan kedua mengenai pendapatan pada usaha peternakan ayam pedaging yaitu menggunakan analisis pendapatan. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan peternak ayam pedaging (Rp)

TR = Total penerimaan peternak ayam pedaging (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak ayam pedaging (Rp)

Total penerimaan diperoleh dari perkalian antara harga produk/satuan dengan jumlah produksi, sedangkan total biaya diperoleh dari penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap. Penerimaan, pendapatan dan total biaya dihitung selama satu periode budidaya ayam pedaging yaitu ± 35 hari. Total penerimaan dapat dituliskan dengan rumus seperti berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan peternak ayam pedaging (Rp)

Y = Produksi yang dihasilkan dalam usaha peternakan ayam pedaging (Kg)

Py = Harga ayam pedaging (Rp/Kg)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak ayam pedaging (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Keterangan :

- a. Apabila nilai $TR > TC$, maka peternak mendapatkan keuntungan pada usaha peternakan ayam pedaging.
- b. Apabila nilai $TR = TC$, maka peternak mengalami BEP (*Break Event Point*) atau titik impas pendapatan pada usaha peternakan ayam pedaging.
- c. Apabila nilai $TR < TC$, maka peternak mengalami kerugian pada usaha peternakan ayam pedaging.

Analisis yang digunakan untuk menguji permasalahan ketiga mengenai efisiensi biaya produksi pada usaha peternakan ayam pedaging yaitu menggunakan analisis R/C ratio, dimana analisis R/C ratio merupakan analisis untuk mengetahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan peternak mitra pada

usaha peternakan ayam pedaging dapat dikatakan efisien atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan peternak ayam pedaging (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan peternak ayam pedaging (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila nilai $R/C > 1$, maka usaha peternakan ayam pedaging adalah efisien.
- b. Apabila nilai $R/C = 1$, maka usaha peternakan ayam pedaging berada pada titik impas (BEP).
- c. Apabila nilai $R/C < 1$, maka usaha peternakan ayam pedaging adalah tidak efisien.

3.6 Definisi Operasional

1. *Fixed cost* (FC) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang bersifat tetap dalam rangka operasional proses produksi dalam jangka waktu tertentu, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
2. *Variable cost* (VC) merupakan biaya yang dikeluarkan peternak setiap melakukan produksi, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
3. *Total cost* (TC) adalah seluruh biaya, baik biaya tetap maupun biaya berubah yang harus dikeluarkan, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
4. Penerimaan (TR) merupakan hasil seluruh penjualan yang diterima peternak diperoleh dari perkalian antara harga produk/satuan dengan jumlah produksi, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
5. Pendapatan (Pd) merupakan hasil dari penerimaan yang telah dikurangi dengan biaya total produksi, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
6. BEP (*Break Event Point*) merupakan titik impas pendapatan pada peternak atau peternak tidak mengalami kerugian atau mendapat keuntungan, dinyatakan dengan satuan Rp (rupiah).
7. Pola kemitraan ayam pedaging adalah pola kemitraan inti – plasma.

8. Pendapatan peternak ayam pedaging adalah menguntungkan.
9. R/C ratio merupakan analisis untuk mengetahui usaha peternakan ayam pedaging layak dikembangkan atau tidak, diperoleh dari pembagian antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC).
10. Periode penelitian di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah Bulan Desember 2016 hingga Maret 2017.
11. Periode produksi yang diteliti adalah pada masa produksi Januari hingga Februari 2017.



BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Kemitraan Peternak Ayam Pedaging dengan Perusahaan Mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

5.1.1 Bentuk Kemitraan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember sebanyak 21 peternak lebih cenderung melakukan budidaya ayam pedaging dengan sistem kemitraan. Alasan peternak melakukan kemitraan adalah perusahaan mitra mampu membantu menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi peternak selama budidaya ayam pedaging. Peran perusahaan mitra antara lain mempermudah pemasaran ayam pedaging, adanya jaminan harga, adanya bantuan pinjaman modal serta adanya bimbingan teknis yang intensif dari Petugas Teknis Lapangan (PTL) kepada peternak selama proses budidaya berlangsung. Peternak ayam pedaging bebas menentukan kemitraan dengan perusahaan mitra manapun, tidak ada unsur keterpaksaan yang mendasarinya. Berikut merupakan beberapa perusahaan mitra yang melakukan kemitraan dengan peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

1. PT. Ciomas Adisatwa : 9 peternak
2. PT. Fadli Robi : 4 peternak
3. PT. Telur Intan Jember Farm : 3 peternak
4. PT. Duta Mulia Cakrawala : 2 peternak
5. PT. Setia Mitra Sehati : 2 peternak
6. PT. Wonokoyo : 1 peternak

Perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) merupakan perusahaan mitra yang bergerak sebagai produsen ayam pedaging melalui mitra dengan peternak sebagai pihak yang melakukan budidaya ayam pedaging. Aktifitas perusahaan mitra adalah memberi bimbingan teknis kepada peternak sebelum DOC / bibit ayam masuk kandang hingga panen dilakukan, memberi pasokan saprodi (DOC, pakan ternak, OVK) serta

menampung dan menjual ayam pedaging, sedangkan peternak adalah pihak yang menjalankan seluruh budidaya ayam pedaging. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo), syarat – syarat umum yang harus dipenuhi oleh peternak untuk bergabung dengan perusahaan mitra antara lain:

1. Memiliki kandang yang ideal sesuai dengan standar yang berlaku di perusahaan mitra dengan jumlah populasi ayam pedaging minimal 1.000 ekor. Setiap perusahaan memiliki kriteria dan standar jumlah populasi ayam pedaging yang berbeda – beda. Pihak perusahaan mitra melakukan survei ke kandang yang telah disiapkan oleh peternak.
2. Harus ada pinjaman yang nilainya akan disesuaikan dengan jumlah populasi ayam pedaging serta kebutuhan pakan dan OVK (obat vaksin kimia). Pinjaman tersebut berupa total biaya bibit ayam (DOC), biaya pakan dan biaya obat – obatan dan vaksin. Selanjutnya akan ada tanda tangan kontrak perjanjian untuk pinjaman tersebut, yang nantinya pinjaman tersebut dihitung sebagai hutang peternak dan pembayarannya akan dikurangi dari penerimaan yang diperoleh peternak. Syarat harus adanya pinjaman tersebut dinilai akan mempererat kemitraan antara peternak dengan perusahaan, sehingga peternak pun akan terikat dengan perusahaan. Peternak juga merasa tidak dirugikan karena dengan adanya pinjaman tersebut dapat mempermudah peternak dalam melanjutkan usaha ternak ayam pedaging walaupun sebenarnya peternak memiliki masalah kekurangan modal.
3. Jaminan surat tanah yang dijadikan objek kandang. Seluruh peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dinilai telah memenuhi syarat tersebut karena peternak telah menggandakan dan melegalisir surat tanah yang kemudian ditunjukkan kepada perusahaan mitra. Perusahaan mitra sendiri telah menyimpan rekaman dari surat tanah tersebut.
4. Jika tanah merupakan tanah sewa selama beberapa tahun harus menunjukkan bukti validitasnya yaitu berupa perjanjian sewa lahan yang diketahui

pemerintah desa setempat dan diwajibkan tertera tanda tangan / paraf kepala desa. Seluruh peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tidak satu pun melakukan sewa tanah. Tanah yang digunakan untuk membangun kandang ayam pedaging merupakan tanah milik pribadi yang beberapa diantaranya adalah tanah warisan dari orang tua mereka, sehingga peternak hanya menunjukkan surat kepemilikan tanah tersebut kepada perusahaan sebagai syarat dalam bergabung dengan perusahaan mitra.

5. Peternak bersedia mematuhi kontrak dan menjalankan arahan – arahan manajemen budidaya ayam pedaging dari pihak Petugas Teknis Lapangan (PTL).
6. Peternak tidak melakukan kecurangan – kecurangan yang merugikan kedua belah pihak, seperti menjual pakan, menjual ayam pedaging ayam pedaging ke pihak selain perusahaan, dan menambah DOC dari eksternal perusahaan.

Selama menjalankan kemitraan, antara peternak dengan perusahaan mitra didasari dengan surat kontrak perjanjian kerjasama. Sebelum menjalankan kerjasama antara kedua belah pihak, perusahaan mitra memberikan beberapa lembar surat kontrak perjanjian kerjasama, biasa disebut perjanjian titip budidaya yang berisi beberapa pasal hak dan kewajiban yang patut kiranya dilaksanakan dengan baik. Surat kontrak perjanjian dengan resmi dibuat oleh pihak perusahaan mitra yang kemudian wajib dipahami dan ditandatangani kedua belah pihak. Selain surat kontrak perjanjian kerjasama, dilampirkan pula berita acara serah terima titip budidaya dan kartu harian kandang yang berfungsi untuk mencatat seluruh kejadian yang terjadi selama budidaya dilaksanakan. Secara umum isi surat kontrak perjanjian tersebut adalah mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Setelah disetujui dan ditandatangani kedua belah pihak, surat kontrak perjanjian kerjasama diambil alih dan diarsipkan di perusahaan mitra. Berikut merupakan beberapa peraturan antara pihak peternak dan perusahaan mitra yang wajib dilaksanakan:

1. Kewajiban Perusahaan Mitra :
 - a. Menyerahkan DOC/bibit ayam, pakan, dan OVK sesuai dengan standar mutu yang ditentukan sebagaimana jumlah, waktu dan harga.

- b. Melakukan bimbingan, pelayanan, dan pengawasan terhadap peternak dalam bentuk : pemeriksaan kesehatan ayam, pemeriksaan catatan harian peternak, kunjungan secara berkala oleh PTL.
 - c. Memberitahukan jadwal waktu panen hingga pengangkutan dilakukan.
 - d. Penimbangan ayam pedaging dilakukan di tempat yang telah disepakati bersama.
 - e. Membayar penjualan ayam pedaging dari peternak.
2. Hak Perusahaan Mitra :
 - a. Mengambil kembali DOC siap panen dengan bobot yang ditentukan.
 - b. Memotong biaya budidaya untuk DOC, pakan dan OVK yang menjadi tanggungan peternak.
3. Kewajiban Peternak :
 - a. Menjaga keamanan dan kesehatan DOC.
 - b. Menyediakan dan menjaga sarana maupun fasilitas penunjang kandang.
 - c. Memelihara dan merawat titipan DOC / bibit ayam secara baik dengan memberi pakan sesuai kebutuhan.
 - d. Menyimpan pakan dan OVK dan mencatat kondisi maupun jumlah pemakaian.
 - e. Mencatat dan melaporkan terhadap adanya kasus penyakit dan kematian dengan menunjukkan bukti fisik.
 - f. Menyerahkan kembali titipan DOC.
4. Hak Peternak :
 - a. Menolak saprodi dari perusahaan mitra jika tidak sesuai perjanjian.
 - b. Menerima bimbingan teknis dari perusahaan mitra.
 - c. Menerima pembayaran ayam pedaging setelah dikurangi hutang saprodi (DOC, pakan, OVK).
5. Bibit ayam (DOC) dan saprodi yang dititipkan oleh perusahaan mitra kepada peternak merupakan hak perusahaan mitra sepenuhnya oleh karena itu peternak tidak memiliki hak untuk mengalihkan dalam bentuk apapun atas ayam pedaging.

6. Perusahaan mitra akan membayar penjualan ayam pedaging sesuai kesepakatan dan perhitungan.
7. Perjanjian berlaku dalam satu siklus produksi yaitu dari perjanjian tersebut ditandatangani kemudian DOC dikirim ke kandang hingga panen dilakukan.

Menurut Januar (2006), berikut merupakan ciri – ciri sifat pola kemitraan inti-plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola waralaba, pola keagenan yang didasari oleh Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995:

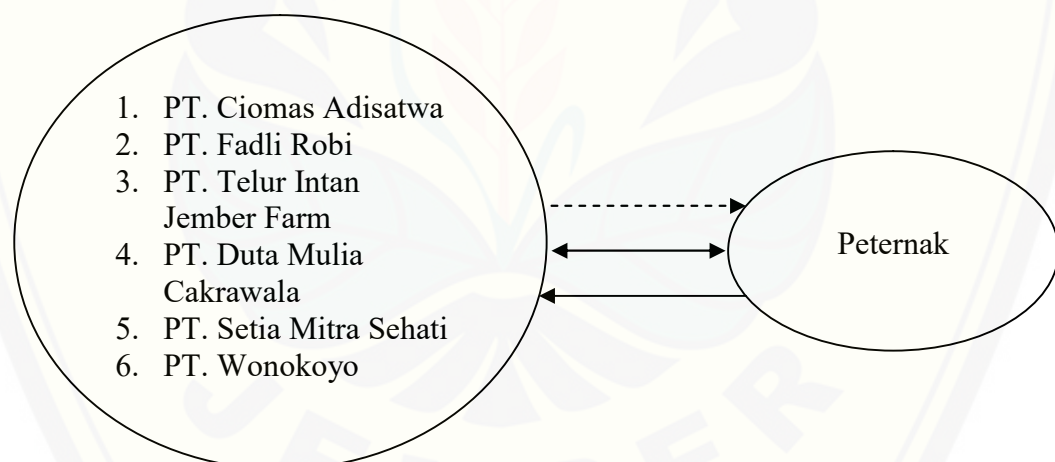
1. Pasal 27 huruf (a) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola inti plasma adalah sebagai berikut: (1) Inti menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi, (2) Plasma menjalankan proses budidaya.
2. Pasal 27 huruf (b) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola subkontrak adalah sebagai berikut: (1) Usaha kecil memproduksi barang atau jasa yang merupakan komponen atau bagian produksi usaha menengah atau usaha besar, (2) Usaha menengah atau usaha besar memberikan kesempatan kepada usaha kecil untuk membeli bahan baku yang diperlukan.
3. Pasal 27 huruf (c) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola dagang umum adalah sebagai berikut: (1) Usaha menengah atau usaha besar memasarkan ayam pedaging usaha kecil, (2) Usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.
4. Pasal 27 huruf (d) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola waralaba adalah sebagai berikut: (1) Pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merk dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen.
5. Pasal 27 huruf (e) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995, pola keagenan adalah sebagai berikut: (1) Usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah atau usaha besar mitranya, (2) Usaha menengah atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya memberi hak keagenan hanya kepada usaha kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) merupakan pihak yang menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah serta memasarkan ayam pedaging. Perusahaan mitra meminta kepada peternak untuk menjalankan budidaya dan hasil panen ayam pedaging nantinya akan dibeli sepenuhnya oleh perusahaan mitra sedangkan pihak peternak tidak diperkenankan menjual ayam pedaging tersebut ke pihak luar selain pihak perusahaan mitra. Perusahaan mitra mewajibkan peternak untuk membeli bibit ayam (DOC), pakan dan OVK (obat vaksin kimia) dari perusahaan mitra. Selain dari ketiga saprodi tersebut maka peternak bebas membeli saprodi di luar perusahaan mitra.

Mulai dari persiapan kandang dan peralatan, peternak mempersiapkan semuanya sendiri, hanya saja akan ada peran perusahaan mitra dalam memberi bimbingan mengenai standar kesesuaian kandang sebelum budidaya ayam pedaging dijalankan. Adanya bimbingan teknis dari perusahaan mitra kepada peternak diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan kemampuan teknologi pada peternak yang bermitra. Pihak perusahaan mitra menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab proses produksi kepada peternak dengan mengharapkan ayam pedaging yang maksimal sesuai standar dari perusahaan mitra karena nantinya perusahaan mitra lah yang akan membeli ayam pedaging tersebut secara keseluruhan.

Menurut Pasal 27 huruf (a) Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1995 dalam Januar (2006) menjelaskan bahwa pola inti – plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti, membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Kerjasama inti – plasma diatur dalam suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma. Pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra PT. Ciomas

Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo adalah pola kemitraan inti - plasma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan antara seluruh peternak mitra dengan perusahaan mitra adalah sama yaitu pola kemitraan inti – plasma, dimana perusahaan mitra sebagai pihak inti dan peternak sebagai pihak plasma. Perusahaan mitra memberi pasokan saprodi dan memberi bimbingan yang intensif melalui Petugas Teknis Lapang (PTL) sedangkan peternak menjual ayam pedaging kepada perusahaan mitra sesuai kesepakatan. Beberapa komponen yang dijelaskan sebelumnya sudah terpenuhi dengan baik, hanya satu komponen yang belum terpenuhi yaitu perusahaan mitra tidak menyediakan lahan untuk peternak dalam menjalankan budidaya dengan alasan penyediaan lahan membutuhkan modal yang besar, sedangkan perusahaan mitra belum sanggup untuk memenuhi satu komponen tersebut. Berikut merupakan gambaran mengenai hubungan kemitraan inti – plasma antara peternak dan perusahaan mitra.



Gambar 5.1 Pola Kemitraan inti - plasma antara Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono dan Perusahaan Mitra

Keterangan :

- Perusahaan mitra memberikan bimbingan teknis, memberi pasokan saprodi (DOC, pakan, OVK).
- ◄-----► 1. Adanya aliran informasi dari peternak mengenai keadaan di kandang dan kondisi DOC selama budidaya berlangsung dan

aliran informasi dari perusahaan mitra mengenai kondisi harga di pasar.

2. Adanya aliran inovasi dan penyuluhan dari perusahaan mitra mengenai teknologi untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas ayam pedaging.

← Ayam pedaging dari peternak diserahkan (dijual) sepenuhnya kepada perusahaan mitra dengan harga yang telah disepakati.

5.1.2 Keunggulan dan Kelemahan Bentuk Kemitraan

Sesuai dengan model kemitraan inti - plasma menurut Soemardjo *et al.* (2004), terdapat keunggulan dan kelemahan pada pola kemitraan inti – plasma. Keunggulan dari pola kemitraan inti - plasma adalah sebagai berikut: (1) Tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, dimana kedua belah pihak saling membutuhkan. Pihak peternak membutuhkan perusahaan mitra untuk memberikan saprodi, bimbingan teknis dan memasarkan ayam pedaging, sedangkan pihak perusahaan mitra membutuhkan peternak dalam membudidayakan ayam pedaging yang dititipkan pada peternak; serta (2) Tercipta peningkatan usaha, dimana peternak yang awal mula usahanya hanya skala kecil, dengan bantuan perusahaan mitra bisa meningkat skala usahanya dengan menambah jumlah kepemilikan populasi ayam pedaging. Kelemahan dan permasalahan yang ditemukan dalam pola kemitraan inti – plasma adalah sebagai berikut: (1) Pihak plasma yaitu peternak masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Keadaan ini mengakibatkan kerugian di salah satu pihak. Peternak tidak memahami hak dan kewajibannya karena semua tertulis dalam perjanjian kerjasama sedangkan pada awal mula kemitraan terlaksana, peternak hanya membaca sekilas mengenai isi perjanjian tersebut. Peternak hanya melakukan penandatanganan surat perjanjian kemitraan dan kemudian surat perjanjian tersebut diarsipkan oleh perusahaan mitra. Peternak tidak mendapat salinan dari perjanjian tersebut, oleh sebab itu peternak tidak bisa memahami hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Hak yang kurang dipahami peternak adalah

ketika terjadi kenaikan harga pasar, seharusnya peternak mendapatkan bagian dari bonus tersebut tetapi terkadang perusahaan mitra tidak sepenuhnya membagi rata perolehan bonus kenaikan harga. Mengenai kewajiban peternak yang sering lalai dijalankan adalah ketika peternak memasarkan sebagian hasil panen ayam pedaging ke tempat lain selain ke perusahaan mitra, hal tersebut seharusnya tidak terjadi jika perjanjian yang telah disepakati dipahami bersama; (2) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma. Perusahaan mitra masih sering melakukan penyimpangan atas kewajibannya, terbukti masih ada penyimpangan mengenai jenis DOC yang diharapkan peternak. Perusahaan mitra memberi pasokan DOC tidak sesuai dengan keinginan peternak, peternak menginginkan DOC jenis Gold tetapi terkadang perusahaan mitra memasok kandang dengan DOC jenis Silver, dimana DOC jenis Silver merupakan DOC dengan kualitas paling rendah; dan (3) Belum adanya pihak ketiga yang secara efektif berfungsi sebagai arbitrator atas penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kontrak kerja. Belum ada pihak ketiga antara peternak dengan perusahaan mitra ketika salah satu pihak melakukan penyimpangan, sehingga terkadang penyimpangan tersebut masih saja berlanjut. Beberapa kelemahan tersebut dapat ditemukan solusi yang dapat diterapkan dalam pola kemitraan inti – plasma yaitu adanya kesepakatan atau perjanjian yang semakin diperketat antara peternak dengan perusahaan mitra.

Kemitraan antara perusahaan mitra dengan peternak ayam pedaging dimulai dari mulut ke mulut. Peternak yang awalnya telah bermitra dengan perusahaan biasanya sering bercerita dengan peternak lain yang belum bermitra. Pembicaraan yang terjadi secara terus menerus antara peternak yang satu dengan peternak yang lain menjadi dasar meluasnya informasi bahwa kemitraan memiliki nilai positif dalam usaha peternakan ayam pedaging. Peternak tertarik dengan berbagai fasilitas dan program yang dapat dinikmati apabila menjalankan kemitraan dengan perusahaan mitra. Hal yang mendasari peternak ayam pedaging dalam menjalankan kemitraan dengan perusahaan mitra adalah pinjaman modal, bimbingan teknis dan pemasaran ayam pedaging yang terjamin. Seluruh ayam

pedaging yang dihasilkan peternak akan dijual sepenuhnya kepada perusahaan mitra yang bekerjasama, selanjutnya perusahaan mitra sendiri yang nantinya akan memasarkan ayam pedaging tersebut. Secara umum dalam menjalankan kemitraan, peternak berkewajiban menyiapkan kandang yang sesuai standar, menyiapkan tenaga kerja dan seluruh operasional kandang, sedangkan perusahaan mitra memberikan bibit ayam (DOC), pakan, OVK, serta pendampingan oleh Petugas Teknis Lapangan (PTL) selama proses budidaya hingga waktu panen tiba.

Peternak dan perusahaan mitra saling memiliki kepercayaan dalam bekerjasama. Pihak perusahaan mempercayai sepenuhnya budidaya ternak ayam pedaging kepada peternak, perusahaan mitra hanya menginginkan hasil panen yang maksimal sesuai kebutuhan pasar. Jika peternak telah melaksanakan budidaya tersebut dengan baik, pihak perusahaan mitra pun akan semakin loyal dalam bekerjasama, begitupun sebaliknya peternak akan semakin nyaman dalam bekerjasama jika pihak perusahaan memberikan apa yang peternak butuhkan. Peternak ayam pedaging membutuhkan modal dalam melanjutkan usaha, selain itu peternak juga membutuhkan pasokan bibit ayam (DOC), pakan ternak dan OVK dalam menunjang kebutuhan budidaya ternak ayam pedaging. Terkadang peternak yang masih belum berpengalaman bahkan yang sudah berpengalaman pun masih membutuhkan bimbingan teknis dalam budidaya ayam pedaging sehingga disinilah peran Petugas Teknis Lapangan (PTL) dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. PTL memantau kandang dan proses budidaya ayam pedaging dari masuknya DOC hingga panen dilakukan. PTL mendatangi lokasi peternakan ayam pedaging sebanyak 2 - 3 kali dalam satu minggu yang biasa disebut dengan kontrol kandang. Jika ada keadaan yang darurat di lokasi peternakan, PTL tidak akan segan mendatangi lokasi peternakan walaupun di luar jadwal pemantauan. Bimbingan teknis inilah yang dibutuhkan oleh peternak agar dalam menjalankan budidaya ayam pedaging bisa berjalan sesuai dengan arahan dari pihak perusahaan, sehingga produksi ayam pedaging bisa terus meningkat setiap periode. Hal ini dapat menjadi gambaran bagi peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging pada jangka panjang.

5.1.3 Harga Jual Ayam Pedaging

Harga jual ayam pedaging dari peternak ke perusahaan mitra dinilai berdasarkan bobot ayam hidup. Penentuan harga jual tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Ayam pedaging yang dijual dari peternak kepada perusahaan mitra merupakan ayam pedaging yang memiliki kualitas bobot terbaik. Berikut merupakan daftar harga jual ayam pedaging sesuai kesepakatan antara peternak dengan perusahaan mitra pada Bulan Februari 2017 yang dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Daftar Harga Jual Ayam Pedaging dengan Bobot $\geq 1,91$ Kg dari Peternak kepada Perusahaan Mitra pada Bulan Februari 2017

No.	Perusahaan Mitra	Harga Jual (Rp/Kg)
1	PT. Ciomas Adisatwa	17.672
2	PT. Fadli Robi	17.480
3	PT. Telur Intan Jember Farm	17.375
4	PT. Duta Mulia Cakrawala	17.407
5	PT. Setia Mitra Sehati	17.512
6	PT. Wonokoyo	17.055
Total		104.501
Rata – Rata		17.417

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017 (Lampiran I Hal 102).

Berdasarkan tabel 5.1, menunjukkan adanya kesepakatan mengenai harga jual dari peternak kepada perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo). Harga jual tersebut sebenarnya diajukan terlebih dahulu oleh perusahaan mitra kepada peternak yang nantinya akan disepakati bersama. Harga tersebut merupakan harga tertinggi yang telah disepakati antara kedua belah pihak, sehingga nantinya ayam pedaging yang telah distandarkan dengan satuan Kg akan dikalikan dengan harga jual (Rp) untuk mendapatkan hasil penerimaan.

Penentuan harga jual terlihat berbeda karena kesepakatan pada setiap perusahaan pun berbeda. Setiap perusahaan memiliki standar mutu yang berbeda sehingga akan menghasilkan harga jual yang berbeda pula. Mutu ayam pedaging yang dilihat dari sisi bobot ayam hidup juga mempengaruhi adanya penentuan

harga jual. Ayam pedaging yang bobotnya di bawah standar akan diberi harga yang berbeda, akan tetapi lebih sering perusahaan menganggap bobot ayam yang terlalu rendah dimasukkan ke dalam kelompok mortalitas. Mortalitas terdiri dari ayam mati dan ayam afkir. Setiap perusahaan memiliki kelonggaran yang berbeda dalam menentukan harga jual ayam pedaging dari peternak kepada perusahaan, ada perusahaan yang tetap memberikan harga untuk ayam afkir dan ada pula perusahaan yang tidak memperhitungkan adanya ayam afkir.

Rata – rata harga jual ayam pedaging yang disepakati pada enam perusahaan mitra adalah sebesar Rp 17.417;. Keenam perusahaan mitra menetapkan harga jual yang berbeda, PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi dan PT. Setia Mitra Sehati menetapkan harga jual ayam pedaging di atas rata – rata sebesar Rp 17.417; sedangkan PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala dan PT. Wonokoyo menetapkan harga jual ayam pedaging di bawah rata – rata sebesar Rp 17.417;. Hal ini pada dasarnya tetap berasal dari masing – masing perusahaan mitra. Jika ayam pedaging bobotnya telah sesuai dengan standar bahkan mampu melebihi standar, maka perusahaan tidak akan segan membeli ayam pedaging tersebut dengan harga tertinggi. Jarang sekali usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra menghasilkan bobot ayam hidup di bawah standar karena dari awal budidaya, pihak perusahaan mitra telah memberikan bimbingan yang intensif kepada peternak dalam menjalankan proses budidaya. Petugas Teknis Lapangan (PTL) selalu intensif dan teratur dalam melihat kondisi ayam di kandang. Bobot ayam pedaging mulai diukur setelah 5 hari masuk kandang kemudian diukur kembali dalam jangka waktu 2 kali selama seminggu. Aktifitas PTL tersebut bertujuan agar ayam pedaging dapat dikontrol dengan baik sehingga bobot ayam pedaging pun bisa sesuai standar. Perbedaan umum yang dapat terlihat dari hasil penelitian antara perusahaan mitra adalah pada penentuan harga jual, dimana setiap perusahaan mitra memiliki kebijaksanaan sendiri dalam menentukan harga, begitu juga dengan pembagian bonus ketika terjadi kenaikan harga pasar.

5.2 Pendapatan Peternak Ayam Pedaging yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

Pendapatan yang tinggi serta menguntungkan merupakan hasil yang dinanti dan diharapkan oleh para peternak karena pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga. Besarnya pendapatan dari usaha ternak ayam pedaging tergantung dari besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses budidaya ayam pedaging. Selain itu, pendapatan juga dipengaruhi oleh harga jual ayam pedaging yang berlaku pada saat penjualan berlangsung. Pendapatan merupakan selisih (pengurangan) antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (periode). Penerimaan diperoleh dari total produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual saat panen, sedangkan biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC).

Peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember bermitra dengan perusahaan mitra PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo. Keenam perusahaan tersebut sama – sama menjalankan aktivitas di sub sektor peternakan ayam pedaging. Perusahaan mitra juga memiliki persamaan yang berfungsi untuk memasok sapi prodi dan memasarkan ayam pedaging. Perbedaan secara umum antara enam perusahaan tersebut adalah pada keputusan harga jual dari peternak kepada perusahaan mitra. Perusahaan mitra memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan harga, karena perusahaan mitra pun masih harus melihat harga pasar.

Usaha ternak ayam pedaging merupakan salah satu sumber pendapatan dari masyarakat di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Usaha ternak ayam pedaging merupakan pilihan usaha yang dinilai cukup tepat dijalankan di daerah Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Masyarakat memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam dan salah satunya adalah peternak ayam pedaging (*Ayam Broiler*) sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan selain menjadi petani. Penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha ternak ayam pedaging dijadikan

sebagai pemasukan maupun sebagai investasi bagi masyarakat Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Keuntungan atau pendapatan peternak ayam pedaging dapat diketahui melalui selisih atau pengurangan besarnya penerimaan yang diperoleh peternak dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan peternak selama satu kali produksi. Penerimaan selama satu kali produksi ini diperoleh dari hasil perkalian antara ayam pedaging (Kg) dikalikan dengan harga jual per kilogramnya (Rp). Setiap proses budidaya ternak ayam pedaging dilakukan dan diperhitungkan dalam satu kali produksi yaitu sekitar ± 35 hari.

Sifat usaha ternak ayam pedaging adalah sebagai usaha pokok dan ada pula sebagai usaha sampingan di luar pekerjaan utamanya. Peternak sudah benar – benar memperhitungkan baik buruknya menjalankan usaha tersebut. Bagi para peternak usaha dengan modal yang besar kemungkinan resiko juga besar, hal ini sudah diperhitungkan oleh peternak sehingga peternak siap menghadapi resiko apapun yang terjadi selama proses produksi ayam pedaging berlangsung. Peternak wajib memperhatikan kuantitas dan kualitas ayam pedaging yang dihasilkan karena dua hal tersebut yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam membeli seluruh ayam pedaging milik peternak. Kontinuitas juga diperlukan peternak agar budidaya semakin baik sehingga berdampak baik pula bagi penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Adanya kontinuitas dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging juga berdampak baik karena peternak secara terus - menerus akan melalui proses pembelajaran dalam usahanya. Rata – Rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rata – Rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

No.	Uraian	Keterangan	Nilai (per peternak) yang Bermitra dengan Perusahaan						
			Rata - Rata Keseluruhan	PT. Ciomas Adisatwa	PT. Fadli Robi	PT. Telur Intan Jember Farm	PT. Duta Mulia Cakrawala	PT. Setia Mitra Sehati	PT. Wonokoyo
1.	Input : DOC (ekor)		4.929	5.944	3.750	2.333	5.500	6.750	3.500
2.	Mortalitas								
	Satuan (ekor)		95	120	74	45	98	118	60
	Satuan (%)		1,91	2,03	1,95	1,73	1,78	1,83	1,71
3.	Output : Ayam Pedaging								
	Satuan (ekor)		4.833	5.825	3.676	2.289	5.403	6.632	3.440
	Satuan (Kg)		9.798	11.642	7.365	4.811	10.609	14.469	6.937
	Bobot Rata - Rata (Kg)		2,04	2,00	2,01	2,16	1,99	2,16	2,02
4.	Harga Jual (Rp/Kg)		17.523	17.672	17.480	17.375	17.407	17.512	17.055
5.	Total Penerimaan (TR) (Rp)		171.989.801	205.741.351	128.735.830	83.596.917	184.662.160	253.372.372	118.310.535
6.	Total Biaya Produksi (TC)								
	Biaya Tetap (TFC)	Penyusutan Kandang (Rp)	1.982.540	2.448.148	1.650.000	1.000.000	1.883.333	2.250.000	1.733.333
		Penyusutan Peralatan (Rp)	1.052.944	1.263.667	743.667	542.278	1.196.583	1.418.667	906.833
	Total		3.035.484	3.711.815	2.393.667	1.542.278	3.079.917	3.668.667	2.640.167
	Biaya Variabel (TVC)	Bibit Ayam/DOC (Rp)	30.208.333	37.152.778	22.500.000	14.000.000	33.000.000	40.500.000	21.000.000
		Pakan Ternak (Rp)	108.867.190	131.778.278	82.066.250	52.196.333	121.170.000	148.050.000	76.912.500
		OVK (Rp)	1.185.714	1.188.889	1.125.000	933.333	1.237.500	1.687.500	1.050.000
		Gas (Rp)	2.489.286	3.267.778	1.860.000	1.013.333	2.743.750	2.828.750	1.240.000
		Sekam (Rp)	791.786	881.944	736.250	376.667	750.000	1.220.000	675.000
		Listrik/Token (Rp)	252.381	283.333	175.000	183.333	300.000	350.000	200.000
		Tenaga Kerja (Rp)	3.078.095	3.651.111	2.537.500	1.813.333	3.020.000	3.635.000	2.880.000
	Total		146.872.786	178.204.111	111.000.000	70.516.333	162.221.250	198.271.250	103.957.500
	Total Biaya (TFC + TVC) (Rp)		149.908.270	181.915.926	113.393.667	72.058.611	165.301.167	201.939.917	106.597.667
7.	Pendapatan (Rp)		22.081.531	23.825.425	15.342.163	11.538.306	19.360.993	51.432.455	11.712.868
8.	Efisiensi Biaya (R/C Ratio)		1,15	1,13	1,14	1,16	1,12	1,25	1,11

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017 (Lampiran I Hal 102).

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa rata – rata jumlah DOC milik peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah sebanyak 4.929 ekor, sedangkan rata – rata jumlah ayam pedaging yang dijual sebanyak 4.833 ekor atau sudah dapat diperhitungkan pula dengan menggunakan satuan kilogram yaitu 9.798 kg. Jumlah output ayam pedaging tersebut merupakan jumlah dalam satu periode dari awal masuknya DOC ke kandang hingga jadwal untuk panen yaitu sekitar \pm 35 hari. Rata – rata harga jual ayam pedaging yang melakukan kemitraan dengan perusahaan adalah sebesar Rp 17.523;/ kg dengan rata – rata penerimaan sebesar Rp 171.989.801;/ periode. Jumlah ayam pedaging pada peternak mitra akan mempengaruhi jumlah dari penerimaan yang diterima oleh peternak. Semakin banyak jumlah ayam pedaging yang dimiliki dan dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang akan diterima oleh peternak ayam pedaging. Jumlah output ayam pedaging (ekor) dipengaruhi oleh jumlah mortalitas. Mortalitas itu sendiri terdiri dari jumlah ayam yang mati dengan ayam afkir. Saat panen nantinya perusahaan mitra akan menghitung ayam pedaging dari jumlah bobot ayam itu sendiri dengan satuan kilogram. Ayam ditimbang per 23 - 25 ekor kemudian dihitung bobot keseluruhan dan hasilnya nanti akan dikalikan dengan harga jual yang telah disepakati dalam surat kontrak perjanjian kemitraan. Tabel 5.2 juga menjelaskan bahwa jumlah output ayam pedaging berdasarkan satuan ekor dan Kg akan mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Jumlah penerimaan tersebut merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh peternak mitra sebelum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Perhitungan rata – rata penerimaan (TR) pada tabel 5.2 yang diterima oleh peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah menggunakan nilai yang berasal dari perkalian antara jumlah produksi (Kg) dengan harga jual per kilogram dalam satu periode, yang kemudian hasil dari perhitungan seluruh peternak mitra diambil rata – ratanya. Satuan kilogram pada ayam pedaging yang digunakan bertujuan untuk mengetahui jumlah bobot ayam pedaging keseluruhan dalam satu kali periode sehingga nanti dapat diketahui besarnya penerimaan yang

diperoleh peternak mitra. Setelah besarnya penerimaan (TR) diketahui, maka akan diketahui pula pendapatan yang diterima oleh peternak mitra apakah untung, rugi ataupun impas. Satuan yang digunakan pada rata – rata harga jual ayam pedaging (Rp/Kg) dikarenakan penjualan ayam pedaging langsung kepada perusahaan mitra sehingga rata – rata harga jual dari peternak ke perusahaan mitra adalah sama sebesar Rp 17.523;/ kg. Perusahaan menghitung ayam pedaging bukan hanya dengan satuan ekor melainkan juga menggunakan satuan kilogram karena pada ayam pedaging perlu perhitungan secara rinci mengenai bobot / berat ayam hidup tiap ekor. Perusahaan mitra menilai bahwa tiap ekor ayam tidak akan memiliki bobot yang sama sehingga akan lebih efisien jika perhitungan tersebut menggunakan satuan kilogram dengan cara menimbang ayam pedaging per ekornya.

Total penerimaan (TR) menggunakan satuan Rp/periode dikarenakan peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging akan menjual ayam pedagingnya setelah panen dalam kurun waktu satu periode yaitu sekitar \pm 35 hari. Kurun waktu 35 hari telah ditentukan pula oleh perusahaan mitra dan semua telah disetujui oleh peternak dengan tanda tangan pada surat kontrak. Jangka waktu 35 hari adalah waktu standar untuk ayam pedaging siap dipanen, akan tetapi terkadang banyak juga perusahaan mitra yang menginginkan panen melebihi waktu yang ditentukan karena terkadang perusahaan mitra masih menentukan pasar mana yang sesuai dengan ayam pedaging dari peternak.

Jika dilihat dari rata – rata total penerimaan (TR) pada tabel 5.2, setiap peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra memiliki nilai rata – rata penerimaan yang berbeda. Nilai rata – rata penerimaan pada peternak yang bergabung dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 205.741.351;/ periode; PT. Fadli Robi adalah sebesar Rp 128.735.830;/ periode; PT. Telur Intan Jember Farm adalah sebesar Rp 83.596.917;/ periode; PT. Duta Mulia Cakrawala adalah sebesar Rp 184.662.160;/periode; PT. Setia Mitra Sehati adalah sebesar Rp 253.372.372;/ periode; dan PT. Wonokoyo adalah sebesar Rp 118.310.535;/ periode. Disimpulkan bahwa rata – rata penerimaan tertinggi yang diperoleh peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah

penerimaan pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar Rp 253.372.372; /periode. Hal ini dikarenakan penjualan ayam pedaging dan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati memiliki nilai rata – rata tertinggi pula yaitu jumlah output ayam pedaging sebesar 6.632 ekor atau setara dengan 14.469 Kg. Sedangkan rata – rata penerimaan terendah yang diperoleh peternak mitra adalah penerimaan pada peternak yang bergabung dengan PT. Telur Intan Jember Farm yaitu sebesar Rp 83.596.917;/ periode. Hal ini dikarenakan jumlah output ayam pedaging pada peternak yang bermitra memiliki nilai terendah pula yaitu jumlah ayam pedaging sebesar 2.289 ekor atau setara dengan 4.811 Kg.

Penerimaan yang diterima oleh peternak ayam pedaging yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga diterima setiap periode penjualan ayam pedaging terjadi. Biasanya jumlah ayam pedaging pada masing – masing periode berbeda tergantung dari banyaknya jumlah DOC yang hidup dan dijual seluruhnya kepada perusahaan mitra. Peternak mitra tidak diperkenankan menjual ayam pedaging ke tempat lain selain kepada perusahaan mitra, karena seluruhnya sudah diatur dalam surat perjanjian kerjasama yang mewajibkan peternak mitra menjual seluruh ayam pedaging ayam pedaging hanya kepada perusahaan mitra. Jika ditemukan peternak mitra yang menjual ayam pedaging ke tempat lain, perusahaan akan menyatakan bahwa peternak melakukan penyimpangan dari perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Peternak mitra yang melakukan penyimpangan akan ditegur secara tegas oleh pihak perusahaan mitra dan jika penyimpangan yang dilakukan peternak masuk dalam kategori penyimpangan berat, perusahaan akan segera memberikan sanksi kepada peternak tersebut. Sanksi terberat yang akan dikeluarkan oleh perusahaan mitra adalah pemutusan kontrak kerjasama dengan peternak pada periode budidaya ayam pedaging selanjutnya. Seluruh peternak ayam pedaging yang bermitra dengan perusahaan mitra PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember hingga saat ini belum ada yang melakukan penyimpangan dalam bentuk apapun karena peternak merasa bahwa perusahaan

mitra juga telah menjalankan perannya dengan baik sehingga peternak pun akan melakukan hal yang sama, tidak akan ada penyimpangan dan perselisihan antara kedua belah pihak dan tidak ada pula yang merasa dirugikan.

Besar kecilnya penerimaan yang diterima oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember akan dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging. Biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi juga dipengaruhi dari banyaknya jumlah ayam pedaging yang dimiliki oleh peternak. Semakin banyak jumlah ayam pedaging yang dimiliki, maka biaya produksi yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, peternak ayam pedaging harus berusaha menekan biaya produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Menekan biaya produksi bukan berarti mengurangi kualitas dan kuantitas biaya tetap dan biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses budidaya ayam pedaging, melainkan peternak harus bisa mencari alternatif terbaik untuk menekan biaya produksi tersebut. Biaya produksi yang dapat ditekan dengan mudah adalah mencari alternatif lain untuk pengobatan ayam pedaging yang sedang sakit, dimana biasanya menggunakan bahan – bahan alami yang dicampur dan dihaluskan menjadi satu kemudian disalurkan pada air minum ayam pedaging. Selain itu juga bisa menggunakan bahan – bahan alami sebagai vitamin penambah kekuatan untuk ayam pedaging. Pakan ayam pedaging juga bisa sesekali diberi alternatif dengan pakan jagung yang telah dibentuk material kecil - kecil, hanya saja pemberiannya cukup satu hingga dua kali selama proses produksi berlangsung. Menekan biaya produksi bisa melalui cara pembelian beberapa kebutuhan ayam pedaging selama proses produksi berlangsung, misalnya saja pembelian pakan ternak, semakin banyak pembelian pakan ternak maka harga pakan tersebut akan semakin murah dibandingkan ketika membeli pakan ternak dengan cara eceran. Pembelian grosir pada umumnya akan lebih murah dibandingkan pembelian eceran dan lebih efisien waktu karena ketika membeli dengan cara grosir hanya memerlukan satu kali pembelian di awal proses produksi. Berhubung adanya kemitraan yang dilakukan peternak, maka peternak tidak mudah membeli pakan ternak di eksternal perusahaan. Peternak wajib

memperoleh pakan ternak dari pihak perusahaan mitra sesuai dengan surat kontrak perjanjian kemitraan yang telah disepakati kedua belah pihak. Peternak akan secara langsung mendapat pasokan pakan dan OVK selama proses budidaya, yang nantinya akan diperhitungkan dalam hutang peternak kepada perusahaan.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa biaya produksi untuk usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC). Biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging selama proses produksi selama ± 35 hari dengan rata – rata kepemilikan DOC sebesar 4.929 ekor/periode. Rata – rata DOC sebesar 4.929 ekor tersebut menghasilkan output ayam pedaging yang dijual ke perusahaan mitra dengan rata – rata sebesar 4.833 ekor.

Biaya tetap (TFC) dalam usaha peternakan ayam pedaging meliputi biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Nilai rata – rata biaya penyusutan kandang adalah sebesar Rp 1.982.540;/ periode dengan perhitungan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging dalam membangun kandang ayam pedaging di atas tanah milik pribadi dengan rata – rata umur teknisnya adalah selama 5 tahun. Pembuatan kandang ayam pedaging berbeda – beda tergantung dari modal yang dimiliki oleh peternak. Jika modal yang dimiliki peternak ayam pedaging dinilai cukup untuk membuat kandang yang baik, maka biasanya peternak membuat kandang ayam pedaging dengan bahan utama yaitu genteng, asbes, beton dan kayu, sedangkan jika modal yang dimiliki peternak dinilai kurang biasanya peternak membuat kandang ayam pedaging menggunakan bahan utama jerami, bambu dan sedikit kayu sebagai penopang kandang. Pembuatan kandang tergantung pada modal yang tersedia, hanya saja umur ekonomis kandang tersebut juga akan berpengaruh. Ukuran kandang sudah dipastikan harus sesuai dengan jumlah populasi ayam pedaging yang dimiliki oleh peternak adalah sebanyak 9 ekor/m². Sekeliling kandang ayam diberi penutup berupa terpal atau plastik agar terhindar dari hewan liar pemangsa ayam pedaging. Selain itu setiap pembuatan kandang pasti memiliki kandang kecil sebagai rumah untuk tempat istirahat kepala kandang yang setiap waktu menjaga dan melakukan proses budidaya ayam pedaging selama ± 35 hari. Selain itu kandang kecil juga biasanya

berfungsi sebagai tempat penyimpanan sarana produksi peternakan dan peralatan untuk budidaya ayam pedaging agar tidak berserakan dimana – mana. Nilai rata – rata penyusutan peralatan yang digunakan untuk usaha peternakan ayam pedaging adalah sebesar Rp 1.052.944;/ periode. Nilai tersebut diperoleh dari beberapa peralatan yang digunakan peternak dalam proses produksi ayam pedaging dari awal bibit ayam (DOC) masuk kandang hingga ayam pedaging siap dipanen. Berbagai macam peralatan kandang yang digunakan oleh peternak antara lain tempat minum, tempat pakan, blower (kipas angin), alat pemanas DOC (kanopi), tabung gas (3Kg), plastik brooding, lampu, Jet Pump, tandon dan selang. Peralatan – peralatan tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses produksi ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Seluruh peralatan tersebut digunakan dalam proses budidaya ayam pedaging dan jika telah selesai proses panen, biasanya peternak membersihkan dan mensterilkan peralatan tersebut dengan campuran air, kapur dan formalin. Hal yang sama juga dilakukan untuk membersihkan kandang setelah proses panen hingga proses persiapan kandang untuk periode selanjutnya. Kandang dan seluruh isinya disterilkan terlebih dahulu sebelum digunakan kembali dengan waktu kurang lebih sekitar 2 – 3 minggu. Setelah waktu tersebut dan dinyatakan bahwa kandang telah siap difungsikan kembali maka pihak perusahaan mitra segera mengirimkan DOC ke kandang.

Biaya variabel (TVC) yang dikeluarkan untuk usaha peternakan ayam pedaging meliputi biaya bibit ayam (DOC), pakan ternak, OVK, gas, sekam, listrik/token dan tenaga kerja. Biaya bibit ayam (DOC) merupakan biaya yang diperoleh dari pembelian bibit dengan jumlah tertentu sesuai kebutuhan dan modal peternak. Rata – rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit ayam (DOC) adalah sebesar Rp 30.208.333;/ periode yang diperoleh dari perkalian jumlah ayam pedaging milik peternak dengan harga bibit ayam (DOC) per ekornya. Pembelian bibit ayam (DOC) harus dilakukan melalui perusahaan mitra karena dalam perjanjian kontrak sudah tertera bahwa bibit ayam (DOC) untuk peternak harus diberikan melalui perusahaan mitra. Perusahaan menyediakan bibit ayam yang dibutuhkan oleh peternak, sedangkan peternak hanya melakukan

pembayaran atau ada transaksi peminjaman modal untuk pembelian bibit ayam. Perusahaan mitra menyediakan bibit ayam (DOC) jenis Platinum, Gold dan Silver. Peternak bebas memilih DOC jenis apa yang digunakan untuk usaha peternakan ayam pedaging, akan tetapi pada dasarnya peternak sudah pasti memilih DOC jenis Platinum karena DOC jenis ini kondisinya dinilai sangat baik dalam hal pertahanan hidup, sehingga semua peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember lebih sering menggunakan DOC jenis Platinum dibandingkan DOC jenis Gold dan Silver. Biaya pakan ternak diperoleh dari rata – rata jumlah pakan yang diberikan kepada ayam pedaging selama proses produksi dikalikan dengan harga pakan itu sendiri. Jenis pakan yang diberikan adalah berupa konsentrat yang berbentuk butiran – butiran kecil, diberikan kepada ayam pedaging sebanyak 2 kali sehari dengan rata – rata total harga pemberian atau kebutuhan pakan sebesar Rp 108.867.190;/ periode. Jumlah pemberian pakan ternak telah diatur terlebih dahulu oleh perusahaan mitra sesuai dengan standar yang berlaku dari perusahaan mitra. Peternak hanya tinggal melakukan pemberian pakan tersebut setiap harinya. Jika pemberian pakan kurang dari standar tetapi bobot ayam telah sesuai standar bahkan bisa melebihi standar berarti perusahaan menilai bahwa ayam pedaging ayam pedaging terbilang baik dan sudah bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan. Biaya obat dan vaksin kimia (OVK) diperoleh dari rata – rata jumlah OVK yang diberikan kepada ayam pedaging dikalikan dengan harga dari OVK yang digunakan. OVK yang digunakan oleh peternak sebenarnya tidak selalu OVK yang sama dalam setiap produksi, peternak bisa memilih sesuai dengan kebutuhan masing – masing ayam pedaging. Peternak dan perusahaan mitra telah memahami OVK apa saja yang sesuai dengan keadaan ayam pedaging peternak sehingga perhitungan total jumlah OVK bisa dihitung terlebih dahulu. Penggunaan vaksin yang dilakukan bermacam – macam, bisa melalui vaksin tetes dan suntik. Obat – obatan pun juga diberikan perusahaan mitra kepada peternak sehingga nantinya peternak bisa memberikan OVK tersebut pada saat budidaya ayam pedaging. OVK diberikan kepada ayam pedaging dengan cara mencampurkan ke dalam air minum yang diberikan kepada ayam pedaging. Rata – rata total harga OVK yang diberikan kepada ayam pedaging

selama satu kali produksi adalah sebesar Rp 1.185.714;/ periode. Biaya gas diperoleh dari rata – rata penggunaan gas yang disalurkan ke alat pemanas DOC atau biasa disebut Kanopi oleh peternak. Dasar perhitungannya adalah semakin banyak jumlah populasi ayam pedaging yang dimiliki peternak akan semakin banyak pula tabung gas yang harus diisi ulang untuk mengaktifkan alat pemanas DOC (kanopi). Semakin banyak populasi ayam pedaging, alat pemanas DOC pun akan semakin banyak dan harus dibagi merata di setiap kandang. Rata – rata biaya gas yang dikeluarkan peternak ayam pedaging adalah sebesar Rp 2.489.286;/ periode. Rata – rata biaya gas tersebut hampir setiap kali proses produksi adalah sama karena tabung gas yang digunakan juga tetap. Perubahan rata – rata biaya gas terjadi jika ada kenaikan harga yang tinggi dari harga sebelumnya. Biaya sekam diperoleh dari rata – rata penggunaan sekam sebagai alas litter kandang. Rata – rata biaya sekam yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp 791.786;/ periode. Biaya tersebut rata – rata sama dalam setiap proses produksi, jika terdapat perbedaan itu tidak akan jauh berbeda karena kebutuhan sekam telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh peternak sebelum DOC masuk ke kandang. Biaya listrik/token diperoleh dari rata – rata biaya pembelian pulsa listrik sebesar Rp 252.381;/ periode. Listrik sangat dibutuhkan untuk mengaktifkan semua peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi ayam pedaging terutama untuk menyalakan lampu, blower (kipas angin), dan Jet Pump (Sanyo). Rata – rata penggunaan token listrik dengan nominal tersebut sudah mencukupi dalam waktu satu kali proses produksi selama \pm 35 hari. Jika masih berlebih akan digunakan pada waktu setelah panen yaitu waktu dimana kandang dibersihkan dan kemudian diistirahatkan untuk proses produksi selanjutnya. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang diberikan sebagai jasa dalam melaksanakan proses budidaya ayam pedaging. Rata – rata biaya tenaga kerja yang diberikan oleh peternak adalah sebesar Rp 3.078.095;/ periode. Biaya tersebut merupakan biaya untuk jasa kepala kandang dan asisten kepala kandang. Biaya tersebut juga termasuk biaya tenaga kerja tambahan yaitu tenaga kerja yang dibutuhkan jasanya pada saat panen dilakukan.

Nilai rata – rata keseluruhan total biaya (TC) pada peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra adalah sebesar Rp 149.908.270;/ periode. Jika dilihat dari rata – rata total biaya yang dikeluarkan peternak mitra pada setiap perusahaan mitra PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 181.915.926;/ periode; PT. Fadli Robi sebesar Rp 113.393.667;/ periode; PT. Telur Intan Jember Farm sebesar Rp 72.058.611;/ periode; PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar Rp 165.301.167;/ periode; PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 201.939.917;/ periode dan PT. Wonokoyo sebesar Rp 106.597.667;/ periode. Disimpulkan bahwa nilai rata – rata total biaya (TC) tertinggi yang dikeluarkan di setiap periode adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar Rp 201.939.917;/ periode, sedangkan nilai rata – rata total biaya (TC) terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm yaitu sebesar Rp 72.058.611;/ periode. Hal ini dapat diperhitungkan dari nilai rata – rata jumlah ternak ayam pedaging yang dimiliki peternak. Nilai rata – rata jumlah ayam pedaging tertinggi milik peternak adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar 6.750 ekor/periode sedangkan nilai rata – rata jumlah ayam pedaging terendah milik peternak adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm yaitu sebesar 2.333 ekor/periode. Terjadi fenomena demikian karena adanya asumsi secara umum bahwa semakin banyak jumlah ternak ayam pedaging milik peternak, maka akan semakin tinggi pula biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak.

Tabel 5.2 juga menjelaskan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2017 adalah menguntungkan. Rata – rata pendapatan yang diterima oleh peternak ayam pedaging adalah sebesar Rp 22.081.531;/ periode. Pendapatan ini merupakan pendapatan peternak ayam pedaging dalam masa produksi yaitu selama \pm 35 hari dengan rata – rata jumlah populasi ayam pedaging milik peternak sebanyak 4.929 ekor/periode. Penjualan ayam pedaging dilakukan bisa dengan tahapan beberapa hari atau hanya satu hari saja karena perusahaan mitra harus melihat permintaan pasar terlebih dahulu akan tetapi dipastikan bahwa umur ayam pedaging minimal adalah 35 hari.

Rata – rata pendapatan yang diterima oleh peternak ayam pedaging secara keseluruhan adalah sebesar Rp 22.081.531; / periode diperoleh dari rata – rata total penerimaan (TR) sebesar Rp 171.989.801; / periode dikurangi dengan rata – rata total biaya (TC) sebesar Rp 149.908.270; / periode. Jika total penerimaan yang diterima peternak lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan dapat disimpulkan bahwa peternak mitra dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan subkontrak di Kecamatan Sukowono adalah menguntungkan. Pendapatan yang diperoleh masing – masing peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember akan dipengaruhi oleh jumlah populasi ayam pedaging yang dimiliki peternak, jumlah ayam pedaging yang dipanen setelah dikurangi mortalitas, jumlah produksi yang dihasilkan dan total biaya produksi yang dikeluarkan peternak selama proses produksi. Berdasarkan tabel 5.2, usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dapat dikatakan menguntungkan karena nilai rata – rata total penerimaan (TR) masih lebih besar dibandingkan rata – rata total biaya (TC), ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Selain secara keseluruhan dapat dihitung pula nilai rata – rata pendapatan pada peternak yang bergabung dengan masing – masing perusahaan mitra. Pendapatan yang diperoleh pada peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 23.825.425;/periode; PT. Fadli Robi sebesar Rp 15.342.163;/ periode; PT. Telur Intan Jember Farm sebesar Rp 11.538.306;/ periode; PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar Rp 19.360.993;/ periode; PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 51.432.455;/ periode; dan PT. Wonokoyo sebesar Rp 11.712.868;/ periode. Nilai rata – rata pendapatan tertinggi yang diperoleh adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar Rp 51.432.455;/ periode sedangkan nilai rata – rata pendapatan terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm yaitu sebesar Rp 11.538.306;/ periode. Pendapatan dihitung dari penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati memperoleh pendapatan tertinggi karena tingkat penjualan ayam pedaging juga tinggi, hal ini berdampak pada penerimaan yang tinggi pula sehingga jika

dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan akan tetap menghasilkan pendapatan yang tertinggi dibandingkan dengan perusahaan mitra lainnya. Sebaliknya pendapatan terendah diperoleh pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm karena tingkat penjualan ayam pedaging yang rendah berdampak pada penerimaan (TR) yang rendah pula sehingga jika dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan nilai terendah dibandingkan perusahaan lainnya. Jika peternak mampu menekan biaya produksi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin tinggi, hanya saja kebanyakan peternak yang bermitra akan mematuhi seluruh standarisasi yang diminta oleh perusahaan mitra.

Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam pedaging berhubungan dengan jumlah populasi ayam pedaging yang dimiliki oleh peternak. Berdasarkan hasil wawancara dengan 21 peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, jumlah populasi ayam pedaging yang diusahakan peternak bisa saja berubah setiap kali melakukan produksi. Perubahan jumlah populasi yang terjadi bisa saja terjadi penambahan atau pengurangan populasi ayam pedaging. Hal ini terjadi ketika peternak mitra memiliki keuntungan lebih dari periode sebelumnya, biasanya mereka menggunakan kelebihan keuntungan tersebut untuk menambah jumlah populasi ayam pedaging, begitu juga sebaliknya jika keuntungan yang diperoleh peternak dinilai pas – pasan atau standar peternak akan tetap membeli DOC seperti periode – periode sebelumnya. Peternak mitra berharap dengan adanya keuntungan yang diperoleh setiap kali melakukan proses budidaya ayam pedaging bisa menambah jumlah populasi ayam pedaging untuk periode – periode selanjutnya.

Selain jumlah kepemilikan ayam pedaging, pendapatan yang diperoleh peternak di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dipengaruhi oleh harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan mitra. Rata rata harga jual yang diajukan perusahaan adalah sebesar Rp 17.523; /Kg. Harga jual diperhitungkan menggunakan satuan kilogram karena pada ayam pedaging yang difokuskan adalah bobot per ekornya sehingga lebih tepat jika menggunakan satuan kilogram. Semakin tinggi jumlah ayam pedaging (Kg) yang dihasilkan akan semakin besar

pendapatan yang diperoleh peternak. Harga jual dari perusahaan akan selalu berbeda pada setiap periode, hal ini dikarenakan adanya harga pasar yang fluktuatif sehingga perusahaan mitra juga harus mempertimbangkannya. Terlebih lagi ketika pada musim lebaran atau hari besar nasional, harga jual yang ditawarkan dari perusahaan mitra akan lebih tinggi dibandingkan harga jual biasanya. Hal ini berakibat positif untuk peternak. Peternak akan mendapatkan keuntungan yang tinggi dibandingkan periode biasanya. Ketika pada musim lebaran atau hari besar nasional biasanya peternak berusaha sedemikian rupa untuk mendapatkan ayam pedaging yang maksimal, misalnya dengan menekan biaya produksi. Menekan biaya produksi yang sering dilakukan peternak adalah dengan mengganti OVK yang dibeli dari perusahaan mitra dengan obat – obatan tradisional sesuai dengan pengetahuan peternak itu sendiri. Biasanya peternak memiliki pengetahuan mengenai obat – obatan untuk ayam pedaging dengan membaca dari berbagai literatur buku atau internet, ada pula peternak yang mendapat pengetahuan dari orang – orang yang lebih berpengalaman dibandingkan dirinya. Penggunaan obat tradisional tidak dipergunakan sepenuhnya, peternak harus tetap menggunakan OVK yang sudah disiapkan oleh perusahaan mitra. Peternak yang bermitra tetap menggunakan OVK dari perusahaan mitra karena OVK telah masuk dalam anggaran biaya yang diperhitungkan sebelum proses budidaya ayam pedaging dilaksanakan.

Peternak ayam pedaging selalu fokus dalam menjalankan usahanya. Usaha apapun akan dilakukan peternak untuk mendapatkan ayam pedaging yang maksimal. Peternak mengharapkan hasil penjualan yang maksimal dengan menekan jumlah kematian. Peternak juga berharap jumlah produksi daging yang tinggi pada setiap ekor ayam pedaging dengan memaksimalkan proses budidaya selama \pm 35 hari, karena jika ayam pedaging tinggi akan berpengaruh pada pendapatan yang tinggi pula. Seluruh perusahaan mitra yaitu PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo tidak hanya sekedar membeli seluruh ayam pedaging dari peternak, perusahaan berusaha mencari pasar yang tepat untuk ayam pedaging yang sesuai dengan permintaan konsumen.

Peternak tidak perlu khawatir lagi dalam memasarkan ayam pedagingnya karena disinilah peran perusahaan mitra berjalan yaitu untuk memasarkan ayam pedaging dari peternak mitra.

Selain rata – rata pendapatan dan efisiensi biaya produksi berdasarkan jumlah kepemilikan ayam pedaging milik peternak, akan lebih efisien jika perhitungan dilanjutkan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi biaya produksi berdasarkan jumlah DOC dan total biaya yang telah dikonversikan. Konversi tersebut berdasarkan nilai dari rata – rata jumlah DOC yaitu sebesar 4.929 ekor. Jumlah DOC dan total biaya yang dikonversikan bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi biaya produksi yang tertinggi dan terendah di antara enam perusahaan (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo). Rata – Rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya) dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Rata – Rata Ayam Pedaging, Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017 di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya)

No.	Uraian	Rata - Rata Keseluruhan	Nilai (per peternak) yang Bermitra dengan Perusahaan					PT. Wonokoyo
			PT. Ciomas Adisatwa	PT. Fadli Robi	PT. Telur Intan Jember Farm	PT. Duta Mulia Cakrawala	PT. Setia Mitra Sehati	
1.	Input : DOC (ekor)	4.929	4.929	4.929	4.929	4.929	4.929	4.929
2.	Mortalitas							
	Satuan (ekor)	95	120	74	45	98	118	60
	Satuan (%)	1,89	1,97	1,95	1,73	1,78	1,83	1,71
3.	Output : Ayam Pedaging							
	Satuan (ekor)	4.834	4.809	4.855	4.884	4.832	4.811	4.869
	Satuan (Kg)	9.858	9.621	9.735	10.556	9.597	10.406	9.819
	Bobot Rata - Rata (Kg)	2,04	2,00	2,01	2,16	1,99	2,16	2,02
4.	Harga Jual (Rp/Kg)	17.523	17.672	17.480	17.375	17.407	17.512	17.055
5.	Total Penerimaan (TR) (Rp)	172.716.590	170.013.751	170.174.677	183.404.156	167.054.878	182.223.069	167.457.557
6.	Total Biaya (TC) (Rp)	149.736.841	150.724.700	148.901.770	154.226.767	149.683.256	148.075.450	150.119.971
7.	Pendapatan (Rp)	22.979.749	19.289.051	21.272.907	29.177.389	17.371.622	34.147.619	17.337.586
8.	Efisiensi Biaya (R/C Ratio)	1,15	1,13	1,14	1,19	1,12	1,23	1,12

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2017 (Lampiran J Hal 104).

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa setiap peternak yang bermitra dengan perusahaan mitra memiliki nilai rata – rata penerimaan yang berbeda. Nilai rata – rata penerimaan pada peternak mitra setelah jumlah DOC dikonversikan menjadi 4.929 ekor adalah sebesar Rp 172.716.590;/ periode. Nilai rata – rata penerimaan peternak mitra yang bergabung dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 170.013.751;/ periode; PT. Fadli Robi adalah sebesar Rp 170.174.677;/ periode; PT. Telur Intan Jember Farm adalah sebesar Rp 183.404.156;/ periode; PT. Duta Mulia Cakrawala adalah sebesar Rp 167.054.878;/periode; PT. Setia Mitra Sehati adalah sebesar Rp 182.223.069;/ periode; dan PT. Wonokoyo adalah sebesar Rp 167.457.557;/ periode. Disimpulkan bahwa rata – rata penerimaan tertinggi yang diperoleh peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah penerimaan pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm adalah sebesar Rp 183.404.156;/ periode. Hal ini dikarenakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm memiliki nilai rata – rata tertinggi pula yaitu sebesar 4.884 ekor atau setara dengan 10.556 Kg dengan bobot rata – rata 2,16 Kg/ekor. Nilai tertinggi tersebut berdasarkan karena tingkat mortalitas ayam pedaging menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 45 ekor atau 1,73% dari jumlah DOC 4.929 ekor. Sedangkan nilai rata – rata penerimaan terendah yang diperoleh peternak mitra adalah penerimaan pada peternak yang bermitra dengan PT. Duta Mulia Cakrawala yaitu sebesar Rp 167.054.878;/ periode. Hal ini dikarenakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan PT. Duta Mulia Cakrawala memiliki nilai di bawah rata – rata keseluruhan sebesar 4.832 ekor atau setara dengan 9.597 Kg. Jumlah ayam pedaging (Kg) dipengaruhi dari rata – rata bobot ayam pedaging keseluruhan. Bobot ayam pedaging itu sendiri dapat dipengaruhi dari lamanya proses budidaya ayam pedaging hingga panen karena bisa jadi panen ayam pedaging tidak sampai 35 hari atau bahkan bisa lebih dari 35 hari, hanya saja standar umur ayam pedaging hingga panen adalah 35 hari. Nilai rata – rata keseluruhan total biaya (TC) pada peternak mitra dengan jumlah DOC 4.929 ekor adalah sebesar Rp 149.736.841;/ periode. Total biaya pun telah dikonversikan berdasarkan jumlah DOC sebesar 4.929 ekor. Total biaya pada peternak yang bermitra dengan PT.

Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 150.724.700;/ periode, PT. Fadli Robi sebesar Rp 148.901.770;/ periode, PT. Telur Intan Jember Farm sebesar Rp. 154.226.767;/ periode, PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar Rp 149.683.256;/ periode, PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 148.075.450;/ periode, dan PT. Wonokoyo sebesar Rp 150.119.971;/ periode. Disimpulkan bahwa TC tertinggi adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Telur Intan Jember Farm sebesar Rp. 154.226.767;/ periode sedangkan TC terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 148.075.450;/ periode.

Tabel 5.3 juga menjelaskan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2017 adalah menguntungkan. Nilai rata – rata pendapatan yang diterima oleh peternak ayam pedaging adalah sebesar Rp 22.979.749.;/ periode, diperoleh dari rata – rata total penerimaan (TR) sebesar Rp 172.716.590; / periode dikurangi dengan rata – rata total biaya (TC) sebesar Rp 149.736.841; / periode. Pendapatan yang diperoleh pada peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar Rp 19.289.051;/periode; PT. Fadli Robi sebesar Rp 21.272.907;/ periode; PT. Telur Intan Jember Farm sebesar Rp 29.177.389;/ periode; PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar Rp 17.371.622;/ periode; PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 34.147.619;/ periode; dan PT. Wonokoyo sebesar Rp 17.337.586;/ periode. Nilai rata – rata pendapatan tertinggi adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati sebesar Rp 34.147.619;/ periode. Hal ini karena harga jual ayam pedaging dari peternak ke perusahaan mitra menunjukkan nilai tertinggi yaitu Rp 17.512;/ periode, dimana harga tersebut merupakan harga tertinggi kedua setelah harga kesepakatan pada PT. Ciomas Adisatwa yaitu sebesar Rp 17.672;/ periode. Jika dibandingkan dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah pada output yang dihasilkan hanya sebesar 9.621 Kg, sedangkan pada PT. Setia Mitra Sehati sebesar 10.406 Kg. Nilai rata – rata pendapatan terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo sebesar Rp 17.337.586;/ periode. Hal ini karena harga jual ayam pedaging dari peternak ke perusahaan mitra menunjukkan nilai terendah yaitu Rp 17.055;/ periode.

5.3 Efisiensi Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternak yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

Pendapatan yang diterima oleh peternak dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah ayam pedaging yang dibudidayakan. Selain itu pendapatan juga dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging. Semua peternak pasti mengharapkan adanya keuntungan yang tinggi dari setiap usaha peternakan ayam pedaging. Keuntungan tersebut salah satunya diperoleh melalui penggunaan biaya yang efisien dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging. Menurut Soekartawi (1995), efisiensi suatu usaha dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha dapat dikatakan efisien jika penerimaan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dianalisis menggunakan R/C ratio. Analisis R/C ratio merupakan hasil perbandingan antara total penerimaan (TR) yang diterima oleh peternak ayam pedaging dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh peternak ayam pedaging dalam satu kali proses produksi.

Berdasarkan tabel 5.2, dapat diketahui bahwa rata – rata total penerimaan (TR) yang diterima oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adaah Rp 171.989.801;/periode. Rata – rata jumlah DOC milik peternak adalah sebanyak 4.929 ekor, sedangkan rata – rata jumlah ayam pedaging adalah sebanyak 4.833 ekor. Jumlah ayam pedaging tersebut setara dengan 9.798 Kg sehingga bobot rata – rata ayam pedaging dapat ditemukan yaitu sebesar 2,04 Kg. Jumlah ini merupakan jumlah dalam satu kali proses produksi atau sekitar \pm 35 hari. Rata – rata total penerimaan merupakan hasil kali antara rata – rata jumlah ayam pedaging sebesar 9.798 Kg dengan rata – rata harga jual yang telah ditetapkan perusahaan mitra sebesar Rp 17.523; /Kg. Rata – rata total biaya (TC) yang dikeluarkan peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah sebesar Rp 149.736.841;/periode. Total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh peternak mitra dalam usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari total biaya tetap (TFC) sebesar Rp 2.864.056;/periode dan total biaya variabel

(TVC) sebesar Rp 146.872.786; /periode. Nilai tersebut diperoleh dari rata – rata biaya produksi seluruh peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Total biaya (TC) yang dikeluarkan peternak mitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging pada tahun 2017 dapat dikatakan efisien. Hal ini dapat terlihat dari nilai R/C ratio yang memiliki nilai lebih dari 1. Rata – rata nilai R/C ratio untuk usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra adalah sebesar 1,15. Rata – rata nilai R/C ratio ini menyimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan peternak mitra dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah efisien karena rata – rata nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Rata – rata nilai R/C ratio sebesar 1,15 tersebut dapat diartikan bahwa setiap menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1.000;/periode akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.150;/periode dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 150;/periode.

Nilai rata – rata efisiensi biaya produksi (R/C) pada usaha peternakan ayam pedaging juga dilihat dari peternak yang bermitra dengan beberapa perusahaan mitra PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo. Nilai rata-rata R/C Ratio usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar 1,13; PT. Fadli Robi sebesar 1,14; PT. Telur Intan Jember Farm sebesar 1,16; PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar 1,12; PT. Setia Mitra Sehati sebesar 1,25 dan PT. Wonokoyo sebesar 1,11. Disimpulkan bahwa nilai rata – rata R/C Ratio tertinggi pada usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar 1,25 yang dapat diartikan bahwa setiap menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1.000;/periode akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.250;/periode dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 250;/periode. Nilai rata – rata R/C Ratio terendah adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo yaitu sebesar 1,11 yang dapat diartikan bahwa setiap menggunakan biaya produksi

sebesar Rp. 1.000;/periode akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.110;/periode dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 110;/periode. R/C Ratio merupakan perbandingan yang diperoleh dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan peternak selama proses budidaya ayam pedaging berlangsung yaitu selama ± 35 hari.

Rata – rata nilai R/C ratio untuk usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah sebesar 1,15. Nilai efisiensi biaya produksi pada usaha peternakan ayam pedaging dapat dipengaruhi oleh jumlah populasi ternak yang dimiliki oleh peternak karena jumlah ternak tersebut dapat mempengaruhi skala usaha peternakan. Semakin banyak jumlah ayam pedaging yang dimiliki oleh peternak ayam pedaging, maka nilai efisiensi biaya produksi kemungkinan akan semakin besar. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa jumlah ayam pedaging yang dimiliki peternak semakin tinggi akan menyebabkan total biaya yang dikeluarkan peternak juga semakin tinggi, sehingga penerimaan yang diperoleh dari ayam pedaging tersebut semakin tinggi. Namun hal ini tidak dapat dijadikan tolak ukur yang sesungguhnya dalam menentukan efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan peternak mitra dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging. Menghitung efisiensi biaya produksi harus memperhitungkan hal – hal lain yang mempengaruhinya, misalnya pemilihan bibit ayam (DOC) dari bibit yang unggul atau tidak. Bibit ayam (DOC) yang tersedia dari perusahaan mitra adalah jenis Platinum, Gold, dan Silver. Peternak yang bermitra memiliki kebebasan untuk memilih jenis DOC, jika ingin bibit ayam terbaik adalah jenis Platinum akan tetapi harga lebih mahal daripada jenis Gold dan Silver. Peternak mitra pada umumnya tetap menggunakan jenis Platinum karena peternak menilai bahwa DOC jenis Platinum lebih sehat dan tahan penyakit dibandingkan DOC jenis lainnya. Jika peternak ingin berusaha menekan biaya bibit ayam (DOC) biasanya peternak memilih DOC jenis Gold dan jarang sekali memilih jenis Silver. Peternak yang bermitra juga bisa menekan biaya produksi pada biaya OVK karena biaya OVK dari perusahaan terkadang membuat biaya produksi semakin tinggi, terkadang peternak yang bermitra memilih alternatif dengan menggunakan OVK dari bahan alami misalnya dengan menggunakan tambahan gula pada air

minum ayam pedaging yang berfungsi sebagai penambah stamina dan daya tahan tubuh pada DOC. Peternak ayam pedaging juga sering menggunakan obat herbal untuk ayam pedaging yang tiba – tiba sakit, misalnya menggunakan bahan – bahan seperti kunyit, buah mengkudu, daun sirih dan temulawak. Bahan – bahan tersebut dihaluskan menjadi satu kemudian dicampurkan dengan air minum untuk ayam pedaging yang sakit. Cara – cara itulah yang digunakan peternak mitra untuk menekan biaya produksi sehingga sebisa mungkin biaya yang dikeluarkan menjadi lebih efisien.

Berdasarkan tabel 5.3 dimana jumlah DOC dikonversikan sebesar 4.929 ekor, dapat dijelaskan bahwa nilai rata – rata efisiensi biaya produksi (R/C) usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan beberapa perusahaan mitra adalah efisien yaitu sebesar 1,15. Nilai rata-rata R/C Ratio usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa adalah sebesar 1,13; PT. Fadli Robi sebesar 1,14; PT. Telur Intan Jember Farm sebesar 1,19; PT. Duta Mulia Cakrawala sebesar 1,12; PT. Setia Mitra Sehati sebesar 1,23 dan PT. Wonokoyo sebesar 1,12. Disimpulkan bahwa nilai rata – rata R/C Ratio tertinggi pada usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati sebesar 1,23 yang dapat diartikan bahwa setiap menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1.000;/periode akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.230;/ periode dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 230;/ periode. Nilai rata – rata R/C Ratio terendah adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo sebesar 1,12 yang dapat diartikan bahwa setiap menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1.000;/ periode akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.120;/ periode dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 120;/ periode

Berdasarkan hasil analisis, maka jumlah DOC yang dimiliki oleh peternak mitra akan mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan, besarnya penerimaan, pendapatan, serta nilai R/C ratio dari usaha peternakan ayam pedaging. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata – rata penerimaan peternak yang bermitra adalah sebesar Rp 172.716.590;/ periode, pendapatan sebesar Rp

22.979.749;/ periode, total biaya sebesar Rp 149.736.841;/ periode dengan rata – rata ayam pedaging adalah sebesar 9.858 Kg/periode sehingga dapat dikatakan bahwa peternak memperoleh keuntungan dalam usaha peternakan ayam pedaging. Usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember memiliki rata – rata nilai R/C ratio sebesar 1,15 yaitu lebih besar dari 1, yang berarti menunjukkan bahwa biaya produksi pada usaha peternakan ayam pedaging dapat dikatakan efisien. Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena pendapatan peternak yang bermitra menguntungkan sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan adalah efisien. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, nilai efisiensi biaya produksi dari seluruh peternak yang bermitra adalah di atas 1 sehingga menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan peternak mitra. Hasil analisis tersebut juga membuktikan bahwa peternak yang bermitra mendapatkan keuntungan dari usaha peternakan ayam pedaging yang biaya produksinya dapat dikatakan efisien, sehingga nantinya usaha tersebut bisa dilanjutkan dan dikembangkan pada periode selanjutnya. Perhitungan seluruh output ayam pedaging yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam pedaging akan direkap dalam RHPP (Rekapitulasi Hasil Pemeliharaan Plasma). Isi dari RHPP tersebut antara lain mengenai perhitungan jumlah kebutuhan sapronak serta total harga yang harus dikeluarkan peternak, jumlah DOC dan jumlah ayam pedaging, jumlah penerimaan serta pendapatan yang diperoleh peternak beserta besarnya prosentase. Ada perhitungan lain dalam RHPP dimana perhitungan tersebut dilakukan oleh perusahaan mitra dalam menilai prestasi yang diperoleh peternak selama bergabung dengan perusahaan mitra, hanya saja perhitungan tersebut kurang abstrak diketahui oleh peternak, sehingga peternak sendiri tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan yang dijalankan peternak ayam pedaging dengan perusahaan mitra (PT. Ciomas Adisatwa, PT. Fadli Robi, PT. Telur Intan Jember Farm, PT. Duta Mulia Cakrawala, PT. Setia Mitra Sehati dan PT. Wonokoyo) adalah pola kemitraan inti - plasma, dimana perusahaan sebagai inti yang memberi pasokan saprodi (DOC, pakan, OVK) serta bimbingan teknis kepada peternak sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan lahan, peralatan dan melakukan proses budidaya ayam pedaging. Kerjasama antara kedua belah pihak diatur dalam surat kontrak perjanjian kemitraan.
2. Rata – rata pendapatan keseluruhan pada peternak yang bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dengan jumlah DOC dan total biaya yang telah dikonversikan menjadi 4.929 ekor adalah menguntungkan yaitu sebesar Rp 22.979.749;/ periode, dengan rata – rata penerimaan (TR) sebesar Rp 172.716.590;/ periode dan rata – rata total biaya (TC) sebesar Rp 149.736.841;/ periode. Rata – rata pendapatan tertinggi adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar Rp 34.147.619;/ periode, sedangkan rata – rata pendapatan terendah adalah pada peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo yaitu sebesar Rp 17.337.586;/ periode.
3. Efisiensi biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang bermitra adalah efisien dengan nilai rata – rata R/C ratio keseluruhan sebesar 1,15. R/C Ratio tertinggi adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Setia Mitra Sehati yaitu sebesar 1,23 dan R/C Ratio terendah adalah pada usaha peternak yang bermitra dengan PT. Wonokoyo yaitu sebesar 1,12.

6.2 Saran

1. Perlu peningkatan loyalitas dan kinerja antara peternak ayam pedaging dan perusahaan mitra agar hubungan kemitraan inti – plasma berjalan baik dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan memberi pasokan saprodi (DOC, pakan, OVK) serta bimbingan teknis sedangkan peternak menyediakan lahan, peralatan dan melakukan proses budidaya ayam pedaging.
2. Peternak ayam pedaging perlu meningkatkan pendapatan dengan cara menambah kapasitas usaha (jumlah ayam pedaging), sedangkan perusahaan mitra perlu meninjau harga jual yang akan ditetapkan sehingga harga jual ayam pedaging dapat stabil di pasar.
3. Peternak ayam pedaging sebaiknya menerapkan alternatif obat-obatan alami (herbal) dan lebih disesuaikan dengan dosis yang dianjurkan untuk ayam pedaging agar biaya produksi (TC) dapat ditekan sehingga R/C ratio yang dihasilkan bisa semakin efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Sukowono 2015*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Bangun, Wilson. 2014. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember. 2013. *Populasi Ternak Unggas Kabupaten Jember*. Jember: Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember.
- Januar, Jani. 2006. *Kemitraan Agribisnis: Teori, Strategi dan Aplikasi*. Jember: Fakultas Pertanian UNEJ.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, Ekowati, Mukson dan Nurhayati. 2005. Karakteristik dan Pendapatan Usahatani Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Wonogiri dan Karanganyar. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 7 (1) : 54-64.
- Prianto, A. B. 2006. *Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing*. Skripsi : Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Putong, Iskandar. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahayu, L. P. 2008. *Peramalan Penjualan Ayam Broiler di Perdana Putra Chicken*. Skripsi : Fakultas Peternakan Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Rasyaf, Muhammad. 2011. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soetriono, Suwandari A., dan Rijanto. 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Penerbit Universitas Jember.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardjo, Sulaksana, J., dan Aris, W. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Sumarsono, Sonny. 2007. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susilorini, T. E., Sawitri, M. E., dan Muharlieni. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Malang : Bayu Media.
- Suwarta, Irham, Hartono, S. 2010. Efektifitas Pola Kemitraan Inti-Plasma dan Produktivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma dan Mandiri serta Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*. Vol. 4 (1): 53-62.
- Suwarta, Irham, Hartono, S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agrika*. Vol. 6 (1): 65-85.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti, Y. E. 2000. *Usaha Tani Terpadu Ternak dan Tanaman*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yunus, M., Amir, S., dan Ekasari, K. 2007. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa). *Jurnal Agrisistem*. ISSN 1858-4330. Vol. 3 (1): 54-59.

LAMPIRAN

Lampiran A. Identitas Responden Peternak Ayam Pedaging yang Bermitra di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

No.	Nama Peternak	Umur	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Jumlah Keluarga (orang)	Jumlah DOC (ekor)	Perusahaan Mitra	Desa
1	Wahyudi	31	SMA	Petani	4	4.000	PT. Ciomas Adisatwa	Mojogemi
2	Yayan	30	SMA	Peternak	2	2.500	PT. Ciomas Adisatwa	Arjasa
3	H. Toufik	43	SMA	Pedagang	6	6.000	PT. Ciomas Adisatwa	Arjasa
4	Eko	30	SMA	Peternak	4	7.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
5	Rina	29	SMA	Peternak	4	7.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
6	H. Subandi	46	SMA	Pedagang	5	8.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
7	Fathor Rosi	35	SMA	Petani	5	7.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
8	Hemy	30	SMA	Peternak	3	5.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
9	Imam Sutoyo	40	SMA	Petani	7	7.000	PT. Ciomas Adisatwa	Sukosari
10	Mukhlis	33	SMA	Peternak	5	5.000	PT. Fadli Robbi	Sukorjo
11	Saiful	30	SMA	Peternak	4	3.000	PT. Fadli Robbi	Mojogemi
12	Paidi	29	SMA	Peternak	4	3.000	PT. Fadli Robbi	Sumber Wringin
13	Ilzam	29	SMA	Peternak	6	4.000	PT. Fadli Robbi	Sumber Wringin
14	Naji'	32	SMA	Petani	5	4.000	PT. Telur Intan Jember Farm	Sukokerto
15	Toufik	35	SMA	Peternak	3	1.000	PT. Telur Intan Jember Farm	Sukokerto
16	H. Bahri	48	SMA	Peternak	6	2.000	PT. Telur Intan Jember Farm	Mojogemi
17	Amar	28	SMA	Peternak	3	9.000	PT. Duta Mulia Cakrawala	Sukosari
18	Hasyim	30	SMA	Peternak	4	2.000	PT. Duta Mulia Cakrawala	Sukosari
19	Muhakki	35	SMA	Peternak	3	2.500	PT. Setia Mitra Sehati	Sukosari
20	Abdul Muis	38	SMA	Peternak	5	11.000	PT. Setia Mitra Sehati	Sukosari
21	Afas	36	SMA	Peternak	3	3.500	PT. Wonokoyo	Sukokerto

Keterangan:

DOC (Day Old Chick) : Bibit Ayam Pedaging (ekor)

Lampiran B. Data Biaya Penyusutan Kandang

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Ukuran Kandang (m)	Luas Kandang (m ²)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan/Tahun (Rp)	Nilai Penyusutan/Periode (Rp)
1	Wahyudi	4.000	48 m x 10 m	480	40.000.000	5	8.000.000	1.333.333
2	Yayan	2.500	32 m x 10 m	320	30.000.000	5	6.000.000	1.000.000
3	H. Toufik	6.000	64 m x 10 m	640	72.000.000	5	14.400.000	2.400.000
4	Eko	7.000	72 m x 10 m	720	110.000.000	10	11.000.000	1.833.333
5	Rina	7.000	72 m x 10 m	720	106.000.000	10	10.600.000	1.766.667
6	H. Subandi	8.000	100 m x 8 m	800	80.000.000	5	16.000.000	2.666.667
7	Fathor Rosi	7.000	100 m x 8 m	800	78.000.000	5	15.600.000	2.600.000
8	Hemy	5.000	70 m x 8 m	560	70.000.000	5	14.000.000	2.333.333
9	Imam Sutoyo	7.000	90 m x 8 m	720	75.000.000	5	15.000.000	2.500.000
10	Mukhlis	5.000	25 m x 26 m	650	65.000.000	5	13.000.000	2.166.667
11	Saiful	3.000	25 m x 20 m	500	40.000.000	5	8.000.000	1.333.333
12	Paidi	3.000	24 m x 20 m	480	50.000.000	5	10.000.000	1.666.667
13	Ilzam	4.000	33 m x 20 m	660	43.000.000	5	8.600.000	1.433.333
14	Naji'	4.000	45 m x 15 m	675	45.000.000	5	9.000.000	1.500.000
15	Toufik	1.000	30 m x 10 m	300	20.000.000	5	4.000.000	666.667
16	H. Bahri	2.000	20 m x 15 m	300	25.000.000	5	5.000.000	833.333
17	Amar	9.000	38 m x 25 m	950	78.000.000	5	15.600.000	2.600.000
18	Hasyim	2.000	20 m x 15 m	300	35.000.000	5	7.000.000	1.166.667
19	Muhakki	2.500	24 m x 15 m	360	35.000.000	5	7.000.000	1.166.667
20	Abdul Muis	11.000	50 m x 26 m	1.300	100.000.000	5	20.000.000	3.333.333
21	Afas	3.500	43 m x 15 m	645	52.000.000	5	10.400.000	1.733.333
Total		103.500	-	12.880	1.249.000.000	115	228.200.000	38.033.333
Rata - Rata		4.929	-	613	59.476.190	5	10.866.667	1.811.111

Keterangan:

1. Umur ekonomis 5 tahun, kandang terbuat dari bambu dan jerami.
2. Umur ekonomis 10 tahun, kandang terbuat dari beton dan genteng atau asbes.

Lampiran C. Data Biaya Peralatan (Biaya Tetap / FC)

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Tempat Minum			Tempat Pakan			Blower (Kipas Angin)		
			Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Wahyudi	4.000	80	70.000	5.600.000	100	25.000	2.500.000	2	1.600.000	3.200.000
2	Yayan	2.500	40	75.000	3.000.000	70	25.000	1.750.000	2	1.500.000	3.000.000
3	H. Toufik	6.000	100	75.000	7.500.000	200	26.000	5.200.000	2	1.400.000	2.800.000
4	Eko	7.000	150	65.000	9.750.000	500	24.000	12.000.000	3	1.500.000	4.500.000
5	Rina	7.000	140	65.000	9.100.000	500	24.000	12.000.000	3	1.500.000	4.500.000
6	H. Subandi	8.000	170	65.000	11.050.000	530	25.000	13.250.000	3	1.450.000	4.350.000
7	Fathor Rosi	7.000	140	70.000	9.800.000	300	26.000	7.800.000	2	1.400.000	2.800.000
8	Hemy	5.000	80	80.000	6.400.000	200	24.000	4.800.000	2	1.600.000	3.200.000
9	Imam Sutoyo	7.000	150	85.000	12.750.000	280	24.000	6.720.000	3	1.500.000	4.500.000
10	Mukhlis	5.000	85	85.000	7.225.000	220	25.000	5.500.000	2	1.550.000	3.100.000
11	Saiful	3.000	50	68.000	3.400.000	85	24.000	2.040.000	1	1.500.000	1.500.000
12	Paidi	3.000	50	70.000	3.500.000	90	26.000	2.340.000	2	1.450.000	2.900.000
13	Ilzam	4.000	75	65.000	4.875.000	95	26.000	2.470.000	2	1.400.000	2.800.000
14	Naji'	4.000	80	83.000	6.640.000	90	24.000	2.160.000	2	1.500.000	3.000.000
15	Toufik	1.000	20	72.000	1.440.000	35	25.000	875.000	1	1.600.000	1.600.000
16	H. Bahri	2.000	30	65.000	1.950.000	45	26.000	1.170.000	2	1.550.000	3.100.000
17	Amar	9.000	185	65.000	12.025.000	525	26.000	13.650.000	3	1.450.000	4.350.000
18	Hasyim	2.000	35	85.000	2.975.000	40	26.000	1.040.000	1	1.400.000	1.400.000
19	Muhakki	2.500	50	68.000	3.400.000	45	25.000	1.125.000	1	1.500.000	1.500.000
20	Abdul Muis	11.000	210	82.000	17.220.000	600	24.000	14.400.000	4	1.550.000	6.200.000
21	Afas	3.500	60	75.000	4.500.000	85	24.000	2.040.000	2	1.550.000	3.100.000
Total		103.500	1.980	1.533.000	144.100.000	4.635	524.000	114.830.000	45	31.450.000	67.400.000
Rata - Rata		4.929	94	73.000	6.861.905	221	24.952	5.468.095	2	1.497.619	3.209.524

* Lanjutan Lampiran C. Data Biaya Peralatan (Biaya Tetap / FC)

No.	Nama Peternak	Alat Pemanas DOC (Kanopi)			Plastik Brooding			Lampu		
		Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Wahyudi	8	320.000	2.560.000	5	100.000	500.000	20	75.000	1.500.000
2	Yayan	6	250.000	1.500.000	4	95.000	380.000	15	70.000	1.050.000
3	H. Toufik	10	300.000	3.000.000	5	100.000	500.000	25	85.000	2.125.000
4	Eko	12	310.000	3.720.000	8	95.000	760.000	30	100.000	3.000.000
5	Rina	12	310.000	3.720.000	8	95.000	760.000	30	100.000	3.000.000
6	H. Subandi	14	300.000	4.200.000	10	100.000	1.000.000	35	60.000	2.100.000
7	Fathor Rosi	10	280.000	2.800.000	10	80.000	800.000	30	60.000	1.800.000
8	Hemy	8	325.000	2.600.000	6	90.000	540.000	20	60.000	1.200.000
9	Imam Sutoyo	10	275.000	2.750.000	7	90.000	630.000	30	70.000	2.100.000
10	Mukhlis	8	275.000	2.200.000	5	85.000	425.000	20	70.000	1.400.000
11	Saiful	5	275.000	1.375.000	4	85.000	340.000	15	70.000	1.050.000
12	Paidi	5	250.000	1.250.000	4	90.000	360.000	15	70.000	1.050.000
13	Ilzam	5	280.000	1.400.000	5	90.000	450.000	20	75.000	1.500.000
14	Naji'	5	300.000	1.500.000	5	90.000	450.000	18	70.000	1.260.000
15	Toufik	2	250.000	500.000	3	90.000	270.000	10	70.000	700.000
16	H. Bahri	3	250.000	750.000	3	90.000	270.000	15	70.000	1.050.000
17	Amar	15	300.000	4.500.000	12	100.000	1.200.000	45	70.000	3.150.000
18	Hasyim	3	250.000	750.000	4	95.000	380.000	15	80.000	1.200.000
19	Muhakki	3	300.000	900.000	4	100.000	400.000	15	80.000	1.200.000
20	Abdul Muis	17	300.000	5.100.000	15	100.000	1.500.000	50	75.000	3.750.000
21	Afas	4	280.000	1.120.000	7	800.000	5.600.000	18	75.000	1.350.000
Total		165	5.980.000	48.195.000	134	2.660.000	17.515.000	491	1.555.000	36.535.000
Rata - Rata		8	284.762	2.295.000	6	126.667	834.048	23	74.048	1.739.762

*** Lanjutan Lampiran C. Data Biaya Peralatan (Biaya Tetap / FC)**

No.	Nama Peternak	Jet Pump			Tandon			Selang		
		Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Wahyudi	1	1.100.000	1.100.000	1	880.000	880.000	3	270.000	810.000
2	Yayan	1	1.200.000	1.200.000	1	920.000	920.000	2	280.000	560.000
3	H. Toufik	1	1.200.000	1.200.000	1	850.000	850.000	4	275.000	1.100.000
4	Eko	1	1.250.000	1.250.000	1	900.000	900.000	4	300.000	1.200.000
5	Rina	1	1.250.000	1.250.000	1	900.000	900.000	4	300.000	1.200.000
6	H. Subandi	1	1.200.000	1.200.000	1	880.000	880.000	5	275.000	1.375.000
7	Fathor Rosi	1	1.100.000	1.100.000	1	925.000	925.000	3	275.000	825.000
8	Hemy	1	1.200.000	1.200.000	1	900.000	900.000	3	275.000	825.000
9	Imam Sutoyo	1	1.250.000	1.250.000	1	925.000	925.000	3	300.000	900.000
10	Mukhlis	1	1.250.000	1.250.000	1	875.000	875.000	4	300.000	1.200.000
11	Saiful	1	1.250.000	1.250.000	1	900.000	900.000	2	270.000	540.000
12	Paidi	1	1.250.000	1.250.000	1	900.000	900.000	2	270.000	540.000
13	Ilzam	1	1.250.000	1.250.000	1	900.000	900.000	3	270.000	810.000
14	Naji'	1	1.200.000	1.200.000	1	920.000	920.000	3	270.000	810.000
15	Toufik	1	1.250.000	1.250.000	1	925.000	925.000	2	280.000	560.000
16	H. Bahri	1	1.250.000	1.250.000	1	880.000	880.000	2	275.000	550.000
17	Amar	1	1.250.000	1.250.000	1	875.000	875.000	5	300.000	1.500.000
18	Hasyim	1	1.250.000	1.250.000	1	850.000	850.000	3	275.000	825.000
19	Muhakki	1	1.200.000	1.200.000	1	850.000	850.000	3	275.000	825.000
20	Abdul Muis	1	1.200.000	1.200.000	2	850.000	1.700.000	6	275.000	1.650.000
21	Afas	1	1.200.000	1.200.000	1	925.000	925.000	4	280.000	1.120.000
Total		21	25.550.000	25.550.000	22	18.730.000	19.580.000	70	5.890.000	19.725.000
Rata - Rata		1	1.216.667	1.216.667	1	891.905	932.381	3	280.476	939.286

Lampiran D. Data Biaya Penyusutan Peralatan

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Tempat Minum				Tempat Pakan			
			Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)
1	Wahyudi	4.000	5.600.000	5	1.120.000	186.667	2.500.000	5	500.000	83.333
2	Yayan	2.500	3.000.000	5	600.000	100.000	1.750.000	5	350.000	58.333
3	H. Toufik	6.000	7.500.000	5	1.500.000	250.000	5.200.000	5	1.040.000	173.333
4	Eko	7.000	9.750.000	5	1.950.000	325.000	12.000.000	5	2.400.000	400.000
5	Rina	7.000	9.100.000	5	1.820.000	303.333	12.000.000	5	2.400.000	400.000
6	H. Subandi	8.000	11.050.000	5	2.210.000	368.333	13.250.000	5	2.650.000	441.667
7	Fathor Rosi	7.000	9.800.000	5	1.960.000	326.667	7.800.000	5	1.560.000	260.000
8	Hemy	5.000	6.400.000	5	1.280.000	213.333	4.800.000	5	960.000	160.000
9	Imam Sutoyo	7.000	12.750.000	5	2.550.000	425.000	6.720.000	5	1.344.000	224.000
10	Mukhlis	5.000	7.225.000	5	1.445.000	240.833	5.500.000	5	1.100.000	183.333
11	Saiful	3.000	3.400.000	5	680.000	113.333	2.040.000	5	408.000	68.000
12	Paidi	3.000	3.500.000	5	700.000	116.667	2.340.000	5	468.000	78.000
13	Ilzam	4.000	4.875.000	5	975.000	162.500	2.470.000	5	494.000	82.333
14	Naji'	4.000	6.640.000	5	1.328.000	221.333	2.160.000	5	432.000	72.000
15	Toufik	1.000	1.440.000	5	288.000	48.000	875.000	5	175.000	29.167
16	H. Bahri	2.000	1.950.000	5	390.000	65.000	1.170.000	5	234.000	39.000
17	Amar	9.000	12.025.000	5	2.405.000	400.833	13.650.000	5	2.730.000	455.000
18	Hasyim	2.000	2.975.000	5	595.000	99.167	1.040.000	5	208.000	34.667
19	Muhakki	2.500	3.400.000	5	680.000	113.333	1.125.000	5	225.000	37.500
20	Abdul Muis	11.000	17.220.000	5	3.444.000	574.000	14.400.000	5	2.880.000	480.000
21	Afas	3.500	4.500.000	5	900.000	150.000	2.040.000	5	408.000	68.000
Total		103.500	144.100.000	105	28.820.000	4.803.333	114.830.000	105	22.966.000	3.827.667
Rata - Rata		4.929	6.861.905	5	1.372.381	228.730	5.468.095	5	1.093.619	182.270

*** Lanjutan Lampiran D. Data Biaya Penyusutan Peralatan**

No.	Nama Peternak	Blower (Kipas Angin)				Alat Pemanas DOC (Kanopi)			
		Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)
1	Wahyudi	3.200.000	5	640.000	106.667	2.560.000	5	512.000	85.333
2	Yayan	3.000.000	5	600.000	100.000	1.500.000	5	300.000	50.000
3	H. Toufik	2.800.000	5	560.000	93.333	3.000.000	5	600.000	100.000
4	Eko	4.500.000	5	900.000	150.000	3.720.000	5	744.000	124.000
5	Rina	4.500.000	5	900.000	150.000	3.720.000	5	744.000	124.000
6	H. Subandi	4.350.000	5	870.000	145.000	4.200.000	5	840.000	140.000
7	Fathor Rosi	2.800.000	5	560.000	93.333	2.800.000	5	560.000	93.333
8	Hemy	3.200.000	5	640.000	106.667	2.600.000	5	520.000	86.667
9	Imam Sutoyo	4.500.000	5	900.000	150.000	2.750.000	5	550.000	91.667
10	Mukhlis	3.100.000	5	620.000	103.333	2.200.000	5	440.000	73.333
11	Saiful	1.500.000	5	300.000	50.000	1.375.000	5	275.000	45.833
12	Paidi	2.900.000	5	580.000	96.667	1.250.000	5	250.000	41.667
13	Ilzam	2.800.000	5	560.000	93.333	1.400.000	5	280.000	46.667
14	Naji'	3.000.000	5	600.000	100.000	1.500.000	5	300.000	50.000
15	Toufik	1.600.000	5	320.000	53.333	500.000	5	100.000	16.667
16	H. Bahri	3.100.000	5	620.000	103.333	750.000	5	150.000	25.000
17	Amar	4.350.000	5	870.000	145.000	4.500.000	5	900.000	150.000
18	Hasyim	1.400.000	5	280.000	46.667	750.000	5	150.000	25.000
19	Muhakki	1.500.000	5	300.000	50.000	900.000	5	180.000	30.000
20	Abdul Muis	6.200.000	5	1.240.000	206.667	5.100.000	5	1.020.000	170.000
21	Afas	3.100.000	5	620.000	103.333	1.120.000	5	224.000	37.333
	Total	67.400.000	105	13.480.000	2.246.667	48.195.000	105	9.639.000	1.606.500
	Rata - Rata	3.209.524	5	641.905	106.984	2.295.000	5	459.000	76.500

*** Lanjutan Lampiran D. Data Biaya Penyusutan Peralatan**

No.	Nama Peternak	Tabung Gas (3Kg)				Plastik Brooding			
		Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)
1	Wahyudi	6.000.000	5	1.200.000	200.000	500.000	5	100.000	16.667
2	Yayan	3.600.000	5	720.000	120.000	380.000	5	76.000	12.667
3	H. Toufik	7.200.000	5	1.440.000	240.000	500.000	5	100.000	16.667
4	Eko	13.750.000	5	2.750.000	458.333	760.000	5	152.000	25.333
5	Rina	12.500.000	5	2.500.000	416.667	760.000	5	152.000	25.333
6	H. Subandi	14.400.000	5	2.880.000	480.000	1.000.000	5	200.000	33.333
7	Fathor Rosi	12.000.000	5	2.400.000	400.000	800.000	5	160.000	26.667
8	Hemy	7.200.000	5	1.440.000	240.000	540.000	5	108.000	18.000
9	Imam Sutoyo	12.500.000	5	2.500.000	416.667	630.000	5	126.000	21.000
10	Mukhlis	7.500.000	5	1.500.000	250.000	425.000	5	85.000	14.167
11	Saiful	5.000.000	5	1.000.000	166.667	340.000	5	68.000	11.333
12	Paidi	5.000.000	5	1.000.000	166.667	360.000	5	72.000	12.000
13	Ilzam	5.625.000	5	1.125.000	187.500	450.000	5	90.000	15.000
14	Naji'	6.250.000	5	1.250.000	208.333	450.000	5	90.000	15.000
15	Toufik	2.400.000	5	480.000	80.000	270.000	5	54.000	9.000
16	H. Bahri	3.125.000	5	625.000	104.167	270.000	5	54.000	9.000
17	Amar	15.625.000	5	3.125.000	520.833	1.200.000	5	240.000	40.000
18	Hasyim	3.000.000	5	600.000	100.000	380.000	5	76.000	12.667
19	Muhakki	3.000.000	5	600.000	100.000	400.000	5	80.000	13.333
20	Abdul Muis	18.000.000	5	3.600.000	600.000	1.500.000	5	300.000	50.000
21	Afas	6.250.000	5	1.250.000	208.333	5.600.000	5	1.120.000	186.667
Total		169.925.000	105	33.985.000	5.664.167	17.515.000	105	3.503.000	583.833
Rata - Rata		8.091.667	5	1.618.333	269.722	834.048	5	166.810	27.802

* Lanjutan Lampiran D. Data Biaya Penyusutan Peralatan

No.	Nama Peternak	Lampu				Jet Pump			
		Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)
1	Wahyudi	1.500.000	5	300.000	50.000	1.100.000	5	220.000	36.667
2	Yayan	1.050.000	5	210.000	35.000	1.200.000	5	240.000	40.000
3	H. Toufik	2.125.000	5	425.000	70.833	1.200.000	5	240.000	40.000
4	Eko	3.000.000	5	600.000	100.000	1.250.000	5	250.000	41.667
5	Rina	3.000.000	5	600.000	100.000	1.250.000	5	250.000	41.667
6	H. Subandi	2.100.000	5	420.000	70.000	1.200.000	5	240.000	40.000
7	Fathor Rosi	1.800.000	5	360.000	60.000	1.100.000	5	220.000	36.667
8	Hemy	1.200.000	5	240.000	40.000	1.200.000	5	240.000	40.000
9	Imam Sutoyo	2.100.000	5	420.000	70.000	1.250.000	5	250.000	41.667
10	Mukhlis	1.400.000	5	280.000	46.667	1.250.000	5	250.000	41.667
11	Saiful	1.050.000	5	210.000	35.000	1.250.000	5	250.000	41.667
12	Paidi	1.050.000	5	210.000	35.000	1.250.000	5	250.000	41.667
13	Ilzam	1.500.000	5	300.000	50.000	1.250.000	5	250.000	41.667
14	Naji'	1.260.000	5	252.000	42.000	1.200.000	5	240.000	40.000
15	Toufik	700.000	5	140.000	23.333	1.250.000	5	250.000	41.667
16	H. Bahri	1.050.000	5	210.000	35.000	1.250.000	5	250.000	41.667
17	Amar	3.150.000	5	630.000	105.000	1.250.000	5	250.000	41.667
18	Hasyim	1.200.000	5	240.000	40.000	1.250.000	5	250.000	41.667
19	Muhakki	1.200.000	5	240.000	40.000	1.200.000	5	240.000	40.000
20	Abdul Muis	3.750.000	5	750.000	125.000	1.200.000	5	240.000	40.000
21	Afas	1.350.000	5	270.000	45.000	1.200.000	5	240.000	40.000
Total		36.535.000	105	7.307.000	1.217.833	25.550.000	105	5.110.000	851.667
Rata - Rata		1.739.762	5	347.952	57.992	1.216.667	5	243.333	40.556

* Lanjutan Lampiran D. Data Biaya Penyusutan Peralatan

No.	Nama Peternak	Tandon				Selang			
		Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/Periode)
1	Wahyudi	880.000	5	176.000	29.333	810.000	5	162.000	27.000
2	Yayan	920.000	5	184.000	30.667	560.000	5	112.000	18.667
3	H. Toufik	850.000	5	170.000	28.333	1.100.000	5	220.000	36.667
4	Eko	900.000	5	180.000	30.000	1.200.000	5	240.000	40.000
5	Rina	900.000	5	180.000	30.000	1.200.000	5	240.000	40.000
6	H. Subandi	880.000	5	176.000	29.333	1.375.000	5	275.000	45.833
7	Fathor Rosi	925.000	5	185.000	30.833	825.000	5	165.000	27.500
8	Hemy	900.000	5	180.000	30.000	825.000	5	165.000	27.500
9	Imam Sutoyo	925.000	5	185.000	30.833	900.000	5	180.000	30.000
10	Mukhlis	875.000	5	175.000	29.167	1.200.000	5	240.000	40.000
11	Saiful	900.000	5	180.000	30.000	540.000	5	108.000	18.000
12	Paidi	900.000	5	180.000	30.000	540.000	5	108.000	18.000
13	Ilzam	900.000	5	180.000	30.000	810.000	5	162.000	27.000
14	Naji'	920.000	5	184.000	30.667	810.000	5	162.000	27.000
15	Toufik	925.000	5	185.000	30.833	560.000	5	112.000	18.667
16	H. Bahri	880.000	5	176.000	29.333	550.000	5	110.000	18.333
17	Amar	875.000	5	175.000	29.167	1.500.000	5	300.000	50.000
18	Hasyim	850.000	5	170.000	28.333	825.000	5	165.000	27.500
19	Muhakki	850.000	5	170.000	28.333	825.000	5	165.000	27.500
20	Abdul Muis	1.700.000	5	340.000	56.667	1.650.000	5	330.000	55.000
21	Afas	925.000	5	185.000	30.833	1.120.000	5	224.000	37.333
Total		19.580.000	105	3.916.000	652.667	19.725.000	105	3.945.000	657.500
Rata - Rata		932.381	5	186.476	31.079	939.286	5	187.857	31.310

Lampiran E. Data Total Biaya Tetap (TFC)

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Penyusutan Kandang (Rp/Periode)	Penyusutan Alat (Rp/Periode)	TFC (Rp/Periode)
1	Wahyudi	4.000	1.333.333	821.667	2.155.000
2	Yayan	2.500	1.000.000	565.333	1.565.333
3	H. Toufik	6.000	2.400.000	1.049.167	3.449.167
4	Eko	7.000	1.833.333	1.694.333	3.527.667
5	Rina	7.000	1.766.667	1.631.000	3.397.667
6	H. Subandi	8.000	2.666.667	1.793.500	4.460.167
7	Fathor Rosi	7.000	2.600.000	1.355.000	3.955.000
8	Hemy	5.000	2.333.333	962.167	3.295.500
9	Imam Sutoyo	7.000	2.500.000	1.500.833	4.000.833
10	Mukhlis	5.000	2.166.667	1.022.500	3.189.167
11	Saiful	3.000	1.333.333	579.833	1.913.167
12	Paidi	3.000	1.666.667	636.333	2.303.000
13	Ilzam	4.000	1.433.333	736.000	2.169.333
14	Naji'	4.000	1.500.000	806.333	2.306.333
15	Toufik	1.000	666.667	350.667	1.017.333
16	H. Bahri	2.000	833.333	469.833	1.303.167
17	Amar	9.000	2.600.000	1.937.500	4.537.500
18	Hasyim	2.000	1.166.667	455.667	1.622.333
19	Muhakki	2.500	1.166.667	480.000	1.646.667
20	Abdul Muis	11.000	3.333.333	2.357.333	5.690.667
21	Afas	3.500	1.733.333	906.833	2.640.167
	Total	103.500	38.033.333	22.111.833	60.145.167
	Rata – Rata	4.929	1.811.111	1.052.944	2.864.056

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Tenaga Kerja Tetap					Tenaga Kerja Tambahan (Panen)		
			Kepala Kandang		Asisten			Jumlah TK (Org)	Upah (Rp/Periode)	Total (Rp/Periode)
			Jumlah TK (Org)	Total (Rp/Periode)	Jumlah TK (Org)	Upah (Rp/Periode)	Total (Rp/Periode)			
1	Wahyudi	4.000	1	1.500.000	1	1.250.000	1.250.000	4	50.000	200.000
2	Yayan	2.500	0	0	1	1.200.000	1.200.000	2	50.000	100.000
3	H. Toufik	6.000	1	1.500.000	2	1.250.000	2.500.000	6	50.000	300.000
4	Eko	7.000	1	1.550.000	2	1.300.000	2.600.000	8	85.000	680.000
5	Rina	7.000	1	1.550.000	1	1.300.000	1.300.000	8	85.000	680.000
6	H. Subandi	8.000	1	1.500.000	2	1.300.000	2.600.000	8	50.000	400.000
7	Fathor Rosi	7.000	1	1.500.000	2	1.250.000	2.500.000	8	50.000	400.000
8	Hemy	5.000	0	0	2	1.200.000	2.400.000	5	50.000	250.000
9	Imam Sutoyo	7.000	1	1.500.000	2	1.250.000	2.500.000	8	50.000	400.000
10	Mukhlis	5.000	1	1.500.000	2	1.300.000	2.600.000	4	50.000	200.000
11	Saiful	3.000	0	0	1	1.250.000	1.250.000	2	50.000	100.000
12	Paidi	3.000	0	0	1	1.400.000	1.400.000	2	50.000	100.000
13	Ilzam	4.000	1	1.500.000	1	1.350.000	1.350.000	3	50.000	150.000
14	Naji'	4.000	0	0	2	1.200.000	2.400.000	3	60.000	180.000
15	Toufik	1.000	0	0	1	1.300.000	1.300.000	2	65.000	130.000
16	H. Bahri	2.000	0	0	1	1.300.000	1.300.000	2	65.000	130.000
17	Amar	9.000	1	1.500.000	2	1.250.000	2.500.000	8	75.000	600.000
18	Hasyim	2.000	0	0	1	1.300.000	1.300.000	2	70.000	140.000
19	Muhakki	2.500	0	0	1	1.300.000	1.300.000	2	60.000	120.000
20	Abdul Muis	11.000	1	1.500.000	3	1.250.000	3.750.000	10	60.000	600.000
21	Afas	3.500	0	0	2	1.350.000	2.700.000	3	60.000	180.000
Total		103.500	11	16.600.000	33	26.850.000	42.000.000	100	1.235.000	6.040.000
Rata - Rata		4.929	1	790.476	2	1.278.571	2.000.000	5	58.810	287.619

Lampiran G. Data Biaya Tidak Tetap (Variable Cost / VC)

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Bibit Ayam / Day Old Chick (DOC)			Pakan Ternak					
						Pakan Starter			Pakan Dewasa (finisher)		
			Kebutuhan (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Total (Rp/Periode)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/Periode)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp/Periode)
1	Wahyudi	4.000	4.000	6.250	25.000.000	4.500	7.165	32.242.500	8.200	7.015	57.523.000
2	Yayan	2.500	2.500	6.250	15.625.000	2.800	7.165	20.062.000	5.200	7.015	36.478.000
3	H. Toufik	6.000	6.000	6.250	37.500.000	6.650	7.165	47.647.250	12.200	7.015	85.583.000
4	Eko	7.000	7.000	6.250	43.750.000	7.750	7.165	55.528.750	14.200	7.015	99.613.000
5	Rina	7.000	7.000	6.250	43.750.000	7.750	7.165	55.528.750	14.200	7.015	99.613.000
6	H. Subandi	8.000	8.000	6.250	50.000.000	8.800	7.165	63.052.000	16.250	7.015	113.993.750
7	Fathor Rosi	7.000	7.000	6.250	43.750.000	7.800	7.165	55.887.000	14.300	7.015	100.314.500
8	Hemy	5.000	5.000	6.250	31.250.000	5.500	7.165	39.407.500	10.000	7.015	70.150.000
9	Imam Sutoyo	7.000	7.000	6.250	43.750.000	7.700	7.165	55.170.500	14.000	7.015	98.210.000
10	Mukhlis	5.000	5.000	6.000	30.000.000	5.550	7.000	38.850.000	10.050	7.000	70.350.000
11	Saiful	3.000	3.000	6.000	18.000.000	3.350	7.000	23.450.000	6.000	7.000	42.000.000
12	Paidi	3.000	3.000	6.000	18.000.000	3.400	7.000	23.800.000	6.020	7.000	42.140.000
13	Ilzam	4.000	4.000	6.000	24.000.000	4.500	7.000	31.500.000	8.025	7.000	56.175.000
14	Naji'	4.000	4.000	6.000	24.000.000	4.420	7.200	31.824.000	8.000	7.100	56.800.000
15	Toufik	1.000	1.000	6.000	6.000.000	1.125	7.200	8.100.000	2.050	7.100	14.555.000
16	H. Bahri	2.000	2.000	6.000	12.000.000	2.250	7.200	16.200.000	4.100	7.100	29.110.000
17	Amar	9.000	9.000	6.000	54.000.000	9.950	7.200	71.640.000	18.000	7.000	126.000.000
18	Hasyim	2.000	2.000	6.000	12.000.000	2.300	7.200	16.560.000	4.020	7.000	28.140.000
19	Muhakki	2.500	2.500	6.000	15.000.000	2.800	7.000	19.600.000	5.100	7.000	35.700.000
20	Abdul Muis	11.000	11.000	6.000	66.000.000	12.200	7.000	85.400.000	22.200	7.000	155.400.000
21	Afas	3.500	3.500	6.000	21.000.000	3.850	7.250	27.912.500	7.000	7.000	49.000.000
Total		103.500	103.500	128.250	634.375.000	114.945	149.735	819.362.750	209.115	147.435	1.466.848.250
Rata - Rata		4.929	4.929	6.107	30.208.333	5.474	7.130	39.017.274	9.958	7.021	69.849.917

*** Lanjutan Lampiran G. Data Biaya Tidak Tetap (Variable Cost / VC)**

No.	Nama Peternak	OVK			Gas			Sekam			Listrik / Token (Rp/Periode)
		Kebutuhan (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Total (Rp/Periode)	Kebutuhan (unit)	Harga (Rp/unit)	Total (Rp/Periode)	Kebutuhan (sak)	Harga (Rp/sak)	Total (Rp/Periode)	
1	Wahyudi	4.000	200	800.000	100	16.000	1.600.000	30	22.500	675.000	200.000
2	Yayan	2.500	200	500.000	80	15.500	1.240.000	20	25.000	500.000	200.000
3	H. Toufik	6.000	200	1.200.000	210	16.000	3.360.000	40	20.000	800.000	250.000
4	Eko	7.000	200	1.400.000	250	15.500	3.875.000	40	25.000	1.000.000	300.000
5	Rina	7.000	200	1.400.000	250	15.500	3.875.000	40	25.000	1.000.000	300.000
6	H. Subandi	8.000	200	1.600.000	270	16.000	4.320.000	50	23.000	1.150.000	400.000
7	Fathor Rosi	7.000	200	1.400.000	250	16.000	4.000.000	45	25.000	1.125.000	350.000
8	Hemy	5.000	200	1.000.000	200	16.500	3.300.000	30	22.500	675.000	250.000
9	Imam Sutoyo	7.000	200	1.400.000	240	16.000	3.840.000	45	22.500	1.012.500	300.000
10	Mukhlis	5.000	300	1.500.000	190	16.000	3.040.000	35	25.000	875.000	200.000
11	Saiful	3.000	300	900.000	85	16.000	1.360.000	30	24.000	720.000	150.000
12	Paidi	3.000	300	900.000	90	16.000	1.440.000	28	22.500	630.000	150.000
13	Ilzam	4.000	300	1.200.000	100	16.000	1.600.000	32	22.500	720.000	200.000
14	Naji'	4.000	400	1.600.000	100	16.000	1.600.000	30	21.000	630.000	200.000
15	Toufik	1.000	400	400.000	30	16.000	480.000	10	20.000	200.000	150.000
16	H. Bahri	2.000	400	800.000	60	16.000	960.000	15	20.000	300.000	200.000
17	Amar	9.000	225	2.025.000	280	16.000	4.480.000	60	20.000	1.200.000	400.000
18	Hasyim	2.000	225	450.000	65	15.500	1.007.500	15	20.000	300.000	200.000
19	Muhakki	2.500	250	625.000	65	15.500	1.007.500	20	20.000	400.000	200.000
20	Abdul Muis	11.000	250	2.750.000	300	15.500	4.650.000	85	24.000	2.040.000	500.000
21	Afas	3.500	300	1.050.000	80	15.500	1.240.000	30	22.500	675.000	200.000
	Total	103.500	5.450	24.900.000	3.295	333.000	52.275.000	730	472.000	16.627.500	5.300.000
	Rata - Rata	4.929	260	1.185.714	157	15.857	2.489.286	35	22.476	791.786	252.381

Lampiran H. Data Total Biaya Variabel (TVC)

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Biaya DOC (Rp/Periode)	Biaya Pakan (Rp/Periode)	Biaya OVK (Rp/Periode)	Biaya Gas (Rp/Periode)	Biaya Sekam (Rp/Periode)	Biaya Listrik/Token (Rp/Periode)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Periode)	TVC (Rp/Periode)
1	Wahyudi	4.000	25.000.000	89.765.500	800.000	1.600.000	675.000	200.000	2.950.000	120.990.500
2	Yayan	2.500	15.625.000	56.540.000	500.000	1.240.000	500.000	200.000	1.300.000	75.905.000
3	H. Toufik	6.000	37.500.000	133.230.250	1.200.000	3.360.000	800.000	250.000	4.300.000	180.640.250
4	Eko	7.000	43.750.000	155.141.750	1.400.000	3.875.000	1.000.000	300.000	4.830.000	210.296.750
5	Rina	7.000	43.750.000	155.141.750	1.400.000	3.875.000	1.000.000	300.000	3.530.000	208.996.750
6	H. Subandi	8.000	50.000.000	177.045.750	1.600.000	4.320.000	1.150.000	400.000	4.500.000	239.015.750
7	Fathor Rosi	7.000	43.750.000	156.201.500	1.400.000	4.000.000	1.125.000	350.000	4.400.000	211.226.500
8	Hemy	5.000	31.250.000	109.557.500	1.000.000	3.300.000	675.000	250.000	2.650.000	148.682.500
9	Imam Sutoyo	7.000	43.750.000	153.380.500	1.400.000	3.840.000	1.012.500	300.000	4.400.000	208.083.000
10	Mukhlis	5.000	30.000.000	109.200.000	1.500.000	3.040.000	875.000	200.000	4.300.000	149.115.000
11	Saiful	3.000	18.000.000	65.450.000	900.000	1.360.000	720.000	150.000	1.350.000	87.930.000
12	Paidi	3.000	18.000.000	65.940.000	900.000	1.440.000	630.000	150.000	1.500.000	88.560.000
13	Ilzam	4.000	24.000.000	87.675.000	1.200.000	1.600.000	720.000	200.000	3.000.000	118.395.000
14	Naji'	4.000	24.000.000	88.624.000	1.600.000	1.600.000	630.000	200.000	2.580.000	119.234.000
15	Toufik	1.000	6.000.000	22.655.000	400.000	480.000	200.000	150.000	1.430.000	31.315.000
16	H. Bahri	2.000	12.000.000	45.310.000	800.000	960.000	300.000	200.000	1.430.000	61.000.000
17	Amar	9.000	54.000.000	197.640.000	2.025.000	4.480.000	1.200.000	400.000	4.600.000	264.345.000
18	Hasyim	2.000	12.000.000	44.700.000	450.000	1.007.500	300.000	200.000	1.440.000	60.097.500
19	Muhakki	2.500	15.000.000	55.300.000	625.000	1.007.500	400.000	200.000	1.420.000	73.952.500
20	Abdul Muis	11.000	66.000.000	240.800.000	2.750.000	4.650.000	2.040.000	500.000	5.850.000	322.590.000
21	Afas	3.500	21.000.000	76.912.500	1.050.000	1.240.000	675.000	200.000	2.880.000	103.957.500
	Total	103.500	634.375.000	2.286.211.000	24.900.000	52.275.000	16.627.500	5.300.000	64.640.000	3.084.328.500
	Rata – Rata	4.929	30.208.333	108.867.190	1.185.714	2.489.286	791.786	252.381	3.078.095	146.872.786

Lampiran I. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Mortalitas		Jumlah Ayam Pedaging		Bobot (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	TR (Rp/Periode)	TC (Rp/Periode)	Pendapatan (Rp/Periode)	R/C Ratio
			(ekor)	(%)	(ekor)	(Kg)						
PT. Ciomas Adisatwa												
1	Wahyudi	4.000	96	2,40	3.904	7.813	2,00	17.672	138.071.336	123.145.500	14.925.836	1,12
2	Yayan	2.500	48	1,92	2.452	4.937	2,01	17.672	87.246.664	77.470.333	9.776.331	1,13
3	H. Toufik	6.000	125	2,08	5.875	11.770	2,00	17.672	207.999.440	184.089.417	23.910.023	1,13
4	Eko	7.000	140	2,00	6.860	13.614	1,98	17.672	240.586.608	213.824.417	26.762.191	1,13
5	Rina	7.000	155	2,21	6.845	13.616	1,99	17.672	240.621.952	212.394.417	28.227.535	1,13
6	H. Subandi	8.000	137	1,71	7.863	15.723	2,00	17.672	277.856.856	243.475.917	34.380.939	1,14
7	Fathor Rosi	7.000	143	2,04	6.857	13.743	2,00	17.672	242.866.296	215.181.500	27.684.796	1,13
8	Hemy	5.000	92	1,84	4.908	9.867	2,01	17.672	174.369.624	151.978.000	22.391.624	1,15
9	Imam Sutoyo	7.000	141	2,01	6.859	13.697	2,00	17.672	242.053.384	212.083.833	29.969.551	1,14
	Total	53.500	1.077	18,23	52.423	104.780	18,00	-	1.851.672.160	1.633.643.333	214.428.827	10,19
	Rata - Rata	5.944	120	2,03	5.825	11.642	2,00	-	205.741.351	181.515.926	23.825.425	1,13
PT. Fadli Robi												
10	Mukhlis	5.000	103	2,06	4.897	9.735	1,99	17.480	170.167.800	152.304.167	17.863.633	1,12
11	Saiful	3.000	58	1,93	2.942	5.695	1,94	17.480	99.548.600	89.843.167	9.705.433	1,11
12	Paidi	3.000	54	1,80	2.946	6.138	2,08	17.480	107.292.240	90.863.000	16.429.240	1,18
13	Ilzam	4.000	81	2,03	3.919	7.891	2,01	17.480	137.934.680	120.564.333	17.370.347	1,14
	Total	15.000	296	7,82	14.704	29.459	8,02	-	514.943.320	453.574.667	61.368.653	4,55
	Rata - Rata	3.750	74	1,95	3.676	7.365	2,01	-	128.735.830	113.393.667	15.342.163	1,14

*** Lanjutan Lampiran I. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017**

PT. Telur Intan Jember Farm												
14	Naji'	4.000	84	2,10	3.916	7.931	2,03	17.375	137.801.125	121.540.333	16.260.792	1,13
15	Toufik	1.000	12	1,20	988	2.272	2,30	17.375	39.476.000	32.332.333	7.143.667	1,22
16	H. Bahri	2.000	38	1,90	1.962	4.231	2,16	17.375	73.513.625	62.303.167	11.210.458	1,18
	Total	7.000	134	5,20	6.866	14.434	6,48	-	250.790.750	216.175.833	34.614.917	3,53
	Rata - Rata	2.333	45	1,73	2.289	4.811	2,16	-	83.596.917	72.058.611	11.538.306	1,16
PT. Duta Mulia Cakrawala												
17	Amar	9.000	159	1,77	8.841	17.248	1,95	17.407	300.235.936	268.882.500	31.353.436	1,12
18	Hasyim	2.000	36	1,80	1.964	3.969	2,02	17.407	69.088.383	61.719.833	7.368.550	1,12
	Total	11.000	195	3,57	10.805	21.217	3,97	-	369.324.319	330.602.333	38.721.986	2,24
	Rata - Rata	5.500	98	1,78	5.403	10.609	1,99	-	184.662.160	165.301.167	19.360.993	1,12
PT. Setia Mitra Sehati												
19	Muhakki	2.500	49	1,96	2.451	5.231	2,13	17.512	91.605.272	75.599.167	16.006.105	1,21
20	Abdul Muis	11.000	187	1,70	10.813	23.706	2,19	17.512	415.139.472	328.280.667	86.858.805	1,26
	Total	13.500	236	3,66	13.264	28.937	4,33	-	506.744.744	403.879.833	102.864.911	2,48
	Rata - Rata	6.750	118	1,83	6.632	14.469	2,16	-	253.372.372	201.939.917	51.432.455	1,25
PT. Wonokoyo												
21	Afas	3.500	60	1,71	3.440	6.937	2,02	17.055	118.310.535	106.597.667	11.712.868	1,11
	Total	3.500	60	1,71	3.440	6.937	2,02	-	118.310.535	106.597.667	11.712.868	1,11
	Rata - Rata	3.500	60	1,71	3.440	6.937	2,02	-	118.310.535	106.597.667	11.712.868	1,11
Total Keseluruhan		103.500	1.998	40,19	101.502	205.764	42,82	-	3.611.785.828	3.144.473.667	467.312.161	24,10
Rata - Rata Keseluruhan		4.929	95	1,91	4.833	9.798	2,04	-	171.989.801	149.736.841	22.252.960	1,15

Lampiran J. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017
(Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya)

No.	Nama Peternak	Jumlah DOC (ekor)	Mortalitas		Jumlah Ayam Pedaging (ekor)	Bobot (Kg)	Jumlah Ayam Pedaging (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	TR (Rp/Periode)	TC (Rp/Periode)	Pendapatan (Rp/Periode)	R/C Ratio
			(ekor)	(%)								
PT. Ciomas Adisatwa												
1	Wahyudi	4.929	96	1,95	4.833	2,00	9.672	17.672	170.926.938	151.746.042	19.180.896	1,13
2	Yayan	4.929	48	1,92	4.881	2,01	9.828	17.672	173.674.946	152.740.509	20.934.437	1,14
3	H. Toufik	4.929	125	2,08	4.804	2,00	9.624	17.672	170.081.585	151.229.456	18.852.129	1,12
4	Eko	4.929	140	2,00	4.789	1,98	9.504	17.672	167.954.703	150.562.936	17.391.768	1,12
5	Rina	4.929	155	2,21	4.774	1,99	9.496	17.672	167.820.190	149.556.011	18.264.178	1,12
6	H. Subandi	4.929	137	1,71	4.792	2,00	9.582	17.672	169.336.138	150.011.599	19.324.539	1,13
7	Fathor Rosi	4.929	143	2,04	4.786	2,00	9.592	17.672	169.514.087	151.518.516	17.995.571	1,12
8	Hemy	4.929	92	1,84	4.837	2,01	9.724	17.672	171.847.162	149.819.912	22.027.250	1,15
9	Imam Sutoyo	4.929	141	2,01	4.788	2,00	9.561	17.672	168.968.013	149.337.316	19.630.697	1,13
	Total	44.361	1.077	17,77	43.284	18,00	86.585	-	1.530.123.762	1.356.522.299	173.601.463	10,15
	Rata - Rata	4.929	120	1,97	4.809	2,00	9.621	-	170.013.751	150.724.700	19.289.051	1,13
PT. Fadli Robi												
10	Mukhlis	4.929	103	2,06	4.826	1,99	9.594	17.480	167.700.593	150.141.448	17.559.145	1,12
11	Saiful	4.929	58	1,93	4.871	1,94	9.429	17.480	164.820.269	147.612.323	17.207.946	1,12
12	Paidi	4.929	54	1,80	4.875	2,08	10.157	17.480	177.545.713	149.287.909	28.257.804	1,19
13	Ilzam	4.929	81	2,03	4.848	2,01	9.762	17.480	170.632.133	148.565.400	22.066.733	1,15
	Total	19.716	296	7,82	19.420	8,02	38.942	-	680.698.707	595.607.079	85.091.628	4,57
	Rata - Rata	4.929	74	1,95	4.855	2,01	9.735	-	170.174.677	148.901.770	21.272.907	1,14

* Lanjutan Lampiran J. Data Total Penerimaan, Total Biaya Produksi, Pendapatan, dan R/C Ratio pada Masa Produksi Januari hingga Februari 2017
(Konversi pada Jumlah DOC dan Total Biaya)

PT. Telur Intan Jember Farm												
14	Naji'	4.929	84	2,10	4.845	2,03	9.812	17.375	170.491.943	149.768.076	20.723.868	1,14
15	Toufik	4.929	12	1,20	4.917	2,30	11.307	17.375	196.461.024	159.366.071	37.094.953	1,23
16	H. Bahri	4.929	38	1,90	4.891	2,16	10.547	17.375	183.259.500	153.546.154	29.713.346	1,19
	Total	14.787	134	5,20	14.653	6,48	31.667	-	550.212.468	462.680.301	87.532.167	3,56
	Rata - Rata	4.929	45	1,73	4.884	2,16	10.556	-	183.404.156	154.226.767	29.177.389	1,19
PT. Duta Mulia Cakrawala												
17	Amar	4.929	159	1,77	4.770	1,95	9.306	17.407	161.986.813	147.257.983	14.728.831	1,10
18	Hasyim	4.929	36	1,80	4.893	2,02	9.888	17.407	172.122.942	152.108.529	20.014.413	1,13
	Total	9.858	195	3,57	9.663	3,97	19.194	-	334.109.755	299.366.512	34.743.243	2,23
	Rata - Rata	4.929	98	1,78	4.832	1,99	9.597	-	167.054.878	149.683.256	17.371.622	1,12
PT. Setia Mitra Sehati												
19	Muhakki	4.929	49	1,96	4.880	2,13	10.415	17.512	182.388.302	149.051.317	33.336.985	1,22
20	Abdul Muis	4.929	187	1,70	4.742	2,19	10.396	17.512	182.057.836	147.099.582	34.958.253	1,24
	Total	9.858	236	3,66	9.622	4,33	20.811	-	364.446.137	296.150.899	68.295.238	2,46
	Rata - Rata	4.929	118	1,83	4.811	2,16	10.406	-	182.223.069	148.075.450	34.147.619	1,23
PT. Wonokoyo												
21	Afas	4.929	60	1,71	4.869	2,02	9.819	17.055	167.457.557	150.119.971	17.337.586	1,12
	Total	4.929	60	1,71	4.869	2,02	9.819	-	167.457.557	150.119.971	17.337.586	1,12
	Rata - Rata	4.929	60	1,71	4.869	2,02	9.819	-	167.457.557	150.119.971	17.337.586	1,12
	Total Keseluruhan	103.509	1.998	39,73	101.511	42,82	207.017,01	-	3.627.048.386	3.160.447.061	466.601.325	24,10
	Rata - Rata Keseluruhan	4.929	95	1,89	4.834	2,04	9.857,95	-	172.716.590	150.497.479	22.219.111	1,15

LAMPIRAN K. KUISIONER

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

JUDUL : **Kajian Pola Kemitraan dan Pendapatan pada Peternak Ayam Pedaging di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember**
LOKASI : **Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember**

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Jumlah anggota keluarga :
Dusun/Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

Pewawancara

Nama : Latifa Arifianah
Nim : 101510601104
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

I. Gambaran Umum Usaha Ternak Ayam Pedaging

1. Sejak kapan Bapak/Ibu melakukan usaha ternak ayam pedaging?
2. Mengapa Bapak/Ibu melakukan usaha ternak ayam pedaging?
3. Darimana Bapak/Ibu mendapat informasi mengenai usaha ternak ayam pedaging?
4. Apakah Bapak/Ibu membudidayakan ayam pedaging sebagai komoditas utama untuk di budidayakan?
5. Apakah usaha ternak ayam pedaging merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan?
6. Mengapa Bapak/Ibu memilih usah ternak ayam pedaging sebagai pekerjaan utama / pekerjaan sampingan?
7. Berapa jumlah populasi ayam pedaging yang Bapak/Ibu miliki saat ini?
8. Berapa rata - rata umur bibit ayam pedaging ketika dimasukkan ke dalam kandang?
9. Berapa rata- rata umur ayam pedaging ketika dipanen?
10. Berapa rata - rata berat badan ideal ayam pedaging ketika dipanen?

II. Kerjasama Usaha Ternak Ayam Pedaging

1. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dengan perusahaan mitra?
2. Apakah terdapat surat perjanjian atau kontrak antara Bapak/Ibu dengan perusahaan tersebut?
3. Jika ada, bagaimana isi perjanjian tersebut secara umum?
4. Apakah ada sanksi jika perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut dilanggar oleh salah satu pihak?
5. Apakah manfaat yang Bapak/Ibu rasakan dengan adanya kerjasama tersebut?
6. Apakah perusahaan mitra banyak memberikan masukan atau kontribusi terhadap usaha ternak ayam pedaging yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Apa saja fasilitas yang Bapak / Ibu dapatkan dari kerjasama dengan perusahaan mitra?

8. Apakah perusahaan selalu memantau dan membina usaha ternak yang Bapak/Ibu lakukan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika iya, setiap berapa hari sekali hal tersebut dilakukan oleh perusahaan?
10. Siapa yang melakukan pemantauan dan pembinaan kepada Bapak/Ibu dari perusahaan mitra?
11. Bagaimana proses pendaftaran untuk melakukan hubungan kerjasama/kemitraan dengan perusahaan mitra?
12. Apakah ada syarat – syarat tertentu untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan mitra?
13. Bagaimana proses mendapatkan bibit ayam pedaging untuk usaha ternak yang dimitrakan?
14. Bagaimana proses penjualan ayam pedaging dari usaha ternak yang dimitrakan?
15. Bagaimana tingkat harga yang diberikan kepada Bapak/Ibu oleh Perusahaan mitra?
16. Apakah harga yang diberikan oleh perusahaan sudah cukup sesuai dengan harga di pasar?
17. Apakah harga tersebut dirasa menguntungkan atau merugikan bagi usaha Bapak/Ibu?
18. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan kerjasama dengan perusahaan mitra?
19. Bagaimana langkah yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

III. Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Pedaging

1. Berapa luas kandang yang Bapak/Ibu gunakan untuk usaha ternak ayam pedaging?
2. Bagaimana status kepemilikan lahan untuk kandang tersebut? Sewa atau milik sendiri?

3. Jika sewa, kepada siapa Bapak/Ibu menyewa lahan yang digunakan untuk kandang ayam pedaging?
4. Berapa modal yang dibutuhkan Bapak/Ibu dalam usaha ternak ayam pedaging?
5. Darimana Bapak/Ibu mendapatkan modal untuk usaha ternak ayam pedaging?
 - a. Individu, alasan
 - b. Lembaga Keuangan meliputi :
 - Orang lain, alasan
 - Bank, alasan
 - Koperasi, alasan
6. Apa saja yang diperlukan dalam usaha ternak ayam pedaging?
7. Berapa rata – rata ayam pedaging setiap satu kali panen dari usaha ternak ayam pedaging ini?
8. Apakah ada perbedaan ayam pedaging tiap tahunnya?
9. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam berusaha ternak ayam pedaging?
10. Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
11. Bagaimana ayam pedaging ayam pedaging Bapak/Ibu pada tahun kemarin?
 - a. Menguntungkan, alasan
 - b. Tidak menguntungkan, alasan
12. Apakah Bapak/Ibu memperoleh keuntungan pada tahun berikutnya?
13. Berapa harga jual dari ayam pedaging yang Bapak/Ibu budidayakan?
14. Apakah ada perbedaan dan berapa besar jumlah produksi berdasarkan umur ayam pedaging?
15. Berapa ekor/ prosentase kematian dari jumlah ayam pedaging ayam pedaging?
16. Apakah dari prosentase kematian tersebut bisa menyebabkan usaha ternak ayam pedaging ini mengalami kerugian?
17. Apakah semua hasil panen terjual atau dibeli oleh perusahaan mitra?
18. Dari usaha ternak ayam pedaging tersebut berapakah hasil/keuntungan yang dapat diperoleh tiap bulannya ?
19. Berapa orang tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sekali masa panen?

20. Darimanakah asal tenaga kerja tersebut?
 - a. Keluarga sendiri
 - b. Penduduk sekitar
 - c. Lain-lain
21. Apakah jumlah tenaga kerja yang digunakan selalu tetap?
22. Bagaimana cara memperoleh tenaga kerja dari luar keluarga?
23. Bagaimana bentuk pemberian keterampilan pada tenaga kerja?
24. Siapa yang bertugas memberi pelatihan terhadap keterampilan pada tenaga kerja? Pihak peternak sendiri atau pihak perusahaan mitra?
25. Apakah terdapat kendala dalam pemilihan (seleksi) dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja?
26. Bagaimana sistem upah tenaga kerja tersebut?
27. Biaya Tetap

No	Jenis Peralatan	Jumlah (unit)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Keterangan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
	Total				

28. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Jk/Hr	Upah (Rp)	Total (Rp)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
	Total				

29. Biaya Variabel

No	Jenis	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Keterangan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
	Total				

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah Biaya Produksi} &= \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel} + \text{Biaya TK} \\
 &= \text{Rp } \dots\dots\dots + \text{Rp} \dots\dots\dots + \text{Rp} \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Penerimaan} &= \text{produksi} \times \text{harga jual} \\
 &= \dots\dots\dots \text{ kg/panen} \times \text{Rp} \dots\dots\dots / \text{kg} \\
 &= \text{Rp } \dots\dots\dots / \text{panen}
 \end{aligned}$$

IV. LAIN-LAIN

1. Bagaimana peran pemerintah lokal terhadap usaha ternak ayam pedaging?
2. Apakah ada bantuan berupa sarana prasarana dan fasilitas pemasaran dari pemerintah lokal?
3. Apakah bantuan dari pemerintah lokal dapat membantu dalam peningkatan ayam pedaging dan pemasaran ayam pedaging yang Bapak/Ibu usahakan?
4. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu untuk bersaing dengan adanya banyaknya daging impor?
5. Apakah ada tindakan atau kebijakan dari pemerintah lokal dalam hal menanggapi masuknya daging impor yang ada dalam pasar lokal?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kandang yang menggunakan asbes sebagai atap



Gambar 2. Kandang yang menggunakan jerami sebagai atap



Gambar 3. Bibit ayam pedaging (DOC) beumur 3 hari di dalam kandang



Gambar 4. Ayam pedaging yang telah siap dipanen (umur \pm 35 hari)



Gambar 5. Pakan konsentrat ayam pedaging



Gambar 6. Contoh vitamin untuk ayam pedaging



Gambar 7. Sekam yang digunakan untuk alas lantai dalam kandang



Gambar 8. Diskusi antara peternak dan tenaga kerja